

Dr. Ngainun Naim, M.H.I., dkk.

Tidore Jang Foloi

KKN Kebangsaan IAIN
Tulungagung 2019



Tidore Jang Foloi

KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung tahun 2019

Copyright © Dr. Ngainun Naim, M.H.I., dkk. 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Arif Riza

Desain cover: M. Dicky Fauzi

v + 210 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember, 2019

ISBN: 978-602-5618-65-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmannirrohim

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia dan berkat-Nya kepada kita semua, sehingga Narasi Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa hambatan apapun.

Narasi KKN ini disusun untuk melaporkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung, khususnya kelompok KKN Kebangsaan di Tidore - Ternate. Dalam pelaksanaannya dari awal observasi, perancangan program, pelaksanaan hingga penyusunan laporan KKN ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, kritik, saran, motivasi, dan dukungan kepada kita semua. Untuk itu kami ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia dan rahmatnya kegiatan KKN dapat berjalan dengan lancar.
2. TIM pembina KKN dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung beserta staff, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sebagai bekal terjun ke lokasi KKN.
3. Bapak Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor IAIN Tulungagung, terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
4. Tokoh-tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang telah bersedia menerima dan membantu kami selama melaksanakan program KKN.



Alhamdulillah pengembangan potensi diri mahasiswa melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh LP2M IAIN Tulungagung telah membentuk jati diri mahasiswa. Hal ini tercermin bagaimana mereka melaksanakan Program KKN dengan sangat baik meskipun banyak kesulitan yang di alami ketika proses pelaksanaannya. Latar belakang kampus yang berbeda, jurusan yang berbeda, mereka mampu bekerjasama dan berkoordinasi dengan baik melalui sistem pembagian tugas yang merata sesuai dengan bidangnya untuk mensukseskan KKN Kebangsaan. Dengan adanya kerjasama ini mereka secara tidak sadar telah mempraktekkan "*The Right Man On The Place, The Right Man In The Righth Job*" bahwa menempatkan orang sesuai dengan kompetensinya sehingga bisa bekerja dengan optimal.

Kekurangan dalam kegiatan KKN akan menjadi pelajaran yang berharga untuk lebih baik di masa yang akan datang. Pegalaman yang didapatkan semoga pelajaran yang bermanfaat dan menjadikan sebuah berkah dan barokah bagi mahasiswa dan masyarakat tempat KKN.

Tulungagung, 29 Agustus 2019

Dr. Ngainun Naim, M.H.I.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Merangkum Kisah di Tidore	1
Ternate Penuh Cinta	53
Kenangan Yang Tidak Ternilai.....	103
Laboratorium Dinamika Sosial.....	155
Rentang Kisa: Kitan dan Ngoni Basidara Selamanya	177



Merangkum Kisah di Tidore

Oleh: Erina Rizka Hartati
Peserta KKN Kebangsaan di Tidore-Ternate

Sebelum Terpilih

Cerita sebelum aku benar-benar berangkat ke Tidore diawali dari keinginanku mengikuti KKN yang tidak hanya berada di wilayah Jawa Timur saja. Hal itu menjadi salah satu misiku untuk mewujudkan cita-cita keliling Indonesia. Ketika memasuki semester lima, aku melihat hampir separuh dari teman sekelasku mengikuti KKN gelombang pertama yang dilaksanakan bulan Januari 2019. Saat itu, keinginanku untuk mengikuti KKN luar pulau mulai goyah, karena seperti yang aku tahu, KKN luar pulau hanya diadakan pada gelombang dua saja pada bulan Juli 2019.

Kegoyahan itu beralasan pada proses percepatan kuliah nantinya. Beberapa temanku mengatakan, kalau mengikuti KKN gelombang pertama, nanti di semester berikutnya sudah tidak ada tanggungan lagi dan bisa fokus skripsi. Tentu hal itu membuatku iri. Namun, aku tidak memutuskan begitu saja, setelah melalui berbagai pertimbangan dan bertanya kepada beberapa pihak, aku akhirnya memutuskan tetap mengikuti KKN gelombang kedua dan berusaha rela jika saja ada temanku yang lulus lebih awal karena ia mengikuti KKN gelombang pertama. Tapi nampaknya aku tidak akan terima dan menyerah begitu saja (wkwkwk).

Saat semester enam, ada mata kuliah seminar proposal yang diampu oleh Bapak Ngainun Naim. Karena beliau termasuk dosen yang sangat sibuk, salah satunya sering



keluar kota untuk menjadi pengisi pada suatu acara, perkuliahan kami sering dilaksanakan di Ruang Jurnal LP2M lantai dua. Sudah berjalan beberapa kali pertemuan, ketika itu Pak Naim menunjukkan beberapa tulisannya di dalam blog melalui LCD.

Hal yang membuatku tertarik adalah ketika Pak Naim menunjukkan gambar Pulau Maitara, yaitu pulau yang terdapat pada uang seribu rupiah. Disitu terdapat tulisan tentang 'Ternate-Tidore akan menjadi ruan rumah KKN Kebangsaan 2019'. Pandanganku tertuju pada tulisan itu dan mulai membayangkan bagaimana jika aku ke sana. Benar saja, tulisan itu terus terngiang-ngiang dan mendorongku untuk bertanya kepada Pak Naim terkait apa saja yang bisa disiapkan untuk mengikuti tes KKN Kebangsaan tersebut.

"Siapkan mental dan fisik.", balasnya di pesan *whatsapp*.

Kurang lebih dua bulan kemudian muncul pengumuman terkait pendaftaran seleksi KKN luar pulau diantaranya, KKN Nusantara (Samarinda), KKN Kebangsaan (Ternate-Tidore), dan KKN Internasional (Thailand). Sebelum benar-benar yakin untuk memilih KKN Kebangsaan, aku disarankan oleh kakak tingkat yang dulunya lolos seleksi KKN Nusantara untuk memilih KKN Nusantara juga. Setelah berdialog cukup panjang akhirnya aku kembali pada keputusan awal untuk tetap memilih KKN Kebangsaan dengan mempertimbangkan berbagai resiko. Meskipun sepertinya sulit untuk diterima karena mungkin syarat kelolosan sedikit lebih ketat jika dibandingkan dengan KKN Nusantara.

Samarinda tidak cukup mengalihkan perhatianku daripada Ternate-Tidore, selain itu aku terdorong kuat untuk bertemu saudara sebangsa dengan keragaman budayanya. Tanpa berpikir tentang kelolosan, aku berusaha memenuhi berkas-berkas pendaftaran dengan maksimal. Begitu



pengumuman seleksi pertama keluar, namaku termasuk dalam deretan yang lolos di antara 20 peserta yang ada dari sekian pendaftar. Kemudian masih ada tahapan tes tulis dan wawancara yang diadakan dua minggu setelah pengumuman seleksi pertama.

Tes tulis yang terdiri dari soal-soal matematika dasar dan tes psikologi (analisa bahasa) berjalan dengan lancar. Pada saat tes wawancara juga demikian, aku berusaha menjawab dengan maksimal pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Ghinjar waktu itu. Meskipun aku menyadari, berbicara adalah hal yang cukup menakutkan bagiku. Aku menjawab pertanyaan dengan panjang lebar namun dengan suara yang sedikit bergetar.

Ketika proses seleksi kedua tersebut, aku bertemu seseorang yang wajahnya sudah tidak asing lagi. Dulu kami sempat berjumpa pada acara UKM Preneur di Blitar yang diadakan khusus untuk para mahasiswa bidikmisi. Ketika itu aku belum mengetahui nama dan jurusanannya secara pasti meskipun kami berada dalam forum dan angkatan yang sama. Setiap kali kami berkumpul di tempat utama, terkadang aku suka mengamati satu per satu orang yang ada di sekitarku. Setiap kali aku mengamatinya, ia cenderung terlihat berbeda dengan teman-teman yang lain. Yang membuatku lebih penasaran adalah ketika ia sering mengenakan kaos bertuliskan gamelan, kyai kanjeng atau kata-kata Jawa yang lain.

Setiap kali pandanganku melewatinya, rasanya ingin bertanya siapa dia karena penasaran dengan identitas aslinya. Namun, saat itu juga aku menepis setiap rasa penasaran yang muncul dan yakin suatu ketika pasti akan dipertemukan kembali dan mengetahui siapa dia sebenarnya. Dugaanku ternyata benar, ketika proses seleksi kedua di Gedung



Rektorat lantai 3 aku bertemu dengan wajah yang sama yang ingin aku ketahui identitasnya dulu. Sebelum aku bertanya padanya, aku menduga kalau dia mengikuti seleksi KKN Kebangsaan yang juga sama sepertiku. Dan ternyata benar, Ahmad namanya.

Dua minggu selepas seleksi kedua adalah fase menunggu pengumuman final. Jumat pagi secara tiba-tiba dan tidak seperti biasanya, aku dihubungi oleh Pak Nafis diminta untuk menemuinya saat itu juga. Aku segera mengiyakan, namun dalam hati sedikit bertanya-tanya, mungkinkah pertemuan ini berkaitan dengan seleksi KKN yang baru saja aku ikuti.

Aku sengaja memarkir beatku yang berwarna hitam-merah di depan kantor LP2M, mengira jika Pak Nafis berada di dalam. Segera aku menghubunginya dan ternyata aku disuruh untuk menemuinya di Gedung FUAD lantai 2. Aku mengiyakan, dan ketika berjalan melewati sisi selatan kantor LP2M pas di depan pintu rektorat bagian belakang, aku berpapasan dengan Pak Naim.

“Gimana Rin?”, Pak Naim bertanya padaku dengan spontan.

“Ini saya baru diberi kabar oleh Pak Nafis dan diminta untuk menemui beliau di Gedung FUAD lantai 2 Pak..”, jawabku sambil mencium tangan halusnyanya yang bersahabat karib dengan pena.

“Oo..iya, temui saja.”, jawabnya dengan nada santai dan senyum simpul menggambarkan kesederhanaannya dalam berpenampilan namun sangat terlihat bijaksana.

Aku meneruskan perjalanan dengan memutar-mutar bola mata sembari berpikir tentang arti pertemuanku dengan Pak Naim, mungkin dugaanku terkait perintah untuk menemui Pak Nafis tidak salah lagi. Begitu sampai di depan kelas, dari sisi pintu sebelah kiri aku melihat Pak Nafis sedang



duduk di kursi dosen terlihat seolah sehabis menyampaikan materi kepada para mahasiswa yang memenuhi ruang kelas di mana aku berdiri. Begitu sorot matanya menangkap keberadaanku, Pak Nafis langsung berdiri dan menghampiri ke luar ruangan.

“Jadi begini, setelah melalui proses seleksi kemarin, namamu masuk ke dalam daftar lima peserta terpilih yang akan berangkat ke Ternate-Tidore. Namun, di sini saya sampaikan kembali bahwa yang diperlukan di sana bukan hanya kecerdasan secara intelektual tetapi juga kekuatan mental dan fisik. Sekarang saya tanya sekali lagi, apakah kamu benar-benar bersedia dan siap untuk KKN di sana dengan segala resiko yang akan terjadi nantinya?”, Pak Nafis menanyaiku dengan nada yang tidak terlalu tinggi namun dengan mata yang terlihat bergetar.

“Saya mengikuti apa yang diperintahkan Pak Nafis saja dan apa yang telah menjadi keputusan LP2M. Saya tidak ingin berangkat secara terpaksa jika memang tidak memenuhi syarat yang telah ditetapkan dari pihak LP2M.” Aku berusaha menjelaskan sebisaku meskipun dengan nada yang agak terbata-bata karena kebiasaan grogi yang sulit dihilangkan ketika berbicara.

“Jadi sedikit saya beri gambaran kalau disana akan sering sekali menjumpai laut, karena memang daerah perairan. Apa kamu bisa berenang?” Pak Nafis menanyakan hal yang sama saat aku diwawancarai oleh Pak Ghinang waktu itu.

“Bisa Pak, tapi masih kurang sempurna. Karena saya dulu di SD, SMP, dan SMA ada materi ujian berenang, jadi dituntut untuk bisa berenang. Namun karena belum dilatih secara baik, berenang saya belum sempurna.”

“Ooo..iya, apa kamu juga pernah menempuh perjalanan laut sebelumnya?”



“Pernah Pak, dulu ketika mau ziarah wali ke Madura naik kapal feri dan saat karya wisata di Bali ketika masih SMP. Mungkin kalau perjalanan laut terbilang jarang, yang paling sering dulu saya ke luar kota seperti Kediri, Malang, Surabaya, Jember, Pasuruan, Madiun, Pacitan, Jakarta, dan yang terakhir di Kupang, NTT untuk ekspedisi seni.” Aku menjelaskan sekilas terkait perjalananku dulu yang jika dinilai sangat berlawanan dengan apa yang aku tekuni sekarang.

Di akhir percakapan, Pak Nafis sempat menanyaiku lagi, “Jadi, kamu benar-benar yakin siap berangkat dan siap menanggung segala resiko yang terjadi nanti?”

“Ya..saya *manut njenengan* saja Pak, kalau resiko terburuk yang sudah terpikirkan di kepala saya adalah kematian.” Dalam hati, aku bergumam dan memaknai kata-kataku sendiri. Aku bermaksud memberi penjelasan kepada Pak Nafis bahwa aku tidak ingin keberangkatanku ini disebabkan karena ketidakpantasan yang dipaksakan. Selain itu pula, sebelum aku benar-benar mengambil keputusan untuk mengikuti KKN di luar pulau resiko terburuk yang akan terjadi adalah kematian, siap tidak siap. Meskipun secara logika, kematian tidak hanya akan terjadi ketika aku mengikuti KKN di luar pulau saja (hehehe).

Setelah selesai berdialog dengan Pak Nafis, aku berbalik langkah dan menuruni anak tangga. Kembali pikiranku berkecamuk karena beberapa pertanyaan yang dilontarkan olehnya. Aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, apakah memang pantas diriku dikirim ke Ternate-Tidore untuk mewakili IAIN Tulungagung. Aku mulai ragu dengan diriku sendiri.

“Ah, itu belum pasti. Kan belum ada pengumuman resmi.”, ucapku berbisik tanpa ada seorangpun yang tahu.



Sebelum pulang, hatiku mengarahkan kakiku agar singgah di masjid terlebih dahulu. Selepas sholat ashar, aku membuka secara acak lembaran mushaf yang sengaja ku bawa. Sebelum benar-benar memantapkan hati, aku membolak-balik lembaran itu, hingga aku memutuskan berhenti pada satu halaman di sebelah kiri dan membaca ayat yang paling atas.

“Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (At-Taubah ayat 41)

Sedikit demi sedikit aku mencoba memahami makna ayat yang ku baca tersebut. Mungkinkah ayat itu sebagai petunjuk agar aku tidak ragu dengan apa yang Allah telah pilihkan. Mungkinkah ayat tersebut memberikan petunjuk padaku, bahwa aku memang diberi tugas untuk berangkat ke Ternate-Tidore dengan membawa nama baik IAIN Tulungagung.

Sore telah berganti petang, dan pengumuman resmi dari LP2M sudah muncul. Benar saja, namaku berada di urutan kelima dari keseluruhan jumlah peserta yang lolos seleksi KKN Kebangsaan. Awalnya, aku tidak tahu kalau lolos seleksi, teman-teman yang memberi kabar dan ucapan selamat satu per satu melalui *chat whatsapp*. Sambil aku terus memandangi nama-nama peserta yang lolos seleksi, diantaranya M. Bujang Tafakur, Septy Nila Trianawati, Ahmad Kholil, dan Siti Hafsoh. Semuanya tidak ku kenal dan terkesan asing, kecuali satu nama yang membuatku teringat pada suatu kegiatan bidikmisi di Blitar saat itu. Ahmad Kholil, seseorang yang sudah sering aku jumpai namun tidak ku kenal. Dan aku meyakini akan mengenalnya suatu ketika. Ternyata benar, dia juga lolos seleksi KKN Kebangsaan 2019.



Yang Tertinggal

Pagi ini 18/07/19, rombongan KKN Kebangsaan yang semalam menginap di Asrama Haji Ternate, menyeberang ke Pulau Tidore untuk menghadiri acara Pembukaan KKN-K 2019. Kurang lebih 300 mahasiswa dari 53 perguruan tinggi se-Indonesia berkumpul di Pelabuhan Ahmad Yani. Dengan mengenakan kemeja merah putih, bet bergambar burung garuda di lengan kanan menjadi saksi akan diresmikannya para mahasiswa sebagai peserta KKN-K 2019.

Sebelum pemberangkatan ke pelabuhan, aku dan teman-teman yang lain sarapan terlebih dahulu di Gedung Safa lantai 1. Suasana pagi yang cukup sejuk, dengan pantulan sinar matahari yang agak menyilaukan mata tidak menyurutkan semangat kami untuk mengabdikan. Aku bermalam di kamar 4007 Gedung Safa lantai 4. Ketika pagi mulai menyapa, aku beranjak dari tempat tidur dan teringat semalam ada barangku yang tertinggal di masjid sebelah asrama.

Setelah semua barang selesai ku kemas, aku dan kedua temanku turun ke lantai 1 untuk sarapan. Setelah itu, aku bergegas ke masjid. Sepanjang langkahku di jalan setapak yang tak lebih dari 900 meter, aku berpikir kenapa harus lupa tidak membawa barang itu pulang.

Sesampainya di sana dengan agak terburu-buru, aku membuka semua pintu masjid mulai dari dua pintu utama dan samping kanan-kiri semuanya tidak bisa.

“Oh, pintunya terkunci”, gumamku dalam hati.

Benih-benih kebingungan mulai tumbuh, apakah aku akan kembali mendapatkan barang berhargaku itu atau tidak. Namun, terbesit dalam hati untuk bertanya kepada warga setempat. Akhirnya aku memberanikan diri dan mencari



sumber suara orang menyapu di sekitar masjid yang terdengar dengan sangat jelas.

“Pak, bisa tolong bukakan pintu masjidnya? Ada barang aku yang tertinggal di dalam..”, tanyaku lantang.

“Biasanya pintu yang bagian depan tidak dikunci dek, sudah dicoba?”

“Sudah Pak, tapi kok tidak bisa ya..”

Bapak yang aku tidak tahu namanya itu, berjalan memasuki masjid dan membuka pintu yang aku maksud tadi. Alhasil, tanpa kunci, pintu berhasil dibuka. Ternyata memang aku yang kurang keras menekan engsel ketika pertama kali pintu akan ku buka.

Begitu terbuka, aku langsung berlari dan mengambil barangku di sisi jendela sebelah selatan. Aku merasa lega dan beruntung karena telah memilih untuk bertanya kepada warga terlebih dahulu meskipun sudah diaba-aba untuk berkumpul.

“Makasih banyak Pak..”

“Iya sama-sama.”

Dengan berjalan agak cepat, aku segera membaur dengan kawan-kawanku yang lain. Aku masuk bus berwarna hijau yang dikemudikan oleh seorang polisi. Begitu sampai di pelabuhan, aku memasuki kapal yang berukuran sedang dan duduk di sisi kiri bangku nomor dua dari depan.

Aku membuka handphone, dan satu persatu *chatting* di *whatsapp* mulai masuk.

“Ketika Allah memberi cobaan kepada kita, itu tidak dimaksudkan untuk menghancurkan kita. Saat Dia menghapus sesuatu yang menjadi milik kita, itu hanya untuk mengosongkan tangan kita, sebagai persiapan untuk menerima yang lebih besar.”



Tulisan yang ku baca dari salah satu grup kajian tersebut sangat relevan dengan peristiwa kecil yang terjadi pada diriku. Sedikit yang dapat kutarik maknanya, bahwa ketika kita kehilangan sesuatu yang berharga atau kita cintai, itu bukanlah suatu kehancuran. Sebaliknya, Tuhan sedang mempersiapkan hati kita agar lebih besar dan lapang



dalam menerima takdir. Karena, ketika telah tumbuh rasa ikhlas, maka tak akan ada lagi rasa kecewa. Rasa ikhlas itulah yang akan membawa kita untuk mengetahui hikmah yang terselip pada setiap peristiwa kehidupan.

Sikap menerima itulah yang akan membuat kita semakin bijaksana menjadi manusia. Selain itu, ada satu hikmah lagi, yakni ketelitian. Dimanapun, kapanpun, dan siapapun kita harus selalu teliti. Jangan sekali-kali menyepelekan sesuatu, sekalipun itu kecil. Karena satu atau sedikit kesalahan yang kita perbuat dapat menunda pekerjaan kita yang selanjutnya. Ketika satu pekerjaan tertunda, proses kesuksesan juga akan tertunda. Namun, sebagai manusia biasa tentu tak luput dari salah dan lupa. Yang terpenting adalah terus berusaha dan bekerja keras. Selanjutnya, kita serahkan pada sang pemilik takdir, sehingga tak ada penyesalan meskipun yang kita lalui adalah kesedihan. Yang ada hanyalah ikhlas dan bahagia, karena cobaan hadir sebagai tanda bahwa Sang Pencipta semakin akung kepada hambaNya. *Wallahua'lam bi showwab.*



Tidore Jang Foloi

Hari ini 23/07/19 adalah hari keduaku di Tidore. Seperti hasil rapat kemarin malam yang telah disepakati, aku dan Eka pergi ke Kantor Kelurahan jam 08.00 pagi. Kami pergi dengan naik motor Mama Ju. Mama Ju dan Papa Ai sangat ramah, mereka menerima kami dengan sepenuh hati. Sampai-



sampai semua fasilitas rumah, diizinkan untuk dipakai. Seperti kipas angin, wifi, dispenser, televisi, mesin cuci, setrika, motor, dan lain-lain. Ya, awalnya sangat tidak menyangka. Kami sudah dianggap seperti keluarga sendiri dan aku merasa sangat diterima.

Sungguh, yang pertama terlintas di benakku hanyalah kebingungan. Bingung terhadap keadaan yang berkebalikan dengan yang aku bayangkan sebelumnya. Fasilitas rumah yang aku dapatkan sangat memadai bahkan menurutku lebih dari cukup. Makanpun tidak bingung sama sekali, sudah ada beras, gula, teh, telur, buah, dan masih banyak lagi. Tidur nyenyak, kasurnya empuk, ada meja dandan, karpet besar dan meja yang bisa digunakan untuk mengerjakan tugas dengan nyaman.

Setelah bangun, sarapan, dan mencuci baju, aku berangkat ke kantor kelurahan bersama Eka. Sesampainya di



sana masih sepi, di parkirana tidak ada kendaraan yang bertengger sama sekali. Aku memutuskan untuk jalan-jalan ke Jembatan Sultan yang terletak di belakang Kantor Kelurahan Soasio. Suasanaanya terasa sendu, segar, dan indah sekali. Jadi, lokasi kantor kelurahan Soasio berbatasan langsung dengan laut. Ada beberapa kapal kecil di sana yang diikat di pinggiran laut, sengaja tidak dikemudikan. Sebelum ke Jembatan Sultan, ada beberapa puluh anak tangga yang harus dilewati.

Tangganya berwarna *maroon*, dengan cat yang sudah banyak mengelupas. Setelah melewati tangga, ada semacam gapura berwarna putih, hampir mirip dengan pintu masuk pendopo, tapi tidak berpintu. Terbentang jembatan kurang lebih 800 meter mulai dari gapura hingga laut agak ke tengah. Jembatannya bertegel sederhana, berwarna putih tulang dan coklat muda, dengan tekstur kasar. Ketika berjalan dari ujung tangga, sudah terlihat beberapa pulau bergunung yang mengitari laut. Ada Pulau Halmahera, Pulau Sofifi, dan yang lainnya.

Bagiku, keindahan itu tidak melulu dari barang yang bagus atau mewah. Namun, justru kesederhanaan yang dihayati dengan sifat syukur serta rendah hati, jauh membawa kebahagiaan yang menentramkan. Bagiku, sesuatu yang asli dan berbau alam jauh lebih menawan daripada yg mewah tetapi menyilaukan.

Keindahan dan kebahagiaan itu letaknya di dalam hati. Tidak mudah diungkapkan dan dijelaskan dengan kata-kata, apalagi diketahui orang lain yang ada di sekitar kita. Semboyan “Jang Foloi” sangat tepat untuk Tidore, karena selain Jembatan Sultan masih banyak daerah-daerah di sekitar Tidore Yng memiliki pemandangan menawan. Tidore, Jang Foloi! (Tidore Indah Sekali!)



Malam Minggu Kelabu

Terhitung hingga tanggal 27/07/19 ini, tak terasa sudah hampir enam hari aku dan teman-teman KKN Kebangsaan tinggal di Tidore. Aku merasa sangat diterima di sini. Orang Tidore memang terbukti sangat ramah-ramah. Terutama mama piaraku sendiri (mama piara, sebutan untuk orang tua asuh di Tidore) yang sejak kedatanganku dengan Eka (temanku satu rumah ketika KKN) menyambut dengan hangat dan penuh perhatian. Orang tua angkatku di Tidore bernama Ibu Ju dan Bapak Ai (nama lengkapnya Bapak Alimuddin).

Kesan pertama ketika pertama kali berjumpa dengan mereka, merasa sedikit aneh karena aku merasa asing dengan bahasa dan nada bicara yang mereka gunakan. Lebih tidak percaya lagi, ketika aku tiba di rumah mama piaraku. Awalnya aku berpikir, tempat tinggalku di Tidore tak lebih nyaman daripada tempat asalku di Jawa. Tapi ternyata sangat berkebalikan dan diluar dugaan.

Begitu aku sampai, aku langsung disambut oleh Papa Ai dan Mama Ju. Oleh mereka, aku dan Eka dipersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu untuk menaruh barang-barang kami. Selanjutnya, Mama Ju mengajak kami berkeliling seisi rumah untuk memperkenalkan beberapa tempat dan fasilitas yang bisa kami gunakan.

Awalnya, Mama Ju menunjukkan kepada kami kamar tidur. Kesan pertama ketika melihat kamar tidur yang ditunjukkan, aku merasa ini sudah lebih dari cukup. Di kamar tidur yang aku tempati terdapat dipan kayu berwarna cokelat tua dengan *spring bed* ukuran normal (tidak terlalu besar atau kecil), lengkap dengan sepasang bantal dan guling. Spreinya berwarna biru elektrik kombinasi putih dengan motif bulatan berwarna putih.



Di lantai, aku melihat hamparan karpet yang cukup lebar dengan warna dasar merah menyala kombinasi hitam, abu-abu, biru muda dan *cream* dengan aksen bunga, bulatan-bulatan, dan juga persegi panjang. Sebelah dipan, tepatnya di bagian sudut kiri dari mataku memandang terdapat meja rias berwarna *cream*. Tentu dilengkapi dengan kaca yang cukup lebar dan juga kursi persegi berwarna oranye kombinasi *cream* yang lumayan lebar untuk ukuran kursi rias.

Kemudian di sudut kanan, berimpitan dengan karpet terdapat meja cokelat tua berbentuk persegi panjang, bertaplak putih susu beraksen bunga sederhana warna merah dan *pink*. Selain itu, di langit-langit sudah tertancap kipas angin kecil yang sudah lebih dari cukup untuk mengeringkan keringat. Di kamarku ini juga terdapat beberapa buah paku yang tertancap di dinding, dan gantungan (*cantholan* dalam bahasa Jawa) baju di balik pintu.

Setelah menaruh barang-barang di kamar, ibu mengajak kami ke kamar mandi, ruang makan, dapur, dan tempat penjemuran.

“Kalau mau nyuci, tidak usah kucek tapi pakai mesin cuci saja.”

Tak berselang lama, bapak mendatangi kami dan mengatakan bahwa kami juga dipinjami sepeda motor lengkap dengan helmnya untuk berkendara sewaktu-waktu.

Rasa bahagia dan syukur tak terhingga. Namun, tentu tetap ada perasaan kurang enak atau *sungkan* pada bapak dan ibu. Empat hari terlalui, aku masih menyimpan perasaan tidak enak itu di dalam hati. Rasanya ingin ku keluarkan tapi entah tidak tahu caranya. Akhirnya aku memberanikan diri bertanya pada ibu tentang bagaimana dana dan pembayaran kami untuk memenuhi kebutuhan selama aku dan Eka tinggal di rumahnya.



“Sudahlah, Erin tidak usah pikir itu dan tidak usah khawatir. Dulu sebelum Erin dan teman-teman datang, Pak Lurah mengumpulkan semua warga kelurahan dan diumumkan tentang akan datangnya kalian di tempat ini. Pak Lurah menjelaskan dan bertanya kiranya siapa saja yang bersedia menerima kalian dengan ikhlas dan menanggung kebutuhan kalian selama di Tidore. Lalu Bapak Ai tunjuk tangan. Sesampainya Bapak Ai di rumah, Bapak tanya ke Ibu kiranya apakah ibu juga bersedia menerima dua anak KKN untuk tinggal sebulan di rumah Ibu?”

“Ibu jawab, bersedia Bapak, ibu senang nanti punya dua anak lagi. Jadi Erina tidak usah khawatir sama sekali, apa yang Ibu dan Bapak makan, itu yang Erin dan Eka makan. Kalau Ibu dan Bapak tidak makan, Erin dan Eka juga tidak makan. Jadi semuanya yang di sini boleh digunakan Erin, makanan juga boleh dimakan, tidak usah pikir masalah biaya dan sebagainya.”

Penjelasan Ibu yang tidak cukup pendek, cukup melegakan hati dan mengakhiri rasa tidak enak yang bersemayam beberapa hari kemarin. Tidak berhenti begitu saja, masih banyak pikiran berkelebat di kepalaku, berusaha menebak-nebak dan mengartikan segalanya yang telah ditakdirkan Tuhan terjadi padaku lima hari terakhir ini.

Ah, namun kiranya sudah cukup aku berpikir tidak jelas dan tidak ada titik temu. Hingga akhirnya aku hanya berusaha bersyukur dan menerima tugasku kali ini dengan senang hati serta penuh kesadaran tanpa keluh kesah sama sekali. Dan kuyakinkan diriku sendiri berkali-kali bahwa pasti selalu ada hikmah di balik segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia.

Hanya saja, aku merasa tidak percaya, ternyata aku diberi tugas oleh Tuhan untuk menjadi anak seorang guru dan



pegawai dinas perhubungan yang keduanya seorang PNS selama satu bulan ke depan. Yang sebelumnya, kehidupanku di Jawa bisa dibilang telah cukup untuk memenuhi kebutuhanku sehari-hari. Namun di sini ternyata lebih dicukupkan lagi oleh Tuhan. Nikmat Tuhan memang tiada batas, namun terkadang nikmat itu tidak selamanya membahagiakan tetapi bisa juga menjerumuskan.

Lantas, apa tugas manusia selanjutnya? Yang paling penting adalah bersyukur dan menerima segala keadaan yang ada. Dengan begitu, pasti hidup akan lebih nyaman dan bahagia.



Antara Kehangatan dan Kekhawatiran

Sudah hampir dua minggu lebih, aku menetap di Rumah Mama Ju dan Papa Ai. Jika ditanya masalah kenyamanan dan kelengkapan fasilitas sudah tidak bisa dijelaskan lagi. Sebagai seorang anak angkat, tentu aku merasa canggung bersikap kepada mereka. Namun berkebalikan sama sekali jika dibandingkan dengan sikap mereka kepadaku dan Eka. Mereka menyambut kami begitu hangat. Mereka bahkan tidak membedakan antara Cici – anak kandung mereka –, aku, dan Eka.

Hampir setiap malam selama dua minggu kedatangan kami, aku dan Eka selalu diajak menikmati makan malam di luar rumah. Itupun menggunakan uang mereka, kami tidak mengeluarkan rupiah sepeserpun. Mama Ju dan Papa Ai sering menjelaskan, sejak sebelum kedatangan kami, kalau malam hari mereka memiliki kebiasaan makan di luar karena di rumah tidak ada makanan, entah Ibu sengaja tidak menyajikan atau memang makanan sudah habis sejak siang.

Ketika waktu makan tiba, seringkali Papa atau Mama memanggilku dengan suara lantang dari ruang makan.

“Kalau makan itu harus bersama-sama biar ada rasa kebersamaan dan kekeluargaannya.”, ungkap Papa beberapa waktu lalu saat kami berlima menikmati hidangan yang disajikan Ibu di meja makan.

Adik kami Cici masih berumur lima tahun. Ia bersekolah di TK Soasio yang berlokasi tidak jauh dari Kedaton Kesultanan Tidore. Kebetulan kepala sekolah dari TK tersebut adalah adik Mama Ju sendiri. Cici bisa dikatakan tergolong anak yang tinggi-besar jika disejajarkan dengan teman-teman sebayanya. Kulitnya putih bersih, pipinya hampir seperti bakpao dan cara bicaranya khas sekali. Rambutnya sebahu



dan keriting seperti *mie*, mungkin bisa jadi itu disebabkan karena ia memiliki kebiasaan makan *mie* instan dan telur goreng setiap hari.

Yang paling terkenang adalah panggilannya kepadaku ketika disuruh Mama untuk makan. Dan keusilan tingkahnya ketika menggoda kami di kamar atau ketika aku bersama teman-teman. Dia paling takut dengan Ibu (panggilan Cici kepada Mama Ju) daripada Bapak (Papa Ai). Misalnya setiap kali beli mainan, sebelum ia benar-benar mengambil mainan yang ia suka, ia bertanya kepada Ibu terlebih dahulu. Jika Ibu mengizinkan dengan isyarat senyuman atau anggukan kepala, langsung dia gembira dan memberikan mainan yang ia suka kepada Bapak agar dibayar di kasir.

Setiap pagi, Cici memiliki kebiasaan minum susu SGM. Bapak tidak pernah kehabisan *stock* untuk persediaan Cici hingga enam kardus habis kurang lebih 3 minggu. Untuk memandikannya butuh perjuangan keras dan trik khusus, karena terkadang ia susah sekali dibujuk dan sering mengalihkan perhatian untuk melakukan hal lain jika disuruh mandi. Mama Aun adalah saudara sepupu Papa Ai yang dimintai tolong Mama Ju untuk membantu memandikan Cici. Kesibukan untuk bersiap-siap mengajar di SMP menjadi salah satu alasan Mama Ju meminta tolong kepada Mama Aun. Seringkali Mama Ju memanggil Cici dengan suara keras karena tak kunjung mau dimandikan, bahkan hingga Cici menangis.

Semua hal yang dilakukan Mama Ju merupakan bentuk rasa kasih sayang dan perhatian seorang ibu kepada anaknya meskipun itu berupa kemarahan. Seringkali kemarahan yang ditimbulkan ibu adalah salah satu cara untuk mendidik anaknya agar berperilaku lebih baik, bukan justru tidak pernah memarahinya padahal yang dilakukan sebenarnya salah.



Meskipun baru satu bulan aku mengenal Mama Ju, perhatiannya sebagai Ibu sangat tercermin. Ia adalah sosok ibu yang peduli dengan kebutuhan dan kesehatan anak-anaknya. Ketika aku dan Eka belum pulang ke rumah hingga pukul dua siang, sering aku mendapatkan telepon dan ditanya sudah makan apa belum, kenapa nggak pulang-pulang, dan sebagainya.

Satu lagi sifatnya yang begitu terlihat adalah belas kasihan kepada anak. Meskipun terkadang Mama Ju memarahi Cici, sebenarnya ia terlihat tidak tega untuk tidak menuruti apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Hampir setiap pagi Mama atau Papa membelikan nasi kuning untuk Cici. Lalu siang atau malamnya Cici makan *mie* instan dan telur goreng. Atau terkadang Cici minta sepotong roti tawar diolesi *blueband* dan ditaburi meses *cerres*.

Aku yakin meskipun Mama tahu kalau mie instan tidak terlalu baik bagi kesehatan tubuh, Mama tetap memberikannya kepada Cici karena itu kesukaannya. Seringkali aku menemui bumbu yang ditaburkan hanya separuh saja yang penting bisa memberikan sedikit rasa. Terkadang memang rasa kasih sayang itu sulit dibatasi, sehingga justru dapat menimbulkan kekhawatiran. Seperti kejadian yang terjadi padaku, suatu ketika selepas sholat Maghrib dicari-cari Mama karena tidak segera pulang ke rumah.

Malam itu sengaja aku menuruti keinginan hati untuk sholat Maghrib di mushola berwarna biru yang berada tepat di depan gang rumah Mama. Selepas jamaah, para warga berhamburan keluar, aku pun sama. Namun, hatiku memaksa untuk berhenti sejenak dan mengingat rencana awal ketika berangkat dari rumah untuk membaca beberapa lembar *mushaf* di mushola selesai jamaah. Sehingga aku memutuskan



untuk melepas kembali sandal yang ku pakai dan menaruhnya di teras samping mushola, kemudian aku masuk ke dalam lalu menutup pintu.

Ketika membaca, aku sedikit berprasangka jangan-jangan Ibu mencariku. Namun aku mengelakkan perasaan itu dan meneruskan membaca kurang lebih 20 menit selepas jamaah. Setelah selesai, aku menutup *mushaf* dan mengungkit engsel pintu untuk keluar ruangan kemudian pulang. Dengan perasaan agak kaget, aku menjumpai Ibu sudah di muka mushola dan masuk ke teras masjid dengan mimik wajah terlihat sangat khawatir.

“Aduh Erin, kamu kemana saja? Ibu bingung tadi di rumah, ini anak kok nggak pulang-pulang, pergi kemana? Setelah Ibu cek ke sini, sandalnya juga tidak ada di depan mushola. Hati Ibu semakin berdebar, takut kalau kamu hilang atau diculik orang..”

“Kalau kemana-mana jangan sendiri ya, Ibu khawatir, kamu di sini kan di rumah Ibu, kalau kamu ada apa-apa kan Ibu yang tanggung jawab.”, Ibu menjelaskan panjang lebar dengan wajah agak marah bercampur lega.

“Hehe..iya Bu, maafin Erin.”, jawabku singkat dengan sedikit *cengengesan*.

“Kamu tadi ngapain di dalam, pasti ketiduran ya?”, tanya Ibu yang sudah mengetahui kebiasaanku ketiduran di ruang tamu ketika mengerjakan tugas atau membaca buku.

“Enggak kok Bu..”, aku tidak mau mengaku dan terus berjalan di samping Ibu dengan sedikit tertawa geli.



Kehabisan Topik Pembicaraan

Kamis, 05/08/19 adalah hari kelima belasku di Tidore. Tidak terasa, sudah dua minggu aku dan teman-temanku di sini. Aku merasa waktu berjalan begitu cepat. Seringkali aku berpikir, untuk apa saja waktuku seharian, rasanya jika tidak kuisi dengan kegiatan yang bermanfaat aku merasa sangat rugi. Apalagi jika satu hari terlewat tanpa membaca dan menulis, rasanya seperti kehilangan uang beratus-ratus rupiah. Namun begitulah, seringkali untuk keluar dari zona kemalasan membutuhkan perjuangan yang tidak mudah.

Tidak cukup sekali, butuh berkali-kali untuk melawan diri sendiri yang selalu menginginkan kenyamanan dan tak berbuat apa-apa. Tapi sungguh, aku tidak akan menyerah seperti pagi ini aku berhasil bangun pukul 04.45 WIT. Mungkin bagi orang lain ini adalah hal biasa, namun bagiku perlu proses yang tidak cukup sehari dua hari. Setelah bangun, aku memaksa diriku untuk bersegera mandi dan menunaikan sholat subuh.

Sejak hari pertama hingga sekarang, aku merasakan suhu di sini tidak terlalu panas atau dingin jika dibandingkan dengan Tulungagung. Maka dari itu aku tidak pernah berselimut ketika tidur. Setelah sholat, aku bergegas ke dapur untuk sekedar membantu Mama menyiapkan sarapan pagi. Terlihat di meja makan, nasi putih sisa semalam masih semangkuk. Karena sayang jika dibuang, Mama menyuruhku menggoreng nasi tersebut. Papa sempat berkomentar beberapa waktu lalu, "Nasi goreng buatan Erin enak. Tidak terlalu asin tapi agak pedas. Dipertahankan ya.."

Komentar Papa meskipun disampaikan lewat Ibu, cukup membuatku bersemangat untuk belajar memasak. Kata-katanya terngiang setiap kali aku memasak sesuatu, tentu itu



menambah motivasi untuk terus belajar berbagai menu masakan. Selesai sarapan dengan nasi goreng buatanku sendiri, pukul 09.00 aku berangkat ke rumah Dea (Mama Ciki) di Soa Cina. Sesampainya di sana, kami berangkat ke kelurahan pukul 09.30.

Kebetulan, di kelurahan sedang ada posyandu balita. Aku dan Dea memutuskan untuk terlebih dahulu turut serta membantu para ibu-ibu pengurus posyandu sebelum meminjam data tentang potensi desa untuk ditulis dalam rangka pengerjaan laporan akhir. Melihat beberapa bayi dan anak-anak kecil usia 3-4 tahun merasa geli dan tertawa sendiri. Begitulah, terlihat pancaran kesucian dari wajah mereka. Mereka yang disebut manusia tanpa dosa, mereka belum mengenal benci, rindu, susah, atau senang. Yang mereka tahu hanyalah rasa lapar, mengantuk, menangis, dan sebagainya.

Terbersit keinginan untuk kembali ke masa kecil. Ah, namun itu semua telah berlalu, sekarang adalah saatnya untuk bekerja keras memperjuangkan segala keinginan dan impian. Sudah tidak ada waktu lagi untuk bermalas-malasan apalagi berpangku tangan. Perubahan akan terjadi jika satu langkah telah dimulai. Kemalasan justru akan semakin mengakar jika tak ada perlawanan dan kesadaran akan nafsu. Dimulai dari hal yang kecil, seperti membiasakan diri untuk disiplin waktu. Terus semangat dan jangan pernah menyerah.



Monev Sederhana

Jumat, 10/08/19 diadakan monev (*monitoring and evaluation*) khusus kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Tidore Kepulauan yaitu Soasio, Topo, dan Gurabunga. Beberapa hal yang harus disiapkan sebelum monev salah satunya materi yang berisi paparan beberapa program kerja dalam bentuk power point atau matriks. Malam harinya, tim KKN dari Kelurahan Soasio mengadakan rapat guna mempersiapkan segala materi yang akan disampaikan esoknya.

Untuk *menghandle* program kerja yang cukup banyak, setiap orang diberi tugas untuk bertanggung jawab minimal satu program kerja. Mulai dari rancangan, sistematika, pelaksanaan, hingga pelaporan, setiap penanggung jawab harus benar-benar mengerti secara detail terkait prokernya. Dari kurang lebih tiga belas program kerja yang telah ditentukan oleh tim KKN-K Kelurahan Soasio, setidaknya ada empat proker yang telah terlaksana dengan cukup baik.

Dalam proses monev sendiri, Kecamatan Tidore Kepulauan didampingi oleh Ibu Roswita M. Aboe yang merupakan salah satu dosen dari Universitas Khairun Ternate. Selaku DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) sekaligus *protocol* monev, Ibu Roswita membuka acara pada pukul 10.00 WIT. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Tidore Kepulauan yang mengucapkan selamat datang kepada para mahasiswa KKN Kebangsaan.

Acara monev berlangsung cukup santai, meskipun di dalam aula sudah disediakan layar LCD, namun pada prosesnya tidak dilangsungkan presentasi seperti apa yang terlihat. Selain Ibu Roswita, juga hadir beberapa dosen



pembimbing dari berbagai universitas di Indonesia sesuai dengan almamater mahasiswa yang hadir pada acara monev tersebut.

Praktiknya, seluruh peserta monev dibagi per universitas atau tiap wilayah untuk berdiskusi dengan masing-masing dosen pembimbing. Kebetulan karena dosen pembimbing dari IAIN Tulungagung tidak hadir, maka mahasiswi dari IAIN Tulungagung yang hanya berjumlah satu dari 30 mahasiswa universitas lain, diminta untuk bergabung dengan DPL yang berasal dari UNEJ (Universitas Jember). Beberapa DPL yang hadir yaitu dari Universitas Musamus, Universitas Airlangga, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan lain-lain.

Sedangkan untuk *mengcover* mahasiswa yang Dosen Pembimbing Lapangannya tidak hadir, diminta untuk berkumpul dengan Ibu Roswita (UNKHAIR). Dalam proses diskusi, beberapa mahasiswa yang telah dibagi kelompok sesuai dengan DPL tersebut memamparkan beberapa program kerja serta capaian dari dua minggu pelaksanaan KKN. Di akhir acara, proses monev juga diliput oleh Pandawa TV. Sebagai perwakilan, ketua tim KKN Soasio mempresentasikan proker Kelurahan Soasio kurang lebih 3,5 menit di depan para DPL. Selebihnya, proses *monitoring* dan evaluasi berjalan dengan tenang, nyaman, dan terkendali.



Lebaran Jawa vs Soasio

Suasana subuh yang cukup tenang menggambarkan ketenteraman hati warga Soasio, Tidore. Pagi ini, 11/08/19 untuk pertama kalinya, aku merayakan hari raya kurban di Tidore. Para warga khususnya laki-laki berbondong-bondong menuju Masjid Sultan (Sigi Kolano) untuk menunaikan Shalat Idul Adha.

Selain di Masjid Sultan, sholat id juga dilaksanakan di beberapa mushola yang tersebar tidak jauh dari Sigi Kolano. Lebaran Idul Adha ala Tidore agak berbeda dengan Idul Adha di Jawa. Di Tidore, orang-orang saling bersalaman serta silaturahmi ke rumah sanak saudara dan tetangga. Di setiap rumah juga disediakan kue hari raya lengkap dengan minumannya. Sedangkan pemotongan hewan kurban dilaksanakan keesokan harinya. Berbeda adatnya dengan Jawa Timur, saat Lebaran Idul Adha tidak ada tradisi bersalaman dan saling mengunjungi rumah ke rumah. Apalagi di ruang tamu sama sekali tidak disuguhkan makanan-makanan kecil untuk dinikmati. Tradisi berkunjung dari rumah ke rumah hanya dilakukan ketika Lebaran Idul Fitri. Sedangkan penyembelihan hewan kurban dilaksanakan secara langsung seusai shalat Idul Adha.

Seusai sholat id, aku bersama keluarga menikmati hidangan yang telah disiapkan ibu sejak pagi. Diantara menunya, ada sate ayam, ikan asam pedas, ayam semur, sayur lilin, tahu isi, bakwan jagung, telur rebus, kue lapis tidore, kue zebra, madona, dan tidak pernah ketinggalan teh manis yang hangat.

Selesai sarapan, aku sekeluarga bersilaturahmi ke rumah kakek dan nenek (Ibu dan Bapak Papa Ai). Disana sudah datang terlebih dahulu keluarga Tante Eda (adik bungsu Papa



Ai). Kami bersalaman layaknya keluarga dekat, tidak mengenal sedarah atau tidak. Rasa kekeluargaan yang terbangun di keluarga Papa Ai sangat mirip dengan kebersamaan keluargaku di Tulungagung.

Sampai rasa rindu tidak sempat muncul, karena Mama Ju dan Papa Ai disini mencurahkan kasih akun yang luar biasa. Mereka telah menganggap kami seperti puteri kandung mereka sendiri. Setelah dari rumah nenek, kami melanjutkan silaturahmi ke rumah para tetangga. Selesai dari rumah para tetangga, Papa dan Mama segera bertandang ke rumah saudara mereka yang tidak jauh dari Soasio. Sedangkan aku, Eka, Anggi, dan Ubpa berangkat menuju kedaton kie Kesultanan Tidore.

Disana kami bertemu Tante Eda, tangan kanan Pak Sultan. Kami juga bersalaman dengan Ibu Mardhiyana (istri Pak Sultan), Pak Sultan, dan beberapa staf kerajaan lainnya. Ibu Mardhiyana mempersilahkan kami untuk menikmati hidangan yang disediakan di ruang makan kedaton.

Ibu Mardhi dan Pak Sultan terbilang ramah, semua orang yang berkunjung di kedaton disapa dan dipersilahkan untuk menikmati hidangan Idul Adha. Di meja tersaji sate ayam, manisan, dan lain-lain. Aku mencicipi manisan yang terdiri dari nanas dan bengkoang. Setelah selesai, aku dan Eka pulang ke rumah dan siap-siap untuk menyeberang ke Ternate.

"Erin, ayo cepat siap-siap," panggil Papa.

Dalam hati, aku merasa mereka sangat ringan tangan. Tanpa keberatan sama sekali, mereka mengajakku jalan-jalan ke Ternate tanpa aku harus mengeluarkan uang sepeserpun. Sungguh, nikmat Tuhan tak terkira dan tidak disangka-sangka.



Melancong di Tabahawa

Mungkin memang bukan kebetulan tetapi sebuah keberuntungan, aku serumah dengan Eka, rekan KKN yang berasal dari Ternate. Sedikit banyak, aku bisa bertanya tentang bahasa, makanan, kebiasaan, dan daerah tentang Ternate-Tidore. Jika dilihat dari penampilannya, dia terlihat tipe perempuan yang pendiam. Hal tersebut tentu sama sekali tidak menghalangi rasa ingin bertanyaku tentang banyak hal padanya.

Minggu siang (11/08/19) pukul 13.30, aku sekeluarga berangkat ke Pelabuhan Rum untuk menyeberang ke Ternate dengan kapal feri. Suasana yang cukup panas di pelabuhan, tidak mengurangi semangat Cici untuk segera *batobo* (berenang) di Grand Dafam Ternate. Cici adalah adik perempuanku yang berumur 4,5 tahun, dia anak kandung Mama Ju dan Papa Ai.

Saat di kapal feri, kami naik ke tingkat yang paling atas. Disana terpasak bendera merah putih yang berkibar bebas diterpa angin. Aku sangat menikmati suasana di dek kapal yang agak bergoyang-goyang. Rasa pusing karena agak mengantuk seketika hilang karena terhapus sambutan gelombang air yang begitu menenangkan. Tampak jelas dari tempat dudukku, Pulau Maitara, yang gambarnya termuat di uang 1000 rupiah.

Ditemani sebungkus Roma Malkist coklat, tidak terasa telah sampai di pulau pertama tempatku berpijak di Maluku Utara. Kami tiba sekitar pukul 15.00 WIT dan langsung menuju kediaman adik kandung Mama Ju yang tidak jauh dari pelabuhan. Sesampainya di sana, kami menikmati makan siang yang lauknya sudah disiapkan Mama dari rumah, ada sate ayam, opor, bakwan dan tahu isi.



Setelah perut kenyang, kami melanjutkan perjalanan ke rumahnya Eka sebagai tempat persinggahan terakhir. Sedangkan Papa, Mama, dan Cici masih harus melanjutkan perjalanan lagi untuk menginap di hotel. Jalan-jalan ke Ternate merupakan agenda rutin keluarga Papa Ai paling tidak satu bulan sekali. Bisa dikatakan, itu merupakan salah satu wujud rasa kebersamaan yang dibangun dalam sebuah keluarga.

Setelah beres-beres dan makan malam, aku dan Eka pergi jalan-jalan untuk menikmati udara petang Ternate. Bermaksud membeli oleh-oleh di toko Tara No Ate namun tutup, akhirnya kami melanjutkan perjalanan ke *landmark*. Biru menjadi warna dominan lampu di tulisan "Ternate" yang menyeruak di beberapa penjuru *landmark*.

Setelah agak puas berfoto, kami menuju Masjid Al-Munawwar untuk menunaikan shalat isyak. Di teras belakang, begitu terasa keramaian kota Ternate, jauh dengan suasana di Tidore. Kota Tidore cenderung lebih sepi jika malam hari, tidak ada mol besar, dan bangunan-bangunan perusahaan belum terlalu banyak.

Selesai isyak, kami mampir sejenak di mol Ternate untuk membeli kebutuhan kebersihan yang tidak semuanya tersedia di Tidore. Tepat pukul 21.00 kami sampai di Tabahawa, kediaman Eka. Malam ini kami tutup dengan membantu Ibunya Eka menyiapkan masakan untuk teman-teman kami berdelapan yang datang keesokan harinya.

Beberapa jam di Ternate membawaku pada sedikit kesimpulan tentang kedamaian kota Tidore dan keramaian kota Ternate. Keduanya menyimpan kenangan tersendiri yang sangat berkesan di dalam hati.



Sebelum Salai Jin

Kata salai jin mungkin terdengar begitu asing di kalangan masyarakat pada umumnya. Salai Jin adalah salah satu kebudayaan masyarakat Tidore, khususnya Soasio. Bisa dikatakan, salai jin merupakan ritual pemanggilan roh nenek moyang agar datang ke bumi. Di Soasio sendiri, ritual ini diadakan di Rumah Obat, yaitu rumah yang memiliki ruangan secara khusus yang digunakan untuk pembakaran arang dan kemenyan ketika ritual dilangsungkan.

Sabtu, 19/08/19 kemarin aku diundang oleh salah satu warga lokal Soasio yang bernama Abang Mus untuk menyaksikan ritual ini. Ketika datang, dari kejauhan rumah obat terlihat gelap dan sepi. Kemudian di pintu masuk samping rumah ada tiga pemuda yang wajahnya tidak asing sedang menata dan membakar arang. Aku hanya mengikuti Rage (teman sekelompok KKN) berjalan di belakangnya waktu itu. Ia terlihat begitu lihai dan mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadiri ritual ini. Begitu sampai di dalam rumah, dari luar ruangan terlihat beberapa perempuan mengenakan baju berwarna putih-putih. Dan beberapa lengannya diikat dengan kain merah yang tidak terlalu lebar.

“Sebelum duduk, *salim* dulu Er ke semua orang..”, kata Rage agak berbisik.

“Ha? Iya..iya..”

Aku menjawab dengan agak ragu, karena dari luar pintu aku melihat mereka –yang memakai baju putih– terlihat aneh dan seperti kerasukan jin. Tingkah lakunya tidak sama seperti orang pada umumnya. Kesehariannya juga sangat berbeda dengan apa yang aku lihat malam itu. Akhirnya aku berjalan



pelan mendekati pintu. Tiba-tiba salah satu dari mereka – yang sudah kerasukan – menunjukku dan mengisyaratkan agar aku mengikuti arah tangannya. Ia menunjuk semua orang yang ada di dalam ruangan itu, dengan maksud memberitahu agar aku bersalaman kepada mereka semua.

Aku melihat Kak Ni bersikap sangat berbeda dari biasanya yang aku temui. Dalam ritual salai jin ini, ia berperan sebagai penjaga pintu rumah. Artinya, roh nenek moyang yang memasukinya adalah seorang penjaga pintu kerajaan dulunya. Ia membawa semacam tombak yang dipegang di tangan kanannya dan punya kebiasaan merokok. Lengan kanan dan kirinya bagian atas diikat menggunakan kain warna merah menyala.

Sedangkan perempuan yang satunya terlihat lebih berumur. Kepalanya diikat dengan kain sobekan berwarna putih, ditali di bagian dahi. Perempuan ini selalu membawa parang dan dipegang di bagian belakang pinggul. Dia terlihat lebih aktif berjalan ke sana ke mari daripada si Penjaga Pintu Rumah tadi. Sambil bersalaman, aku merasa agak khawatir kalau parangnya dikibaskan ke padaku. Tapi ternyata kekhawatiran itu sirna setelah aku bersalaman dengan semua orang yang ada di ruangan tersebut. Lalu aku duduk di bagian sisi belakang kursi, tempat seorang perempuan lagi yang duduk di depanku dengan mengenakan baju putih juga.

Ia bernama Kak Fir, gadis cantik yang pertama kali aku temui saat aku dan teman-teman bersama pemuda Soasio akan melakukan perjalanan ke Pulau Mare. Aku duduk termenung tepat di belakangnya, mataku memenuhi setiap sudut ruangan untuk menjaga diri dan melihat interaksi di antara para roh nenek moyang yang hadir di dalam tubuh para perempuan tersebut. Rupanya, mereka – roh nenek moyang – berinteraksi seperti layaknya manusia biasa dengan beberapa



warga yang ada di ruangan itu pula. Mereka berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan bahasa daerah yang kurang bisa dimengerti untuk ukuran warga pendatang seperti aku dan teman-teman yang lain. Berselang kurang lebih lima menit, Kak Fir yang saat itu berada di depanku tiba-tiba mengaung seperti anjing dan berubah ekspresi.

Aku berpandangan dengan Wildan – teman sekelompok KKN – yang lebih dulu datang dan duduk di sebelahku agak ke pojok. Pandangan kami berdua mengisyaratkan pertanyaan tentang apa yang sedang terjadi dengan Kak Fir saat itu. Untung saja aku tidak berteriak, karena sedikit banyak aku telah memiliki pengalaman di bidang seni kurang lebih 10 tahun dan sering menyaksikan teman-temanku yang sedang kesurupan saat pentas berlangsung atau ketika pentas telah usai.

Kebetulan, di antara tempat dudukku dengan Wildan, ada seorang laki-laki yang pernah ku temui ketika acara badabus di Rumah Kak Ni dua minggu sebelumnya. Aku bertanya kepadanya dan ia menjelaskan apa yang sedang terjadi pada Kak Fir, sehingga membuatnya tiba-tiba berubah sikap dari sebelumnya.

“Dia sedang kemasukan roh anjing..”, bisiknya lirih.

“Ooo..begitu ya kak.”

“Pantas saja, dia duduk di lantai, tangannya ditekuk dan gerak-gerik tubuhnya mirip hewan.”, gumamku dalam hati.

Aura mistis memang sangat terasa di ruangan tersebut. Percaya tidak percaya, peristiwa gaib itu nyata di depan mataku. Kehidupan dunia selain alam manusia memang ada, namun sebagai manusia yang tidak punya kelebihan untuk dapat melihat dimensi lain, seringkali membuatku ragu dan tidak percaya. Ternyata, interaksi antara manusia dengan jin sangat mungkin terjadi. Ritual Salai jin ini salah satu



contohnya. Dengan datangnya nenek moyang ke bumi melalui ritual ini, mereka dipercaya dapat membantu menyelesaikan problematika atau permasalahan yang sedang terjadi. Selain itu, mereka juga memberikan petuah-petuah baik yang diibaratkan sebagai nasihat para generasi sesudah mereka agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan dan diberikan kelancaran dalam menjalankan tugas sebagai manusia.



Persinggahan Ternyaman

Kesan pertama kali ketika aku sampai di Tidore adalah perasaan damai dan tenteram. Suasana angin laut yang sepoi-sepoi ditemani alunan gelombang yang terdengar berirama di Pelabuhan Trikora waktu itu. Belum genap dua hari aku meninggalkan Soasio, rasanya sudah ingin kembali saja. Soasio adalah tempatku mengabdikan di Tidore selama kurang lebih satu bulan.

Di Soasio sendiri, aku tinggal di rumah Mama Ju dan Papa Ai. Mama Ju adalah seorang guru SMP di daerah dekat Soasio. Sedangkan Papa Ai bekerja di Kantor Dinas Perhubungan Tidore sebagai Kepala Bidang Angkatan Darat. Soasio bisa dikatakan sebagai daerah pusat kota Tidore, karena disitulah Kedaton Kesultanan Tidore berada. Selain itu, banyak bangunan-bangunan yang menjadi saksi sejarah pra kemerdekaan hingga Indonesia merdeka.

Beruntung rasanya, bisa mendapatkan jatah tempat KKN di Tidore, apalagi Soasio. Pemandangan kotanya masih sangat alami dan asri. Sejak pertama kali aku menginjakkan kaki, rasa damai telah muncul di dalam hati. Rasa itu terus terjaga dan semakin menumpuk seiring berjalannya aktivitasku di sana seperti menyusuri beberapa pulau dan berinteraksi dengan para warga. Salah satu pulau terindah yang pernah aku kunjungi disana adalah Failonga. Failonga merupakan salah satu pulau kecil tak berpenghuni yang berada di timur Tidore. Pohon-pohonnya begitu lebat, dan bebatuannya terlihat seperti bongkahan yang terlihat indah dari kejauhan.

Benar-benar alami, tanpa campur tangan manusia kecuali jembatan kecil yang sengaja dibangun oleh Dinas Perhubungan untuk tempat berlabuh setiap wisatawan yang berkunjung ke sana. Selain itu, aku juga pergi ke Gurabunga



(kampung Tidore yang terletak di pegunungan) untuk memenuhi undangan dialog kebudayaan yang diselenggarakan oleh para mahasiswa KKN di sana. Gurubunga sangat terkenal akan pala dan cengkehnya. Beberapa hari kemudian, aku bersama teman-teman yang lain mengunjungi Pantai Cobo dan Pantai Pasir Putih. Di Pantai Cobo, aku menemui air yang bila diminum terasa seperti bersoda layaknya sprit.

Dari sumber air, terlihat di tanah gelembung-gelembung air yang mungkin merupakan salah satu penyebab rasanya bersoda. Pantai cobo berdekatan dengan pantai pasir putih yang juga cukup indah untuk menuju ke bibir pantai, memerlukan perjuangan yang bisa dikatakan tidak mudah ditempuh dengan jalan kaki biasa. Kami harus melewati batu-batu besar dan cukup licin untuk menggapainya. Namun, lagi-lagi keindahan yang kami dapatkan tidak mengecewakan sama sekali.

Destinasi selanjutnya adalah akesahu. Akesahu merupakan sebuah sebutan untuk wilayah pantai yang cukup panjang. Disana terdapat satu kolam berair panas dengan alas tanah biasa. Artinya kolam air panas tersebut tidak dibuat-buat melainkan ada dengan alami. Sebelum acara penutupan, kami juga berkesempatan mengunjungi Pulau Mare. Pulau Mare disebut-sebut sebagai pulau lumba-lumba karena disana terdapat wilayah khusus tempat lumba-lumba muncul dan berkumpul. Sayangnya ketika kesana, kami tidak berhasil bertemu dengan lumba-lumba karena bukan musimnya. Sedangkan untuk mengundangnya, memerlukan pawang orang tertentu yang melakukan suatu ritual untuk memanggil lumba-lumba.

Begitulah secuplik keindahan tidore, sebuah pengalaman bisa saja diceritakan melalui tulisan atau dituturkan secara



lisan. Namun itu hanya kurang lebih 50% dari representasi jiwa sang penulis. Selebihnya, rasa indah, suka, dan kagum hanya akan nyata jika benar-benar dialami. Ketika sedang mengalami itulah, kita sedang berinteraksi langsung dengan sang pencipta melalui perantara alamnya. Tidore jang foloi. Tak akan tergantikan sepanjang masa.



Keberuntungan Kardus Cokelat

Kamis (22/08/19) kemarin, adalah waktu penarikan KKN Kebangsaan secara serentak dari daerah masing-masing. Kami berlima (delegasi dari IAIN Tulungagung), dijemput oleh Bapak Nafis. Tepat pukul 13.15 WIT, aku yang saat itu belum bersama kawan-kawan IAIN lainnya berangkat dari Hotel Surya Pagi menuju Bandara Sultan Babullah dengan diantar oleh Papanya Eka (teman serumah saat KKN).

Mobil gagah berwarna putih menjadi saksi bisu yang mengantarkan perjalanan terakhirku di Ternate. Aku bersama Ubpa dan Rizki (delegasi dari Universitas Andalas, Padang) tiba di bandara pukul 13.30 WIT. Dari ke-10 orang yang ditempatkan di Soasio, 6 diantaranya (Wildan, Amin, Dea, Rage, Anggi, Gilbran) sudah pergi terlebih dahulu sejak pukul 08.00. Mereka berasal dari Universitas Trunojoyo Madura dan Universitas Airlangga.

Sejak awal aku telah menduga, jika pulang nanti barang bawaanku akan bertambah banyak. Benar saja, ketika keberangkatan dulu, aku membawa satu koper dan satu tas ransel. Sedangkan ketika pulang kemarin barang bawaanku bertambah satu kardus cokelat berukuran sedang dan satu tas tentang berwarna merah bertuliskan Omorfa Matia. Sebelumnya, aku telah bersiap-siap jika harus tambah uang karena bagasi yang *overload*.

Ketika aku tiba di depan pintu masuk bandara untuk *check in* dengan Kholil (teman sekampus), tiba-tiba ada seorang laki-laki berkaos putih dengan perawakan tinggi datang bersama seorang anak kecil. Ia secara langsung mengambil *trolly* yang aku pegang saat itu dan mendorongnya masuk untuk di *check in* kan. Ketika itu, aku sedikit merasa



cemas karena aku menduga barang bawaanku terlalu banyak sehingga harus menambah biaya.

Namun aku mencoba tenang dan berpikir semuanya akan baik-baik saja. Setelah aku berjalan ke tempat pengecekan barang, di sana sudah ada Pak Nafis yang menunggu kami. Kemudian kami mengobrol ringan terkait pengalaman yang telah kami dapat selama menjalankan tugas di masing-masing daerah.

Di tengah obrolan santai dan suasana keakraban kami, tiba-tiba seseorang yang mengenakan kaos putih tadi datang lagi dengan wajah yang sumringah. Namun, ia datang dengan tidak membawa *trolly* seperti semula. Rupanya, ia adalah salah satu pemuda dari Akehuda yang tidak lain teman karib Kholil. Kepribadiannya terlihat moderat dan mudah bergaul dengan siapa saja termasuk salah satunya dosenku.

“Barangnya sudah beres Pak, sudah saya *check in* kan”, ia memulai pembicaraan waktu itu. Dalam hati tentu agak kaget karena jika dilihat dan dibandingkan dengan barang teman-teman yang lain, punyaku yang paling banyak. Ternyata benar, tanpa aku harus menambah uang bagasi, barangku sudah berhasil masuk karena orang yang berkaos putih tersebut mengenal hampir semua petugas yang ada di bandara.

Dugaanku, meskipun barang-barang yang *dicheck in* kan overload, tentu karena dibantu orang dalam sehingga tidak ada tambahan biaya.

“Wah, terimakasih banyak Mas..” kata Pak Nafis menimpali pernyataan laki-laki berkaos putih yang aku belum tahu namanya itu.

Dalam hatiku tentu berbunga-bunga. Ternyata Tuhan punya kejutan sederhana yang tidak ku sangka-sangka. Aku semakin percaya bahwa Tuhan itu hadir dan selalu menemani langkah kita kemanapun kita pergi. Pelajaran berharga hari itu



adalah, bahwa sebaik-baik tempat berharap hanyalah Allah SWT dan sebaik-baik manusia adalah yang bersedia berbuat baik dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama.

“Wah..beruntungnya kau kardus coklat, bisa lolos tak berbiaya.”, gumamku dalam hati. Akhirnya, akupun masuk ruang tunggu dengan perasaan ringan dan senyum simpul yang menggelikan.



Kenang-Kenangan yang *Overload*

Perjalananku di dalam pesawat terbilang cukup nyaman. Sebelum sampai di Bandara Juanda Surabaya, kami transit terlebih dahulu di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Kemudian pukul 17.40 kami *take off* kembali untuk melanjutkan perjalanan ke Juanda. Tidak menyangka dan rasa seperti mimpi, baru kapan hari berangkat, KKN sudah selesai.

Sesampainya di Juanda, kami menuju tempat pengambilan barang. Satu per satu barang kami termasuk koper sudah lengkap. Tinggal satu kardus berwarna cokelat muda berlabelkan tulisan 'jangan dibanting' tidak kunjung ku temui. Agak cemas memang, namun aku berusaha tenang dan menunggu terlebih dahulu,

Salah satu temanku berinisiatif untuk menanyakan barangku yang tak kunjung terlihat kepada petugas informasi. Setelah dicek, memang benar barangnya tidak ada namun datanya masih lengkap.

"Ini aku kasih suratnya Mbak, nanti barangnya dicek dulu di Bandara Makassar, untuk info selanjutnya akan kami kabari melalui *whatsapp*."

"Oo..iya Pak, terimakasih banyak," jawabku dengan nada lega.

Setelah selesai mengurus administrasi, kami menuju luar bandara untuk menunggu mobil jemputan.

"Yang sabar ya Rin," beberapa kali temanku menghibur.

"Iya, nggak papa."

Tentu dalam hati mulai bermunculan berbagai prasangka negatif.

"Bagaimana jika barangku nanti tidak ketemu?"

Ah segera ku hilangkan pikiran itu dan aku memberikan semangat positif pada diriku sendiri.



Tak lama kemudian, elf beralmamater IAIN Tulungagung sudah di depan mata dan kami langsung bergegas pergi melanjutkan perjalanan ke kampung halaman. Selama di perjalanan, aku dan teman-teman terlelap dalam tidur. Tidak lagi terbersit dalam benak bagaimana nantinya barang-barangku yang tertinggal itu. “Ah, pasti Tuhan punya rencana lain di balik semua ini,” gumamku dalam hati.

Akhirnya, pukul 22.30 WIB rombongan kami tiba di kampus tercinta. Rupanya di sana telah hadir beberapa sosok yang berperawakan tinggi terlihat seperti bapak-bapak. Salah satu di antara mereka adalah ayahku. Dari kejauhan, wajahnya terlihat sangat sumringah, seolah menandakan puteri yang dirindukannya telah tiba dengan selamat. Aku langsung menghambur, mencium tangan ayah, dan memeluknya. Begitu juga yang lain, menghambur pada keluarganya masing-masing.

Sambil menunggu keluarga temanku yang lain datang, aku berbincang dengan ayah soal kejadian yang menimpaku. Berselang beberapa menit, obrolan kami terputus dan ayah mengajakku segera pulang karena malam semakin larut. Sesampainya di rumah, ibu yang sudah tidur terbangun karena kedatanganku. Tentu kami berpelukan dan aku melihat sekali garis haru di mata Ibu. Aku memutuskan untuk segera beristirahat dan membereskan barang-barangku seperlunya. Pukul 04.00 aku terbangun, baru aku menyadari, rupanya aku tertidur di ruang keluarga dengan posisi duduk menelungkup di kasur bagian samping.

Masih dengan perasaan sumbang karena tidak menyangka sudah kembali ke rumah dengan keadaan selamat. Kerinduan dengan teman-teman kelompok Soasio, para pemuda, anak-anak kecil, dan kampung Soasio masih sangat membekas di hati. Rasa tidak percaya terus hadir dan



membawaku pada memori-memori kebersamaan dengan mereka.

“Ah, bagaimana ya kabar kardus coklatku? Mungkinkah dia tidak mau kembali karena terlalu cinta dengan Soasio atau terlalu berat isi kenangan selama di sana sehingga dia tertinggal karena petugas yang mengangkatnya tidak kuasa menanggung semua kenangan yang tersimpan rapi di dalamnya untuk dipindahkan ke bagasi lalu dibawa pulang bersama denganku?”, aku berbicara dan tersenyum geli mengibur diri sendiri, berharap kardus berisi oleh-olehku segera ditemukan.

Pagi berganti siang, rupanya ketika aku membuka grup KKN-K IAIN Tulungagung, ada kabar gembira bahwa kardus coklatku telah ditemukan dan akan dikirim ke Tulungagung dari Makassar siang itu juga sekitar pukul 12.00 WIB.

Tentu hatiku sangat lega dan harapan cerah seakan di depan mata. Siang berganti malam, hingga dini hari aku ditelepon oleh salah satu sahabatku yang bernama Tafa, ia berkata bahwa barangku sudah sampai. Jam di *handphone* menunjukkan pukul 01.22 WIB, beberapa kali ia mengirimkan pesan melalui *whatsapp* namun tidak terbalas karena aku sudah tertidur pulas. Kemudian sekitar pukul 06.00 baru aku mengetahui jika barangku sudah dibawa oleh Tafa, kami janjian untuk bertemu pukul 08.00 di depan gerbang kampus.

Lalu pukul 08.15 aku berangkat dari rumah. Masih merasa tidak percaya karena barang yang aku takutkan hilang telah berhasil ditemukan. Tafa mengatakan, ketika ia ditelepon oleh pihak pengantar barang, ia tengah menikmati kopi di salah satu warung dekat kampus.

“Untung saja aku masih ngopi kemarin, jadi begitu dikabari, barangnya aku ambil di depan kampus..” katanya menjelaskan kejadian semalam.



Sungguh perasaan lega menyelimuti hati, seakan Tuhan memang ingin menyampaikan sesuatu padaku. Memoriku langsung terbersit pada momen perpisahanku bersama teman-teman, bahwa awal dari sebuah pertemuan pasti kemudian ada perpisahan. Apapun sebabnya, jarak maupun waktu ketika tidak bertemu itulah tanda diri kita sedang diuji. Tetap bertahan pada pengharapan atau putus asa pada perjumpaan. Hingga akhirnya, takdir Tuhan yang kembali mempertemukan aku dengan kardus coklat yang kupikir sudah hilang itu.

Rasa puas menyelimuti dan kerinduan juga terbayar, kecemasan secara otomatis hilang. Mungkin tidak lebih seperti itu perasaan antara aku dan kawan-kawan yang saat ini tengah berpisah. Bukan berarti perpisahan itu pedih, tetapi justru dengan perpisahan itu akan ada pertemuan di kemudian hari yang lebih memuaskan batin dan membayar segala kecemasan, kerinduan, dan kesedihan yang memenuhi hati selama masa tidak adanya perjumpaan.

Yang kedua adalah tentang hubungan pertemanan. Siapa yang menyangka ketika barangku tidak ditemukan di Bandara Juanda malam itu, yang menanyakan ke pusat informasi justru temanku yang bernama Tafa. Bahkan ketika dimintai nomor telepon oleh pihak bandara, nomornya yang sengaja dikasihkan. Sedangkan aku saat itu sibuk bercengkerama dan foto dengan teman-teman yang berasal dari UPN Veteran Jatim. Saat itu pula sebenarnya aku hanya berpikir tentang langkah apa yang harus ku lakukan.

Dari kejauhan aku melihat Tafa sibuk berbincang-bincang dengan petugas di kantor pusat informasi. Aku memutuskan untuk menyusulnya dan meminta penjelasan dari para petugas di ruang tersebut yang saat itu berjumlah dua orang, laki-laki dan perempuan. Ternyata aku agak



terlambat, Tafa sudah dimintai nomor *whatsapp* dan alamat untuk tempat pengiriman barang jika saja barangnya benar-benar ketemu.

Dalam hati aku bergumam, “Kenapa nggak dari tadi aku kesini, kok malah nomornya Tafa yang diserahkan bukan nomorku. Ini kan barangku yang hilang, kok aku nggak peka sih, aku telat banget.” Aku merasa bersalah pada diriku sendiri, tapi aku melihat Tafa dengan ringan hati bersedia menuliskan nomornya di format kertas yang sudah dibuat oleh petugas untuk dihubungi sewaktu-waktu.

Hingga malam berikutnya, ketika dikabarkan barangku telah tiba di depan kampus, Tafa tidak bisa menghubungiku karena aku sendiri sudah tertidur pulas. Dari rangkaian peristiwa kecil itu aku berpikir, andai saja ketika di kantor pusat informasi yang diterima petugas adalah nomorku, mungkin barangku belum tentu bisa sampai di tanganku sekarang. Bahkan aku tidak berpikir jika sampainya tengah malam, untung Tuhan telah menggerakkan hati Tafa untuk memberikan nomornya kepada petugas. Sehingga pihak pengantar barang bisa dengan mudah menyampaikan barang tersebut kembali kepada pemiliknya. Maha Besar Allah SWT.



Narasi Kebersamaan

Sejak aku mengenal kesembilan temanku KKN di Soasio, sejak itu pula aku merasa iri terhadap mereka. Aku dan mereka berasal dari universitas yang berbeda-beda. Jurusan kami juga tidak ada yang sama. Iri dalam arti berkompetisi untuk menonjolkan masing-masing karakter kami. Mereka semua pandai dan ahli di bidangnya masing-masing. Yang pertama bernama Wildan, nama lengkapnya Prayowildan Hidayatullah. Dia berasal dari Banyu Urip Kidul 2B/3 Surabaya. Dulunya, ia bersekolah di SDN Dukuh Kupang V Surabaya, SMPN 33 Surabaya, SMA Sejahtera Surabaya, dan sekarang sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura jurusan Ilmu Komunikasi.

Ia memiliki banyak hobi, diantaranya berenang, bermain sepak bola, dan mendesain sesuatu (menggunakan aplikasi komputer). Menurutnya, hal yang paling berkesan selama KKN adalah penggunaan sistem asuh mama dan papa piara. Ia berpendapat dengan sistem seperti itu, kami merasa dilindungi sekali bahkan sudah dianggap seperti keluarga. Sehingga menjadi saudara tetapi bukan keturunan sedarah. Peristiwa yang paling berkesan lagi adalah ketika Wildan kena tilang namun mama piaranya tidak marah sama sekali. Dan yang membuatnya lebih malu, polisi yang menilang dia itu masih saudaranya Mama Ia (nama mama piaranya Wildan).

“Kalau mengingatnya membuat ketawa, tapi rasanya malu. Dan kami adalah sepuluh orang dengan latar belakang yang berbeda. Walaupun java sentrisnya masih terasa banget, karena 7 dari kami adalah orang Jawa, jadi kental dengan gaya ceplas-ceplos. Itulah kami, KKN-K Soasio.”, tambahnya dengan suara lantang dan gayanya yang sok *cool*.



Kedua adalah Prasida Rageisna Hajron, panggilanannya Rage. Dia tinggal di Kertajaya IX B No. 35 A, Gubeng, Surabaya. Riwayat pendidikannya mulai dari SDN 1 Bonyokan, SMPN 1 Karanganom, SMAN 1 Jatinom dan sekarang berkuliah di Universitas Airlangga. Rage adalah salah satu temanku yang paling suka jalan-jalan. Ia juga yang paling sering keluar sendiri dan pulang hingga larut sampai teman-teman yang lain khawatir, kalau saja dia hilang. Maklum saja, jurusannya Antropologi yang cenderung berjiwa memasyarakat dan suka berpetualang, mencari tahu hal-hal yang abstrak. Dari kami bersepuluh, dia yang paling mengetahui tentang budaya Soasio, karena seringnya berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Rage adalah pencetus ide Rumah Budaya Soasio yang semoga terwujud suatu saat nanti.

Selanjutnya bernama Emerald Anggrainy Salamba. Dia memperkenalkan diri dengan panggilan Anggi. Ia tinggal di Perumahan Harapan Indah, Bekasi, Jawa Barat. Anggi mengawali pendidikannya di SD Tunas Harapan Nusantara, SMP Tunas Harapan Nusantara, SMA Kristen Penabur Harapan, dan sekarang tengah menyelesaikan kuliah di Universitas Airlangga jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Dia satu-satunya dari kami yang beragama Protestan. Meskipun secara keyakinan kami berbeda jalan, namun banyak hal yang aku kagumi dari dia. Ketika ada teman yang lain sedang menjelaskan sesuatu, ia sangat antusias dan menghargai. Pandangannya selalu tertuju pada lawan bicaranya yang sedang mengutarakan sesuatu. Kemampuannya berbahasa inggris jika dibandingkan dengan kami bersepuluh sudah tidak diragukan lagi, bahkan teman-teman menyebutnya sebagai *autocorrect* karena sering secara otomatis membenarkan kata-kata bahasa inggris yang terkadang diucapkan salah satu dari kami.



“Dapat bertemu orang-orang baru di suasana yang baru juga. Entah orang untuk bekerja sama maupun orang untuk menghabiskan waktu sehari-hari. Belajar untuk beradaptasi di tempat yang baru cukup menantang, namun sangat berkesan. Mengenal budaya dan wilayah Timur Indonesia itu layak sebetulnya bagi setiap masyarakat Indonesia agar lebih mensyukuri dan merangkul wilayah tersebut. Sangat rindu bercengkrama dengan Pak Lurah dan Paman (bendahara kelurahan) yang sangat mengayomi kami bahkan hingga kami pergi dari tanah Maluku Utara.”

“Tak terkecuali para pemuda/pemudi, sedih sungguh berpisah dengan mereka. Kami baru kenal mungkin 4 minggu lamanya, namun keakraban dan kekeluargaan yang kami bentuk dalam kurun waktu tersebut membuat saya dan dari pihak mereka pun menganggap kita satu sama lain adalah ‘keluarga’. Komunikasi dan perasaan berbalas dua arah terlihat dari tangisan perpisahan yang bukan hanya aku dan teman-teman alami, namun juga para pemuda. Terakhir kepada mama dan papa piara, Dede, Koko, dan Dhiva, mereka sungguh mewarnai hariku saat di sana tanpa keluarga. Berkat mereka semua, aku merasa tak sendiri dan tak asing berada di sana.”, kesan pesan yang diutarakan Anggi sebagai Bu Bendahara KKN-K Soasio dengan sangat menghayati.

Keempat adalah Dea Putri Sekar Sari, panggilannya Dea. Dia asli dari Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Dusun Tambak Selo Timur, Desa Pelanglor, Kecamatan Kedunggalar. Sejak kecil ia menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita, SDN Pelanglor 1, MTSN Kedunggalar, MAN 3 Ngawi, dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura jurusan Ekonomi Syariah. Dea memiliki kepribadian yang cenderung rajin. Di antara kami, dia yang sering memberi ide-ide kreatif untuk desain atau dekorasi sebuah acara



seperti Kelas Inspiratif dan Penutupan kemarin. Ia juga yang berinisiatif untuk memberikan hadiah kepada para pemuda pada saat acara penutupan. Pernah suatu ketika, saat di Pulau Mare kami ke sana bersama para pemuda didampingi dengan dua pengemudi perahu kayu, satu masih muda dan yang satunya lagi sudah terlihat tua.

Saat kami dan para pemuda berjalan di Desa Maregam sambil menikmati beberapa camilan yang sengaja dibawa dari rumah, Dea mengatakan sesuatu.

“Rin, jajan ini lo kamu tawarin ke Bapaknya yang tua itu, kasihan dari tadi kayaknya belum makan. Soalnya pas kita makan bareng-bareng tadi aku lihat Bapaknya nggak makan.” Celetuknya kepadaku dengan sedikit berbisik sambil memegang roti yang ada di tanganku dan menunjuk ke Bapak tua pengemudi perahu kayu tadi, bermaksud agar aku memahami apa yang ia katakan. Ternyata Dea memperhatikan peristiwa kecil yang mungkin tidak begitu diperhatikan orang lain. Sehingga ketika di perahu, aku menunaikan anggukanku kepadanya ketika ia berpesan untuk memberikan roti yang ku pegang kepada Bapak tua tadi.

“Bisa melihat Indonesia bagian Timur yang kaya akan segala aspek, seperti budaya dan tradisi sehingga banyak ilmu dan pengalaman baru.” Kesannya kepada Tidore terakhir kali.

Temanku yang kelima bernama Ubpa Aprilia Fahlefi. Teman-teman biasa memanggilnya Ubpa, ia asli dari Jalan Jhoni Anwar, Padang, Sumatera Barat. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 002 Ujungbatu, SMPN 1 Ujungbatu, SMAN 2 Ujungbatu, dan sekarang sedang mengejar gelar sarjana Agroteknologi di Universitas Andalas Padang. Menurutku, selain hobinya berenang dan bernyanyi, dia cukup jago memasak jika dibandingkan dengan aku dan teman-teman perempuan yang lain. Matanya yang tidak terlalu lebar



hampir tidak terlihat ketika ia tersenyum atau tertawa. Ia adalah sosok yang keibuan dan pengertian. Selain Rage, dia juga terlihat sangat akrab dengan para pemuda dan masyarakat Soasio.

Berikut beberapa kata tentang kesannya selama mengikuti KKN Kebangsaan, “Bertemu dengan mahasiswa se-Indonesia dan ditempatkan di tempat yang penuh akan sejarah.”

Lalu yang keenam bernama Rizki Putra Aslendra. Panggilannya Rizki, dia yang paling *gede* badannya di antara kami bersepuluh. Sama seperti Ubpa, Rizki berasal dari Universitas Andalas Padang jurusan Ilmu Komunikasi. Keahliannya lebih condong ke arah literasi, namun sedikit banyak juga menguasai fotografi dan *editing* video. Suatu ketika di kamar hotel tempat terakhir kali kami bersepuluh menginap, aku melihat tasnya terbuka dan berisi sekitar lima buku yang katanya sudah selesai dibaca semua selama di Soasio. Selain itu, banyak hal-hal lucu yang terkenang dari dia, salah satunya pernah mematahkan kursi Kantor Kelurahan Soasio yang ia duduki.

Yang paling membuatku tidak akan pernah lupa dengan salah satu sahabatku ini adalah, namanya belum tercantum di Laporan Pertanggungjawaban kami. Awal kejadiannya, malam ini ketika aku sedang menuliskan narasi tentangnya, aku merasa ingin mengecek lagi ejaan namanya yang akan aku tulis di sini sudah benar atau belum memakai ejaan ‘Putra’ atau ‘Putera’. Kemudian aku membuka dokumen LPJ yang aku simpan di folder laptopku. Setelah aku baca, justru tidak terlihat sama sekali nama Rizki dalam daftar peserta KKN-K Soasio.

Oh sungguh, rasanya ingin ketawa tapi juga sedih. Betapa teledornya aku sebagai sekretaris. Memang aku ingat saat itu,



aku menulis daftar nama peserta dengan melihat *form* yang diberikan panitia Universitas Khairun. Sejak awal, memang terjadi kesalahan penginputan nama yang seharusnya 'Rizki Putra Aslendra' di Soasio justru yang tercantum di daftar peserta 'Muhammad Bagus Pribadi' sebanyak dua kali (di Gurabunga dan Soasio). Namun parahnya ketika pengecekan LPJ sebelum dicetak, aku merasa tidak menemukan kesalahan apalagi sefatal nama temanku yang tidak tercantum itu. Selain aku sendiri, juga dicek oleh salah satu temanku bernama Amin, katanya juga sudah tidak ada kesalahan.

Rasa bersalah terus hinggap dalam benakku. Ternyata memang manusia tempatnya segala kekurangan dan tak berdayaan. Mungkin melalui peristiwa ini, Tuhan ingin sampaikan bahwa keinginan untuk sempurna bagi apa yang manusia kerjakan itu sangat mustahil, karena yang Maha sempurna hanya Tuhan Sang Pencipta. Sebaik-baik usaha dan sekeras-keras tenaga tidak akan pernah bisa mengalahkan kehendak Tuhan, jika memang Tuhan tidak menghendaki sebuah keberhasilan atau kegagalan.

Berikutnya temanku yang ketujuh adalah Gilbrania Salsabila Afwarose. Dipanggil dengan nama Gilbran. Ia kuliah di Universitas Airlangga jurusan Kimia. Ia sosok yang cukup ceria namun tidak banyak bicara. Dalam beberapa acara yang kami adakan, hampir kesemuanya ia yang menjadi MC. Jika sedang ngeMC pembawaannya menjadi akrab dan ramah terhadap audiens. Gilbran adalah salah satu teman yang cukup perhatian, ia sering menanyakan terkait bagaimana perkembangan LPJ yang sedang aku kerjakan saat itu, dan ia bersedia membantu.

Yang kedelapan adalah Eka Ningrum A. S. Arifin. Ia satu-satunya teman kami yang asli Ternate dan berkuliah di Universitas Khairun. Ia tinggal di Tabahawa bersama orang



tua dan ketiga adiknya. Eka adalah teman serumahku selama KKN. Ia baik hati, pernah semalam diajak menginap di rumahnya ketika Hari Raya Idul Adha di Ternate, yang mengantarku ke sana adalah Mama, Papa. Selama sehari semalam di sana, aku diajak berkeliling beberapa sudut kota Ternate seperti landmark, Masjid al-Munawar, Tempat Oleh-Oleh Tara No Ate, dan lainnya. Keluarganya baik hati dan menyambutku dengan hangat.

Yang terakhir adalah Khairul Amin. Nama panggilannya tidak panjang dan sering disebut setiap selesai berdoa, khususnya umat Islam. Dia adalah ketua kelompok kami di Soasio. Dalam bidang orasi, Amin sudah tidak diragukan lagi. Tutur bahasa dan kosa katanya sudah tersusun rapi. Layaknya orang dewasa pada umumnya, ia berani berdiri di depan panggung dan menyuarakan apa yang menjadi isi hatinya. Tentu sebagai pemimpin ia dituntut mampu memahami segala hal yang terjadi di lingkungan sekitar serta hal-hal yang dirasakan para anggotanya, kemudian mengungkapkan melalui sebuah nasihat, motivasi, atau sambutan.

Terakhir kali ketika acara penutupan di Aula Kelurahan Soasio, tanpa membawa secarik kertas sama sekali, dengan lantang dan berani ia menyampaikan sambutan terakhir di depan Pak Camat, Pak Lurah, para warga, para pemuda, dan anak-anak kecil. Sedikit yang kuingat, ia menyampaikan tentang permintaan maaf kami kepada seluruh warga Soasio karena selama kami tinggal di sana belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal dan nyata. Hanya beberapa kecil karya yang bisa ditonton dan *dishare* kepada publik secara umum seperti Video Profil Tujuh Titik Wisata Soasio, Konsep *Travel Tour Heritage* (Kunjungan wisata ke Soasio yang ditawarkan kepada masyarakat luas dengan rute perjalanan dimulai dari Makam Sultan Nuku, Masjid Sultan/Sigi Kolano



Tidore, Jembatan Sultan/Doro Kolano, Museum Sonyine Malige, Kedaton Kesultanan Tidore, Benteng Torre, dan Benteng Tahula) dan Konsep Rumah Budaya.

Kesembilan orang yang telah ku uraikan dengan cukup panjang di atas, semuanya adalah orang-orang hebat. Sedangkan aku, hanyalah gadis biasa dari desa yang mencoba menarasikan hal-hal yang menarik perhatian dan menonjol dari diri mereka masing-masing. Aku mencoba mengambil berbagai hal positif dari mereka, kemudian aku belajar dari berbagai kebaikan yang telah mereka tunjukkan selama kami bersama satu bulan di Soasio. Untaian kagum, rasa bahagia, rindu, dan kebersamaan yang tidak akan pernah cukup diuraikan dalam bait-bait puisi atau kata-kata mutiara.

Pengalaman hidup memang tidak akan pernah bisa tergantikan dan dirasakan secara nyata tanpa benar-benar mengalaminya sendiri. Cerita hanyalah sebagai salah satu cara untuk menarik rasa ingin tahu pada pembaca tentang hal-hal yang telah dialami oleh penulis. Cerita juga diharapkan bisa memberi inspirasi serta kemanfaatan bagi siapa saja yang menikmatinya. Akhirnya, cerita ada karena keinginan manusia untuk dikenang dan berguna bagi sesama manusia yang lain terutama para generasi penerus bangsa.

Dengan segala kerendahan hati serta permintaan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang namanya saya sebut dalam narasi yang telah saya buat di atas. Semoga dimaafkan jika terdapat kesalahan dalam penulisan nama maupun penyebutan cerita dengan yang bersangkutan. Dan cerita ini yang akan menjadi saksi bisu kisah kerinduan seorang gadis biasa terhadap rumah singgahnya yang jauh di seberang sana, namun dekat di jiwa. Sekian, Terimakasih.

Semoga bersambung...





Ternate Penuh Cinta

Oleh : Ahmad Kholil

Peserta KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung Tahun 2019

Overture

Alarm berbunyi, memanggil kesadaranku kembali dan perlahan disusul terbukanya kedua mata yang memandang jam dinding menunjukkan pukul 4 pagi. Kuseret badan dan hati menuju persujudan, sembari kepalaku diserbu bayang bayang : hari ini aku akan pergi. Pergi ke ujung indonesia, yang kata orang, indahny *ngidap-ngidapi*.

Benar saja, hari ini aku dan lima temanku akan berangkat ke maluku utara. Tepatnya pulau Ternate dan Tidore, bukan sekadar, bahkan utamanya bukan agenda jalan-jalan. Melainkan membawa misi pengabdian, sebagai delegasi kampus IAIN Tulungagung untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata Kebangsaan (KKNK) tahun 2019.

Sebenarnya aku tidak punya ambisi khusus untuk mengikuti program KKN ini. Artinya, tidak ada usaha khusus dariku untuk mengejar dan memaksa diri untuk “bisa-tidak-bisa harus mengikuti program KKN Kebangsaan”. Terlebih semenjak LP2M IAIN Tulungagung mendesain KKN dengan dua gelombang. Gelombang pertama telah dilaksanakan semester lalu. Sistem ini cukup menggiurkan pula bagiku. Bagaimana tidak, KKN gelombang pertama, lebih efisien, lebih cepat selesai dan bisa berfokus pada kewajiban semester akhir lainnya.

Ketika itu, aku juga berupaya mendaftarkan diri pada pendaftaran online KKN gelombang pertama. Begadang



menunggu dentang tepat tengah malam dimana portal pendaftaran dibuka. Tapi apa daya, usahaku *login* terus menerus menemui kendala, sampai akhirnya kuota telah habis. Dan, “Ya sudah lah, aku ditugaskan di KKN gelombang kedua”, batinku. Aku selalu meyakini bahwa, kemanapun arah dan apapun pilihan, itu semata diperjalankan dan ditugaskan oleh yang memiliki kehidupan. Maka tidak sedikitpun ambisi dan nafsuku kubiarkan untuk mengendalikan diriku. Hanya berikhtiar semaksimal mungkin, dan mensyukuri hasil. Dan perjalanan mengarahkanku pada kesempatan ini.

Secampur-campurnya es campur, rujak cingur, gado-gado, nasi campur, kalah “campur” dengan campurnya perasaanku pagi ini. Antusiasme, semangat, ketakutan, keprihatinan, kecemasan, *pakewuh*, dll semua jadi satu. Kemarin ayah aku sedang mengalami sakit yang cukup serius, aku berusaha menyempatkan untuk merawat dan mempersiapkan usaha pengobatan di sela-sela kegiatanku dalam mempersiapkan keberangkatan ke Ternate. Itulah yang membuatku merasa berat untuk pergi. Berkecamuk, namun tetap harus berjalan.

Dua hari yang lalu, ketika mengantar Ayah ke rumah sakit, aku sempat melontarkan isi hatiku. “Yah, bagaimana, aku jadi berangkat ke Ternate, atau tidak? Ayah sedang sakit, aku merasa berat jika harus pergi”.

“Berangkat!.” Jawab Ayah dengan lantang dan yakin. “Ayah tau bagaimana perjalananmu hingga akhirnya diberikan kesempatan ini. Jadilah orang yang amanah, dengan memenuhi panggilan ini. Ayah dan Ibumu meridloi. Doakan Ayah sembuh di hari keberangkatanmu nanti”. Nasihat Ayah perlahan mengembalikan keyakinanaku.



Ndialah Kersane Ngalah, sehari sebelum keberangkatan, kondisi ayah membaik sangat drastis. Perasaan cukup lega, dan pada hari ini adalah waktunya aku pamit.

pada sore harinya, hampir seluruh keluarga termasuk ayah mengantarku ke kampus untuk keberangkatan. Bertemu dengan kelima temanku, Bujang (ini nama, bukan status maupun julukan, kendati pada saat itu statusnya demikian), Erina, Hafsoh dan Septi. Mereka tampak bersemangat dan antusias. Kami menyempatkan untuk berpamitan kepada Bapak Ibu Dosen LP2M yang pada saat itu mendampingi. Pak Nafis, Mas Ghinang, Pak Muhib, Ibu Sulis dan tidak lupa Ibu Chusnul yang memberikan nasihat kepada kami untuk senantiasa menjaga diri dan nama baik.

Wejangan-wejangan dan doa keselamatan disampaikan oleh bapak-ibu dosen kepada kami, dalam pelepasan sore itu. Pak Naim, Ketua LP2M IAIN Tulungagung menemani kami menuju Ternate, sembari sesekali menuturkan wejangan, humor-humor, dan cerita luar biasa untuk menyemangati serta menanam keyakinan dalam hati kami sepanjang perjalanan.

Tak lama menunggu di Juanda, tibalah waktu take off. Maklum, baru pertama kali naik pesawat, rasa yang lebih mendominasi ketimbang keinginan pamer di timenline story adalah rasa takut. Macam peneliti, aku memikirkan dan memetakan segala kemungkinan yang terjadi. Tapi apalah daya, semua hanya bisa pasrah.

Pesawat pun mengudara, menuju pemberhentian selanjutnya, makassar. Memandangi gemerlap kota surabaya dari angkasa, yang kupikirkan hanya dua: nanti disana mau berbuat apa, dan akankah aku kembali pulang. Ragaku mengudara, sebagian hatiku tertinggal di sudut-sudut kantin kampus tercinta.



PIJAKAN PERTAMA DI LUAR JAWA

Tiba tiba aku terbangun, kubuka kedua kelopak mataku, persis menghadap kearah luar jendela pesawat. Melihat *semburat* sinar matahari di cakrawala, yang kurasa cepat sekali matahari muncul menyapu malam. Menandai pada saat itu aku memasuki wilayah waktu yang berbeda.

Dari ketinggian kulihat pulau kecil dengan bangunan yang cukup padat di sekelilingnya. Namun mataku lebih tertuju pada gamalama yang agung tertutupi awan tipis. Apakah itu awan? Atau asap kawah? Aku tidak yakin. Menelan ludah dengan tatapan tajam keyakinan. Namun seketika konsentrasiku *ambyar* ketika awak pesawat mengumumkan bahwa pesawat akan segera mendarat.

Setelah turun, kami bergegas menuju tempat pengambilan barang dari bagasi. Ini adalah kali pertamaku ke luar Jawa. Sekalipun Madura, belum pernah aku mengunjunginya. Parah. Aku bukan tipe orang yang suka jalan jalan. Sehingga teritorialku hanya itu-itulah saja. Sekali ke luar Jawa, tidak tanggung tanggun. Aku beruntung. Lanjut kami keluar bandara, dan tidak disangka, kami disambut dengan hangat oleh teman-teman mahasiswa dari kampus penyelenggara yaitu Universitas Khairun. Dengan mengenakan jas almamater berwarna kuning yang menarik, ditambah senyuman dan sambutan ramahnya, sedikit menghapuskan stigma tentang karakter orang timur.

“Selamat datang di Ternate, Dari Kampus mana kakak?” salah satu mahasiswa bertanya, sambil membubuhkan checklist, tanda kami telah sampai di Ternate.

“Dari IAIN Tulungagung”, kami menyambung.



“Oalah, Tulungagung”, salah satu pemuda menyahut. Dilihat dari intonasi, nada, nuansa dan ekspresinya, sepertinya dia sudah tau, apa itu dan dimana itu Tulungagung.

Setelah diselidiki, ternyata beliau adalah teman satu posko kakak kami yang dulu juga mengikuti kegiatan yang sama, KKN Kebangsaan tahun 2018. Yang pada waktu itu berlokasi di Lampung, Sumatera selatan. Oke, saudara bertambah, benakku. Memang silaturahmi semacam ini memunculkan banyak kejutan-kejutan. Banyak menemukan pertalian-pertalian yang tidak disangka-sangka. Dan beginilah keindahannya, kemesraannya.

Tidak menunggu lama, kami dipersilahkan naik ke bus yang semula sudah siap berjejer di depan bandara. Semua barang bawaan kami diangkut dalam kendaraan tersendiri. Kami dibantu dan diarahkan dengan sangat baik. Menimbulkan kesan pertama padaku, penyelenggara telah mempersiapkan semuanya dengan sangat siap dan rapi. Sedangkan bapak-ibu dosen telah dijemput oleh panitia dengan rombongan tersendiri, disitulah kami berpisah dengan Pak Naim, yang sebelumnya telah menyepakati pertemuan kembali di acara pemukaan yang kabarnya dilaksanakan di pulau Tidore.

Selanjutnya kami dibawa ke tempat singgah sementara. Kabarnya sih, di asrama haji. Setelah keluar dari area bandara, kami menyusuri jalanan kota Ternate. Cukup diluar dugaan, ternyata wilayah itu sudah cukup terbangun, banyak gedung-gedung kantor fasilitas umum, pertokoan besar dan lain lain. Mungkin ini pusat kotanya.

Di dalam bus kami bersama-sama dengan mahasiswa dari kampus lainnya. Kuamati, ada yang dari Pontianak, Kalimantan, Riau, Aceh, Jawa Barat, Palembang dan lain-lain. Semuanya secara otomatis langsung akrab dan asyik



bergurau. Meski, belum sempat mengenalkan nama masing-masing. Memang dalam kondisi tertentu, bagiku nama itu penting-tak penting. Nama digunakan sebagai identitas, namun yang lebih sejati dari hubungan ialah personalitas. Ketika kita punya teman, dan pada saat tertentu kita berkumpul, ngobrol, ngopi, ngalor-ngIdul, kita memasuki kemesraan dan keindahan pertemanan yang melampaui sebuah nama. Dalam kemesraan itu, kita sudah tidak dalam kesadaran “namaku siapa, namamu siapa”, tapi kita telah masuk dalam realitas: kita bersaudara.

Ahh, ngapain jadi membahas itu. Pemikiran yang tidak jelas asal usulnya, tidak tau parameternya, belum lengkap analisisnya. Dan *satus persen ngawur*.

Singkat cerita kami sampai di asrama haji, tepatnya masuk di kelurahan Ngade, Kecamatan Ternate Selatan. Tempat ini berada di dataran yang cukup tinggi. Matahari cukup menyengat, dengan kelembapan yang tinggi, layaknya tempat-tempat di dekat laut. Lalu muncul motivasi tertinggi: aku ingin mandi.

Kami dikumpulkan oleh panitia, berbaris dengan rapi. Hampir separuh dari keseluruhan peserta KKNK telah berkumpul pada saat itu. Sambil menunggu kedatangan peserta lainnya, yang tergantung oleh jadwal kedatangan pesawat, panitia telah menyiapkan kamar untuk kami. Sengaja kami tidak ditempatkan sesama universitas, untuk melatih kami untuk bisa bersosialisasi dengan mahasiswa lain.

Maklum, asrama haji, kamarnya cukup nyaman, ber ac pula. Lumayan untuk *ngadem* setelah cuaca di luar cukup panas. Tidak menunggu lama, segera mandi dan berbaring, satu kasur untuk satu orang, sinyal 4G, ada makanan. Lalu benak benak jahil berbicara: sudah, posko kkn di sini saja, heuheuheu.



REMBULAN DI TERNATE

1 8 Juli 2019, malam pertamaku di Pulau Ternate. *First Impression*-nya cukup baik, meski maklum, awal-awal kedatangan, kenyamanan tidak datang semudah itu. Tidak usah *jaim*, aku berusaha tersenyum diatas kecemasan, dan yakin banyak yang mengalami ini.

Aku berjalan-jalan disekitar asrama haji untuk menghibur diri, sembari menunggu waktu isya'. Saat ini memang sedang menyesuaikan perbedaan waktu di Ternate, yang lebih cepat 2 jam ketimbang di Tulungagung. Pukul 6 sore, masih sangat terang di sini. Masuk waktu maghrib, pukul 19.00, isya' sekitar pukul 20.00 waktu indonesia bagian timur.

Kebetulan ada masjid yang cukup besar di dekat asrama haji. Tidak sengaja bertemu salah satu warga yang sepertinya takmir masjid disitu. Kucoba sedikit berbincang-bincang, sekadar mengenalkan diri, asalku, dan maksud kedatangan kami di pulau Ternate. Beliau merespon dengan cukup ramah dan antusias. Sama sekali tidak ada nada tinggi dan intonasi keras. Pikirku, orang sini ternyata kalem kok. Apa karena takmir masjid? Hehehe

Setelah sholat isya', malam ini ada agenda pertemuan dengan kelompok posko yang sebelumnya telah ditentukan nama-nama dan lokasi penempatannya. Kami menyepakati pertemuan di serambi masjid. Malam itulah, pertemuan pertama aku dengan teman-teman satu posko KKNK ini. Awal jumpa, pasti agak canggung, namun pembicaraan mengalir dengan hangat.

Kami terdiri dari 10 mahasiswa, yang masing-masing dua mahasiswa dari IAIN Tulungagung (Aku dan Hafsoh), secara khusus kami telah siap untuk menjelaskan dimana letak Kabupaten Tulungagung. Karena kami sadar, akan banyak



orang yang begitu asing dengan nama ini. Tidak seperti tempat-tempat lain di Jawa Timur seperti Surabaya dan Malang yang sangat familiar.

Dua temanku dari mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Namanya Ayu dan Nurul. Dua wanita hebat dan pemberani, karena hanya merekalah perwakilan dari kampus UIN SH yang merupakan Universitas Islam yang cukup ternama di Indonesia. Masih dari UIN, yang satu ini dari UIN Raden Fatah Palembang. Adalah Cintami dan Ikhsan. Keduanya nampak pendiam dan alim.

Yang terbanyak, ialah teman kami dari Universitas Halu Oleo. Adalah Luqman, Hermawan dan Burhan. Mereka adalah para aktifis kampus yang memiliki pengalaman yang cukup banyak menurut penuturan. Serta ditambah sang penunjuk jalan, alias mahasiswa tuan rumah, Stenly yang merupakan mahasiswa kedokteran Universitas Khairun.

Universitas Halu Oleo, nama universitas yang paling asing bangiku. Tak menunggu lama, aku bertanya, apa itu Halu Oleo. Ternyata itu adalah bahasa daerah setempat, yang berarti “empat penjuru mata angin”, yang menjadi filosofi kampus Universitas Halu Oleo, dimana mahasiswa datang dari segala penjuru, dan mengemban visi pengabdian yang meluas ke segala penjuru pula.

Hmmm, baik. Kami saling mengenalkan diri, dan apa apa yang perlu dibicarakan. Malam itu, angin cukup bertiup kencang, udara cukup dingin, namun perbincangan dan guyonan-guyonan kami makin menghangatkan. Serasa tidak perlu waktu lama untuk meraih keakraban.

Dirasa cukup, kami menuju aula asrama haji untuk makan malam, seperti yang diinstruksikan oleh panitia. Saat ini, menu makanan masih relatif sama dengan di Jawa. Mungkin ini masakan umum, bukan yang khas, sehingga



lidahku masih bersahabat. Seusai makan, kami menuju kamar masing masing untuk istirahat. Sebagian masih menghabiskan waktu bersama teman baru, di teras-teras asrama, di sudut-sudut malam. Aku lebih memilih segera istirahat. Kabarnya, besok pagi-pagi kami akan diberangkatkan ke pulau Tidore, untuk menjalani pembekalan. Aku rebahkan badan, aku siap untuk esok hari, rembulan pertama di Ternate, cukup manis sekali.



SCENES FROM TIDORE

Pagi ini, semua peserta KKN Kebangsaan dari seluruh Indonesia telah tiba di Ternate. Kami segera berkemas, karena hari ini kita semua dibawa ke pulau Tidore. Hmm, Tidore adalah tanah yang lama kuimpikan. Teringat dulu aku membaca kisah-kisah sejarah kesultanan hingga cerita-cerita mistiknya. Tidak disangka, hari ini aku telah berhadapan dengan impianku itu. Kendati aku masih sedikit kecewa, karena penempatan kkn ku tidak di pulau ini, namun setidaknya, aku akan sempat *sowan* ke tanah ini.

Setelah sarapan, kami semua dihantar ke pelabuhan Ahmad Yani Kota Ternate, untuk bersiap naik kapal feri menuju pulau Tidore. Perjalanan kurang lebih 15 menit dari asrama haji Ternate. Sesampainya di sana, kuamati sepertinya pelabuhan ini bukan pelabuhan kapal angkut penumpang. Melainkan semacam pelabuhan barang atau setidaknya yang terlihat lebih banyak aktifitas perdagangan dan keluar masuk barang seperti peti kemas.

Setelah semua lengkap, feri pun melaju. Aku memilih duduk di dek belakang kapal. Bukan tanpa maksud, selain bisa lebih leluasa memandangi hamparan kepulauan di sini, aku juga lebih dekat dengan lokasi *emergency* apabila perutku tidak kompatibel dengan irama ombak laut.

Tapi syukur, perairan cukup tenang, sehingga semua aman, perjalanan dilalui dengan nikmat. Kupandangi sekeliling dari dek kapal, sebelah timur terhampar pulau halmahera yang hijau, sepertinya belum banyak dihuni. Sebelah barat laut kulihat gugusan pulau, tak lain adalah pulau Tidore dan pulau maitara. Masih sampai di sini, mata dan hati sangat dimanjakan oleh keindahan pulau-pulaunya. Tibatiba temanku asli orang Ternate berbisik : ini belum apa apa.



Tidak terasa, kapal bersandar di pulau Tidore. Tepatnya di pelabuhan trikor. Air laut disini masih sangat jernih. Meskipun di pelabuhan, begitu pula di Ternate. Warna biru kehijauannya masih sangat jelas, hingga transparan hampir terlihat sampai dasar laut. Pemandangan yang cukup membahagiakan, dimana rata rata warna air di pelabuhan sekitar Jawa timur yang pernah ku kunjungi, sudah sulit dibedakan mana air laut, mana oli kapal.

Selanjutnya kami dibawa ke lapangan terbuka orang sini menyebutnya *open space*, dimana kami akan mengikuti kegiatan pembekalan selama lima hari kedepan. Lapangan yang cukup luas, tidak jauh dari pantai. Tepatnya terletak di kelurahan soa-sio, pulau Tidore, di kompleks kantor Dispora dan Kepariwisata kota Tidore. Di sebelah baratnya, terdapat pendopo yang tampak telah disiapkan untuk lokasi acara pembukaan KKN Kebangsaan sekaligus permulaan pembekalan KKNK.

Beberapa tenda besar milik TNI dan Polisi telah disiapkan pula. Disiapkan untuk kami bermalam selama lima hari menjalani pembekalan di sini. Matahari cukup terik, cuaca lumayan panas. Namun angin berhembus cukup kencang, sehingga kesejukan lebih mendominasi. Hari ini aku mulai banyak berinteraksi dengan teman teman sesama peserta KKN. Semua nampak memiliki antusiasme dan semangat yang tinggi, begitu pula aku.

Waktu menunjukkan pukul 14.00 WIT. Semua peserta bersiap memasuki pendopo dengan mengenakan pakaian kebesaran KKN Kebangsaan. Seragam berwarna putih dengan kombinasi merah yang nampak elegan dan gagah, mewakili jiwa kebangsaan tertanam dalam masing-masing diri kami dan dalam kebersamaan cita-cita kami. Aku duduk berjejer dengan teman-teman dari IAIN Tulungagung, Erina, Hafsoh,



Septi dan Bujang. Dan tak lama, nampak Pak Naim dengan pakaian yang sama hadir di tengah-tengah kami.

Acara berlangsung dengan beberapa penyampaian dari Panitia penyelenggara, Rektor Universitas Khairun, Walikota Tidore serta Gubernur Maluku Utara. Beliau menaruh kepercayaan dan harapan kepada generasi muda Indonesia, khususnya yang saat ini mengikuti KKN Kebangsaan untuk menghidupkan semangat kebangsaan melalui pengabdian kepada masyarakat, melalui program-program yang mampu memberikan edukasi kepada masyarakat dan menuangkan konsep pembangunan kota, khususnya di Ternate dan Tidore Kepulauan.

Setelah secara resmi dibuka, acara dilanjutkan dengan penyematan Topi KKN Kebangsaan kepada perwakilan mahasiswa peserta, diikuti dengan penyematan penutup kepala khas Tidore kepada beberapa perwakilan universitas peserta KKN Kebangsaan. Kemudian acara diakhiri dengan persembahan tarian daerah Tidore yang memukau.

Setelah makan siang, kami perwakilan dari IAIN Tulungagung berkumpul dan menemui Pak Naim yang pada saat itu masih bertahan di lokasi. “Jaga diri, jaga nama baik almamater kita, kalian membawa misi yang mulia”. Begitu nasihat beliau yang selalu saya ingat. Pak Naim menginformasikan bahwa beliau akan pulang pada hari sabtu. Karena masih harus menghadiri beberapa undangan diskusi di Ternate. Kami menyempatkan untuk berfoto di lokasi, sebelum beliau berpamitan. Insyaallah amanah ini akan kujaga seterusnya. Amanah bagaikan kepercayaan yang jika sedikit saja teringkari, maka kepercayaan sulit kembali. Aku siap untuk menjalani.



Hari mulai gelap. Setelah sholat maghrib, kami masih bersantai menunggu arahan dari panitia menuju sesi kegiatan selanjutnya. Aku berjalan mengitari lapangan, jalanan dan rumah nampak sepi dan tenang. Sangat kecil aktifitas, dan keramaian cenderung berada di lokasi kegiatan kami. Menurut salah satu pemuda yang saya temui, memang di Tidore cenderung sepi dan tenang. Terutama pada malam hari. Masyarakat memilih untuk bertahan di rumah masing-masing untuk beristirahat serta menyempatkan waktu kebersamaan dengan keluarga. Suasana tenang dan damai kurasakan di tanah ini. Dan diriku mulai terbawa pada kenyamanan yang hakiki.



DARI PESISIR TIDORE HINGGA SEMENANJUNG HAWAII

Pew Pew Pew...
Ciu..ciu..ciu...

Suara letusan entah apa dan dengung sirine entah dari mana memecah kesunyian malam Tidore. Seketika mataku terbuka, mendengar rentetan letusan setelahnya yang disertai kilatan cahanya yang terlihat dari balik tenda. Hmmm,, tidak salah lagi, sejumlah bapak-bapak TNI yang sejak kemarin kami waspadi datang juga. Sontak seluruh penghuni tenda berhamburan lari ke dalam lapangan.

Reaksi kami cukup cepat, karena memang telah mempersiapkan segala sesuatu apabila hal ini terjadi. Khususnya persiapan respon cepat ketika ada pendadakan pagi, dengan cara yang kreatif. Tidur dengan kondisi pakaian siap, rapi, dan mengenakan kaus kaki. Sehingga ketika pendadakan, tidak membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan diri. Ada juga yang memiliki tingkat kreatifitas yang *maqom*-nya lebih tinggi : dia yang tidur dengan telah mengenakan sepatu di kaki. Motivasi tertinggi, lari!!.

Kabar burung bakal datangnya bapak-bapak Angkatan Laut ini memang sudah terdengar sejak hari pertama. Namun beliau-beliau hadir di hari ke tiga, dan sukses membuat kami tidak menduga kehadirannya. Pagi itu kami dikumpulkan di tengah lapangan yang masih berembun. Beberapa teman kami ada yang terlambat. Dan seperti biasa, kekompakan adalah tanggung Jawab bersama. Satu dihukum, dihukum semua. Tiarap, merayap di rumput yang masih basah dan dingin. Cukup menyenangkan meski mencekam, tapi kesatuan rasa dan kebersamaan kami semakin dalam.



Aku menoleh kepada teman sebelahku, Habib, Mahasiswa dari Medan dan kukatakan:

"Habib, the winter is coming!"

"Hahahaha, iya Lil, matilah kita disuruh lari lari. Badan kita berat *kek drum oli*".

Secukupnya, kami diberi waktu untuk sholat subuh. Kegiatan dilanjut dengan olah raga pagi. Pelatih memberikan instruksi serta aba-aba senam pagi, khas seperti yang dilakukan dalam pendidikan militer. Kegiatan dilanjutkan dengan beberapa permainan dan diakhiri dengan sarapan pagi. Semua serba teratur, tepat waktu dan rapi. Para pelatih mengajarkan kepada kami tentang kedisiplinan, dan jiwa kebersamaan yang begitu mendalam.

Sesi selanjutnya adalah penyampaian materi kebangsaan. Ini merupakan salah satu dari beberapa materi yang telah disampaikan di hari pertama dan kedua. Materi disampaikan oleh komandan kodim kota Ternate. Para peserta KKNK diajak untuk menilik dan menempatkan pemahaman wawasan kebangsaan pada posisi yang lebih tepat. Sehingga diharapkan memiliki gambaran visi yang senantiasa bernafaskan semangat kebangsaan. Hari itu juga kegiatan cukup padat, terutama sesi penyampaian materi yang antre untuk disampaikan.

Pada sore harinya, kunikmati seduhan teh Tidore, sembari berbincang dengan warga asli Tidore menunggu sesi materi selanjutnya dimulai. Tiba-tiba sesosok perempuan bule menghampiriku di sisi kanan pendopo open space Tidore. Tapi segera kusionahkan perasaan ge-er di kepalaku. mungkin dia bukan menghampiri, namun memang di situlah dia semulanya bertempat. Tidak salah lagi, adalah Mrs. Lucy,



wanita asal Hawaii yang selama ini menjadi perhatian Mahasiswa KKN.

Sebagai orang Indonesia yang dikenal orang barat akan keramahannya, aku semacam punya tanggung Jawab untuk membuktikan keramahan orang Indonesia bukan sekedar kelatahan stigma belaka. *Sluman-slumun-slamet*, kusapa wanita paruh baya berambut pirang itu.

"*So, you must be Lucy*" muncrat dari lidahku yang susah payah mendamaikan *pronounciation* bahasa Inggris dengan lidah medok Jawa.

"*Yaa, what's your?*" Seperti yang kutau dari orang bule yang rata" punya antusiasme tinggi, dia seketika merespon.

"*My name is Ahmed*" Kupilih panggilan ini untuk mendamaikan lidahnya yang sulit melafalkan istilah Arab, terlebih Jawa.

Sambungku, "*Ahmed Kahlil, exactly, Not Ahmed Dinejad*"

Sontak dia tertawa lebar dan berkata:

"*Thats an important distinction to you*"

Kelakar "nekat" ini menjadi awal keakraban perbincanganku dengan Lucy. Bagaimana tidak nekat, mencomot isu perseteruan politis antar mantan presiden Iran dengan Amerika yang merupakan negara asal Lucy menjadi bahan guyonan. Dengan hanya sejumlah kosa kata, dan grammar "kaleng-kaleng" yang kupunya, tak menghentikanku untuk melanjutkan perbincangan.

Dari situ aku tau beliau adalah salah satu partisipan dan observer dari Universitas of Hawai'i at Manoa pada kegiatan KKN Kebangsaan ini. Selain itu, beliau juga sedang melakukan riset terhadap bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Perbincangan berlanjut ke topik" bahasa" Tidore yang ingin dia pelajari. Aku menjadi penerjemah dadakan antara warga Tidore dan Lucy. Sedikit" kuisipkan istilah" Jawa kepada



Lucy, siapa tau dia tertarik untuk mengorek lebih dalam. Dalam momen ini, aku merenungi akan dedikasi Lucy menghabiskan banyak uang untuk mempelajari hal yang mungkin menurut kita sepele : mempelajari bahasa daerah yang sama sekali bukan dari nenek moyang nya. Disaat dari kita yang terkadang risih menggunakan bahasa daerah asal, hanya karena satu dua tahun kuliah di kota. Sedikit saja.

Singkat cerita, kegiatan berlangsung hingga larut malam, dimeriahkan dengan penampilan pentas seni para mahasiswa dari masing-masing daerah. Semua nampak antusias dan bergembira ketika para mahasiswa menunjukkan talentanya membawakan persembahan kebudayaan serta kesenian khas daerah. Masing-masing perwakilan nampak begitu menguasai kesenian yang dipersembahkan. Beberapa ada yang menunjukkan bakatnya dalam menanggapi peristiwa yang pernah terjadi di daerahnya, yang merupakan kenangan kelam yang kemudian ditranformasikan menjadi motivasi serta batu loncatan kebangkitan menuju masa depan. Malam ini aku menyaksikan bahwa semua yang berkumpul adalah orang-orang yang terpilih dan berbakat. Sedikit keraguan muncul pada diriku sendiri, banyak orang-orang berbakat dari kampus-kampus terkenal di sekelilingku. Tapi aku nyaman berada di tengah mereka, teman-teman yang hebat. Akan menjadi motivasi bagiku untuk memberikan kemampuan terbaikku, dan belajar untuk menggali potensi terbaik dari dalam diri.



PERJALANAN CINTA DIMULAI

Tidak terasa, lima hari pembekalan di tanah Tidore begitu cepat berlalu, hingga hari ini tiba waktu penutupan pembekalan KKNK. Setelah upacara penutupan, kami diangkut bersama bus untuk menuju pelabuhan dan menyeberang ke pulau Ternate. Kami berlima dari IAIN Tulungagung, ditempatkan secara terpisah. Empat orang dari kami, ditempatkan di pulau Ternate. Tepatnya masing-masing dua orang ditempatkan di kelurahan Sango, dan Kelurahan Akehuda. Sedangkan satu teman kami, Erina, harus terpaksa berbahagia bertahan di tempat pebekalan, karena kebetulan di kelurahan itulah dia ditugaskan. Hanya lima hari kami berproses di sini. Namun kenangan kebersamaan sudah sangat berat untuk ditinggalkan.

Rombongan bus membawa kami menuju pelabuhan. Perjalanan terasa lebih lama dibandingkan dengan perjalanan dari pelabuhan menuju tempat pembekalan ketika kami sampai di Tidore kemarin. Saya bertanya kepada sopir bus yang merupakan pegawai Dishub, kemanakah kita akan dibawa. Beliau menegaskan bahwa kami akan dihantarkan menuju pelabuhan Rum.

Setelah kurang lebih 20 menit perjalanan, kami sampai di pelabuhan. Segera aku mengambil tempat di ruang tunggu, segera aku menyantap nasi kotak yang sebelumnya telah dibagikan oleh panitia. Hari sudah cukup siang, sekitar pukul 11.00, dan perutku yang lapar tidak bisa disembunyikan lagi. Belum sampai suapan kedua, pemberitahuan kapal segera diberangkatkan berkumandang. Diriku bergumam, “yah sabar dulu, nanti bisa makan di atas kapal”. Aku memilih duduk di tangga dek kapal untuk mencari udara segar sambil



menyantap nasi yang sebelumnya gagal kuhabiskan. Sambil aku menyadari bahwa kapal feri ini cukup besar. Lebih besar ketimbang kapal yang kemarin kami naiki untuk berangkat ke Tidore. Sarapan siang ku habis bersamaan dengan sampainya kapal bersandar di pelabuhan Pulau Ternate.

Seperti biasa, rombongan bis telah siap berjejer untuk menjemput kami. Rencananya kami dibawa menuju kantor walikota Ternate untuk prosesi penerimaan. Sesampainya disana, prosesi serah-terima berlangsung singkat. Kami dipertemukan kepada kepala kelurahan kami, dan secara berurutan, satu per satu kelompok diserahkan dan diantarkan menuju kelurahan masing-masing.

Menyusuri jalanan kota Ternate yang cukup ramai, kami bersepuluh dibawa menuju kelurahan Akehuda, tempat dimana kami ditugaskan. Sekilas kuperhatikan, wilayah kelurahan kami tergolong kota, dan hampir semua telah terbangun. Arahnya mendekat ke bandara sultan Baabullah. Kami diturunkan di kantor kelurahan Akehuda. Bangunannya tidak begitu besar, terletak di pinggiran kelurahan. Didepannya dihadapkan langsung dengan hutan perbukitan. Di dalam kantor kelurahan, nampak Pak Lurah, dan beberapa warga yang sepertinya memang menunggu kedatangan kami.

Dengan hangat, kami dipersilakan masuk ke kantor kelurahan. Satu persatu dari kami saling diperkenalkan. Selain Bapak Agus, selaku Lurah, kami juga diperkenalkan dengan Bapak Makmur, Ibu Rahmawati, Ibu Uly, dan Ibu Endang. Tak lain beliau-beliau adalah calon orang tua asuh kami selama KKN. Orang sini menyebutnya *mama piara*. Memang KKN Kebangsaan Ternate-Tidore memiliki perbedaan yang khas. Jika biasanya seluruh mahasiswa KKN di suatu kelurahan ditampung dalam satu rumah yang sama, lain halnya dengan di Ternate dan Tidore. Mahasiswa dititipkan ke rumah-rumah



warga yang bersedia. Normalnya, satu rumah di tinggali oleh dua orang mahasiswa. Namun tetap disediakan posko khusus hanya untuk kegiatan bersama.

Pak lurah menyampaikan sepatah kata sambutan, diikuti oleh para orang tua asuh. Hanya Pak Makmur yang berbicara. Beliau terlihat cukup berumur, namun masih memiliki fisik yang tegap dan gagah. Dari bahasanya, mencerminkan beliau adalah orang yang terdidik, wibawa dan bersahaja. Beliau menyampaikan salam kehangatan untuk kami dan mempersilahkan kami menempati kelurahan ini sebagai rumah baru dan keluarga baru selama satu bulan kedepan.

Selingnya, salah satu dari kami dipersilahkan untuk berbicara. Tidak menunggu lama, aku mengambil kesempatan itu. Aku berbicara untuk menyampaikan permohonan ijin kami untuk tinggal di kelurahan ini, khususnya kepada para orang tua asuh. Serta memohon ijin untuk bersedia mengingatkan kami apabila ada perilaku yang kurang diperkenankan.

Selesai penyampaian yang meyakinkan, kupandangi ekspresi calon mama kami yang senyum-senyum disertai gestur kebingungan. Aku pun ikut kebingungan. padahal logat aku sudah *zero ke-medok-an*. Ternyata bahasa saya kurang begitu difahami oleh sebagian dari beliau, tapi syukurlah, dibantu oleh Pak Lurah, sehingga maksud kami tetap tersampaikan. Ini menjadi motivasi bagi saya untuk segera menyesuaikan dan belajar bahasa ternate. Minimal menguasai logatnya. Bagaimana mungkin aku bisa berbaur menyapa masyarakat jika tidak melalui bahasa yang mereka mengerti.

Selanjutnya, pak lurah membacakan nama-nama kami untuk diserahkan kepada mama piara masing-masing. Setiap satu rumah orang tua asuh, ditempati oleh dua mahasiswa. Kebetulan aku dengan temanku ikhsan, asal palembang,



ditempatkan ke rumah ibu rahmawati. Tidak menunggu lama, kami langsung menuju rumah tinggal. Jaraknya kurang lebih 1 km dari kantor kelurahan. Meski berbeda rumah, letak rumah kami saling berdekatan, sehingga mudah apabila perlu berkumpul untuk berkoordinasi dan berdiskusi.

Usut punya usut, budaya masyarakat Ternate Tidore, adalah mengasuh anak. Mulai dari kerabat, maupun orang lain. Mereka memiliki motivasi bahwa, semampunya dengan ikhlas menghidupi anak asuh. Karena pada suatu saat nanti, anak kandung mereka juga akan menjalani hidup yang sama, diasuh oleh orang tua asuh. Sebagai anak asuh atau *anakpiara* orang sini menyebutnya, biasanya membantu orang tua asuh semampunya pula. Sebagian ikut bekerja, sebagian membantu pekerjaan rumah. Namun dengan tanpa paksaan dan tanpa keterikatan perjanjian komersil dan materiil. Semuanya menyatu dalam ikatan kearifan sosial dan kekeluargaan.

Sampai di rumah tinggal, Mama Nona, sapaan akrab Ibu Rahmawati, yang mulai saat ini kami memanggilnya “mama”, menunjukkan kamar tidur kami berdua. Cukup bahkan sangat nyaman, bahkan ada kamar mandi di dalam. Sangat diluar dugaan. Mama mempersilahkan kami untuk makan, kebetulan mama berjualan nasi di depan rumah. Tapi kami mohon ijin untuk mandi terlebih dahulu. Kami juga sempat bertemu dengan anak semata wayang Mama Nona. Namanya Nabila. Dia nampak mengenakan seragam serba putih, khas seragam kampus politeknik kesehatan. Satunya bernama Siska, sepupu Mama dari Jailolo. “Jailolo? Apa itu Jailolo. Pertanyaan kubiarkan mendengun di pikiranku”.

Sambil menunggu giliran mandi, aku duduk di ruang tamu bersama Mama. Tidak sengaja aku melihat foto keluarga yang terpasang di dinding, Mama, Nabila dan Ayah sedang terbingkai kebersamaan.



“Mama, yang di foto itu, Bapak?” spontan aku bertanya untuk mencairkan suasana.

“Iya, itu Bapaknya Nabila”.

“Oh, Bapak sedang berada dimana? Kerja kah?”.
Sambungku.

“Bapak Nabila sudah meninggal beberapa tahun lalu”.
Jawab Mama.

“Oh...” seketika lidahku kelu. Tak tau harus berucap apa.

Niat hati ingin mencairkan suasana, namun kenyataan membawaku pada nuansa sebaliknya. Memang sepertinya ekspresi Mama Nona tidak begitu terbawa perasaan, namun aku merasa telah melontarkan pertanyaan yang salah. Bagiku, kehilangan merupakan sesuatu hal yang berat untuk dilupakan. Terlebih seorang wanita yang selalu mendalami perasaan. Aku berjanji keberadaanku disini sebagai anak asuh, akan berupaya memberi arti.



AL – AKEHUDA

Akehuda. Mal-Akehuda (?). Wa Maa Adrooka Mal-Akehuda (?)

“Aishh,, Al Qori'ah tu. Mana bisa Al Akehuda.” Sahut teman sekamarku, Ikhsan, pemuda berdarah cuka kuah pempek. Dia adalah orang yang paling “ustadz” diantara kami. Dia pula lah salah satu yang berperan penting dalam program keagamaan dan pembentukan *local leader* di 4 TPQ Kelurahan Akehuda.

“Ahahaha, justru ini karena ngoni.” (*Ngoni*: bahasa Ternate untuk "kamu", yang termasuk *krama inggil*. Sedang *ngoko* nya adalah *ngana*).

“Karena aku? Kenapa?”

“Ngoni kan orang bahasa Arab, tiap hari ngajar ngaji, sikit-sikit Torang biar boleh ngimbangi toh, toh, toh”. logat Ternate mulai terinstall dalam database logat di kepala aku.

“Hahaha, bisa aja.. oke lanjutin bang, Al-Akehuda.”

“Yap. Adalah "Air Sagu", di dataran tinggi depan sana, ada mata air, yang mengeluarkan air berwarna putih, macam air sagu. Namun ketika diangkat, jernih *de pe* air.”

“Orang sini menyebut air adalah "Ake", dan sagu adalah "Huda", jadilah, kelurahan Akehuda.”

“Eeeishh, Abang sudah tau Akehuda punya sejarah.”

“Ya Dong, kita *baronda* (Indonesia : jalan-jalan) ke rumah warga, silaturahmi, bacarita tentang kelurahan sini, toh”

“Boleh-boleh. Heuheuheu.”

“Bang Holil, Ikhsan, *makang sudah*” Ucapan ini bermakna “silahkan makan” dalam bahasa pasar Ternate. Tidak lain tidak bukan, itu suara Mama yang sudah menyiapkan makan



malam di meja. Saking banyaknya, raut wajah meja hampir tidak kelihatan. Nasi kuning (*sego kuning*: di Jawa), nasi putih, papeda, sayur, lauk, ikan, camilan, aneka minuman, semua dihidangkan. Bahkan jumlah perjamuan dari Mama lebih banyak ketimbang jumlah perjamuan yang nampak di lukisan “Perjamuan Terakhir”-nya Leonardo Da Vinci. Hehehehe.

Beginilah Mama merawat kami, bahkan beginilah jamuan orang Ternate-Tidore ketika ada tamu, ataupun anak piara. Saat cuaca panas, Mama menawarkan Es dan minuman dingin lainnya. Ketika cuaca cukup dingin, kadang disertai gerimis mangundang, mama menawarkan kami segelas kopi, teh, atau *guraka* (Sejenis *Wedang Ronde* kalau di Jawa) namun di sini menggunakan potongan kacang kenari yang gurih dan air jahe yang menghangatkan.

Sambil makan malam, perbincangan hangat kebersamaan. Tiba-tiba mama mengambil alih podium meja makan:

“Bang Holil...”

“Iya Mama..”

“Ngana Makan so harus banyak. Mama tra mau nanti Bang Holil pulang ke Jawa, badan kurus, dikira tra kasih makan, heuheuheu” Mama Berkelakar.

Hampir dipastikan program dietku berhasil digagalkan kali ini.

“Saya Mama. Pantang pulang sebelum kenyang” hehehe.

Demikianlah contoh kecil masyarakat Ternate, khususnya keluarga baruku di Kelurahan Akehuda merawat kami. Mulai dari kenyamanan, keamanan dan tak lupa kekenyang-an sangat dijaga. Tidak hanya di rumah tinggal, warga sekitar pun dimana kami sering berkunjung juga memberikan perlakuan yang sama. Semua bagaikan keluarga sendiri.



Akehuda adalah “Desa di Tengah Kota” atau bisa disebut, “Kota yang Desa”. Bolehlah bermacam-macam bangunan, pusat fasilitas umum dibangun di sini. Bolehlah hegemoni kota memasuki wilayah ini. Tapi keramahan, keberadaban dan kebudayaan luhur masyarakat Akehuda tidak pernah pergi. Wajah boleh kota, namun kegotongroyongan masyarakat di sini tetaplah seperti di desa. Lagi dan lagi benakku menggoda: akankah pengabdianmu disini mampu mengimbangi sekedar jamuan keluarga dan masyarakat kepadamu?



GAMALAMA : SAUDARA TUA UMAT MANUSIA

Pagi ini, kami berjalan menuju kantor Kelurahan Akehuda. Kurang lebih sekitar 1 kilo meter dari posko. Kontur dataran yang menanjak, membuat perjalanan cukup melelahkan meski tidak begitu jauh. Sebenarnya ada *oto*, atau kita menyebutnya *angkot*, yang sedang lalu lalang. Namun kami lebih memilih jalan kaki untuk lebih menghemat sekaligus bisa sesekali menghampiri, menyapa warga kelurahan selama perjalanan.

Agenda kami pagi ini adalah sosialisasi mitigasi bencana. Yang merupakan awal dari rangkaian program mitigasi bencana oleh mahasiswa KKN Kebangsaan, bekerja sama dengan pemerintah Kelurahan Akehuda. Ini adalah salah satu program utama dari KKN Kebangsaan 2019, selain ekowisata dan konservasi rempah kepulauan. Bertempat di kantor Kelurahan, kami mengundang masyarakat Akehuda dan narasumber dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Ternate.

Setelah semuanya siap, dan masyarakat telah memenuhi lokasi acara, kegiatan pun dimulai. Diawali dengan beberapa pemaparan dari Kepala Kelurahan Akehuda, serta dilanjut giliran pemaparan informasi tentang mitigasi kebencanaan dari tiga narasumber BPBD. Satu pemaparan yang membuat aku cukup terkesan adalah pemaparan dari Bapak Mansyur, salah satu Kepala Bidang di BPBD Kota Ternate yang juga merupakan orang asli Maluku Utara.

Beliau mengajak masyarakat untuk berpikir secara komprehensif mengenai konsep terjadinya bencana alam. Berbeda dengan pemaparan mitigasi bencana pada umumnya yang berorientasi kepada upaya rencana kontinjensi atau teknis evakuasi, dan kesiap siagaan, Pak Ul begitu rekan-rekan



BPBD menyapanya, juga memaparkan mitigasi bencana melalui sudut pandang spiritualitas dan substansial.

“Bahwa aktifitas dan gejala-gejala alam sudah merupakan siklus yang berjalan untuk menyeimbangkan posisinya. Khususnya dalam hal ini adalah Gunung Gamalama, dimana terletak di bagian tengah pulau Ternate yang aktifitas vulkanik dan erupsinya mengharuskan seluruh penduduk kota Ternate untuk merespon secara tepat untuk menghindari kerugian yang tidak seharusnya terjadi. “Batu Angus” adalah salah satu bukti semburan lava dari gunung gamalama yang menjangkau hampir separuh dari wilayah Pulau Ternate. Sebagian besar terbentuk batu-batu besar yang tersebar di sebagian besar daratan dan bahkan membentuk tebing yang merupakan aliran lava yang membeku.”

Bapak Mansyur menegaskan bahwa, orientasi mitigasi bencana tidak hanya pada sosialisasi, simulasi dan pembangunan infrastruktur teknis yang disiapkan untuk menanggulangi resiko bencana. Namun juga secara substantif berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam. Alam dan manusia sama-sama makhluk Tuhan yang seluruhnya terikat dalam spektrum sebab akibat yang saling bersinggungan.

“Berjuta tahun mendahului, alam telah diciptakan. Kemudian umat manusia menempatnya. Sebagai upaya kecintaan dan menjaga hubungan dengan alam ialah manusia harus menjaga diri dari perilaku yang mengarah kepada hal kemaksiatan di tanah dimana dia bertinggal, serta menjauhi perilaku yang merusak ekosistem alam. Secara sederhana ketika ada orang yang tinggal di rumah kita, sedangkan dia tidak menjaga perilakunya, maka pasti sebagai tuan rumah kita akan tersinggung dan mungkin marah. Begitu pula hubungan alam dengan manusia. Maka beliau mengingatkan



dan mengajak masyarakat untuk senantiasa menyayangi alam, dan sesi tersebut ditutup dengan semboyan:”

“Jika kita menyayangi alam, maka alam akan menyayangi kita”

Pemaparan tersebut mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dan tokoh agama. Tidak terkecuali dari rekan-rekan KKN Kebangsaan, terutama aku. Selesai acara, kami pamit. Berjalan keluar kantor kelurahan yang kebetulan tepat menghadap puncak gunung gamalama. Kuucapkan salam. Gamalama adalah saudara tua umat manusia.



LEBARAN DI TERNATE

Takbir berkumandang terdengar jelas dari masjid depan rumah kami serta dari kendaraan yang lalu lalang nyalakan pengeras suara mengumandangkan takbir menembus dinginnya malam kota Ternate. Ini merupakan lebaran Idul Adha pertamaku yang mana aku tidak sedang berada di rumah bersama keluarga. Namun Mama Pak RW teman-teman dan keluarga baru ku di sini di Akehuda cukup membuatku merasa dekat tenang dan nyaman.

aku bangun lebih awal hari ini, ku sempatkan sedikit membantu mama menyiapkan bahan masakan untuk hidangan tamu yang berkunjung hari ini. Belum begitu lama membantu Mama di dapur Mama tidak membiarkanku bernama lama berkutat di dapur Mama menyuruhku untuk bergegas mandi bersiap-siap menuju masjid untuk salat Ied.

Matahari perlahan terik pikirku ini waktunya salat Ied hampir dimulai. Aku sudah berpakaian rapi mengenakan kemeja polos berwarna putih. Aku menuju dapur untuk pamit ke Mama aku hendak berangkat ke masjid. Namun tiba-tiba mama menghentikan langkahku, dan mempertanyakan mengapa bukan baju koko yang terpasang di badanku.

kemudian coba ku jelaskan kepada Mama bahwa bahwa aku tidak sempat membawa baju koko karena keterbatasan bagasi. Tanpa Jawaban mama bergegas masuk kamar dan keluar dengan selebar baju koko milik mendiang suami mama.

“Coba pakai ini ini baju bapak”. Pinta Mama.

“Muatkah jika aku pakai?”. Gumamku ragu, karena sadar diri badan ini besarnya tidak terperi.



“Muat pasti, Bapak Nabila punya badan besar macam kamu. Pakai sudah, buat lebaran”. Pungkas Mama.

“Iya, terimakasih Mama”.

Tanpa menunggu lama aku segera memakai baju itu kebetulan pas di badan. Baju ini pasti sangat bermakna, pasti tertinggal banyak kenangan di setiap helai benang dan setiap deret jahitannya. Dan mama menyuruhku untuk memakainya.

Kemudian aku berjalan menuju masjid. Kebetulan di dekat rumah tinggalku ada dua masjid besar yang digunakan untuk jamaah salat Ied. Pertama, masjid At-Taqwa, yang hanya berjarak 50 meter dari rumah. Satunya, masjid Sultan bernama Sigi Heku yang berjarak kurang lebih 500 m dari rumah. Sengaja aku memilih salat Ied di masjid Sultan karena aku penasaran bagaimana prosesi salat Ied di sana.

Masjid Sigi Heku memiliki arsitektur yang cukup khas, terutama pada bagian atapnya yang identik dengan bagian atap Kedaton Kesultanan Ternate. Warna yang mendominasi adalah coklat kemerahan, dan warna krem di sisi dindingnya. Di serambi masjid terdapat bedug kecil yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu sholat. Disana nampak bersiap bapak-bapak dengan berbagai macam pakaian adat yang unik. Mungkin semacam pakaian khusus pengurus kesultanan. Siapapun boleh salat di sini. Namun satu hal yang unik adalah perempuan tidak diperkenankan untuk salat di masjid ini sedangkan laki-laki wajib mengenakan penutup kepala dan dilarang mengenakan sarung kecuali baju gamis panjang atau jubah.

Ketika salat Ied berlangsung secara umum prosesi salat Ied relatif sama dengan yang biasa kita lakukan. Namun, muadzin, imam, dan lain lain, nampaknya memang ditugaskan dari kalangan semacam *abdi dalem* kesultanan. Sedangkan Khotib, adalah merupakan keturunan langsung dari Sultan,



bahkan teks khotbah yang dibacakan, resmi dari kesultanan, sehingga ketika khotib memasuki masjid, beliau dikawal oleh dua penjaga kesultanan yang mengenakan pakaian adat penjaga serta membawa tombak. Setelah salat id selesai, jamaah saling berjabat tangan satu sama lain, dan pulang meninggalkan masjid. Sebagian bertahan di masjid, sebab akan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan Qurban. Sengaja saya pulang. Direncanakan kami akan membantu penyembelihan Qurban di masjid At-Taqwa.

Sampai di rumah, aku menghampiri mama, dan *sungkem*. Begitu pula kepada Pak RW, dan seluruh keluarga, saling maaf-memaafkan. Budaya lebaran Qurban di Ternate dan Tidore sama dengan budaya lebaran Idul fitri di Tulungagung, Blitar dan sekitarnya. Semua saling bermaafan, dan saling mengunjungi rumah tetangga dan sanak saudara, dimana kita di Jawa hanya melakukannya pada momen lebaran Idul fitri saja.

Teman-teman posko menyepakati untuk berkunjung ke rumah tetangga dan para *mamapiara*. Sebelumnya aku ijin kepada Mama yang sepertinya juga hendak pergi. Kami pun berjalan. Diawali ke rumah Pak RW, dan satu kewajiban harus ditunaikan : makan. Dilanjutkan ke rumah Kak Kaka, pemuda kelurahan depan rumah. Tidak sengaja bertemu dengan Pak Rahdi, ketua Pemuda sekaligus Ketua Ansor Kota Ternate. Kami berbincang-bincang sembari menyantap jajanan lebaran. Ada kue kering yang sering ditemui di Blitar, ada juga kue yang khas. Lapis Tidore contohnya.

Selesai berkunjung ke rumah-rumah, kami pun pulang ke rumah. Seperti biasa, masih ada satu tugas yang harus



diemban : makan. Menurut kami, kurang afdol makan jika belum makan di rumah mama. Se-meja makanan telah disiapkan mama. Aku mengajak Ikhsan makan dulu, sebelum berangkat ke masjid untuk membantu panitia qurban.

Kami membantu bagian pemotongan, penimbangan dan pendistribusian. Cukup banyak hewan qurban lebaran ini. Namun pekerjaan terasa sangat cepat selesai berkat kekompakan masyarakat Akehuda dengan teman-teman KKN Kebangsaan. Satu demi satu, jatah qurban ditimbang dan didistribusikan kepada warga yang berhak. Sambil perbincangan kecil dengan masyarakat di dekat kami, yang juga datang dari berbagai macam daerah. Kehangatan dan kedekatan begitu terasa. Setelah selesai, Pak Said, ketua panitia qurban memberi kami masing-masing satu bungkus daging qurban. Berterimakasih dan berpamitan kepada masyarakat, kami pulang ke rumah. Membawakan mama daging qurban yang lumayan cukup untuk dua hari makan. “mama, besok kita bikin sate dan tongseng kambing”.



KITAB TRAVELLING

Waktuku di Ternate telah memasuki detik-detik akhir. Besok kami akan pulang ke Tulungagung, sedang akupun belum sempat keliling, menikmati keindahan pulau Ternate. Aku tidak mau masuk dalam golongan orang-orang yang merugi karena tidak sempat mengunjungi tempat-tempat ini dalam kesempatan yang maha langka ini. Mungkin tingkatan kerugiannya sangat kecil dan tipis, namun *getun* tetap istiqomah di belakang. Cukuplah aku menyadari keberadaannya, jangan sampai menemuinya.

Hari ini adalah waktu luang terakhir yang aku punya, lantas aku membujuk Stenly, teman posko kami yang merupakan mahasiswa kedokteran Unkhair yang juga orang asli Ternate untuk aku minta menjadi *Tour Guide*, sekaligus *driver* ojek dadakan. Sengaja kami hanya keliling berdua. Karena memang aku sendiri yang belum sempat keliling. Beberapa kesempatan ketika teman-teman posko pergi berkeliling, aku lebih memilih bertahan di posko untuk menyelesaikan beberapa tugas dan berjaga-jaga ketika ada monitoring dari Pembimbing. Semua harus bisa berjalan.

Jadi ingat waktu pertama kali aku mengenali tempat yang bernama Tidore adalah ketika aku mengenali uang pecahan Seribu rupiah edisi bergambar Pahlawan Kapitan Patimura, mungkin sewaktu SD dulu. Di sebelah sisinya bergambar pemandangan Pulau Maitara dan Tidore, yang hari ini menjadi motivasiku untuk mengunjunginya. Mengunjungi masyarakatnya, mengunjungi alamnya, dan mengunjungi penjaganya.

Pemandangan pulau Maitara dan Tidore yang tergambar pada uang pecahan seribu rupiah edisi Kapitan



Pattimura, dapat dilihat dari pulau Ternate, tepatnya adalah di Pantai Fitu. Pantai ini terletak di Kelurahan Fitu, Ternate Selatan. Jaraknya kurang lebih 30 menit dari posko. Perjalanan cukup nyaman karena akses sudah sangat mudah meski dihiasi beberapa tikungan, tanjakan dan turunan. Namun disitulah seni dan harmoninya.

Setibanya di pantai Fitu, tidak terduga pemukiman penduduk cukup padat hingga mendekati bibir pantai. Pasirnya berwarna hitam, dengan batu-batu karang berwarna putih nampak tersebar di sepanjang pantai. Menandai air laut sedang surut siang ini.

Kuambil selembat uang kertas dari dompet. Kuangkat, dan kuhadapkan kearah pulau Tidore dan Maitara. Tapi diluar dugaan.

“Loh, Sten, kok nggak sama. Katanya pemandangan ini yang tergambar di uang kertas” Seruku kepada Stenly dengan heran.

“Eh, masa iya”. Stenly mendekat.

“Lah bambang, uangnya salah. Ini uang sepuluh ribu, barbara”. Sambung stenly dengan jengkel setelah tau ulahku.

“O iya hahaha.”.

Kuambil lembaran uang seribu di dompet, dan kuhadapkan.

“Nah ini baru bener”.

Pemandangan luar biasa, yang selama ini hanya mampu kulihat di selembat kertas, sekarang berada di depan mataku. Pulau Tidore dan Maitara yang indah berdampingan berdampingan serasi. Laksana sedang membawakan tarian Driasmara atau Tari Langgen Asmara, yang menggambarkan kisah romantisme percintaan Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji.



Pulau Tidore dan Maitara sangat indah dipandang dari Pulau Ternate. Maka keindahan tidak pernah berdiri sendiri. Keindahan akan muncul ketika kita mengambil jarak dan menempatkan pada posisi yang tepat, dengan sudut pandang yang presisi, maka keindahan akan menampakkan diri. Pantai Fitu sangatlah berbesar hati. Dia memberikan tempat bagi siapapun yang ingin menikmati keindahan gambar uang seribu, tanpa sedikitpun dirinya nampak di foto-foto yang diabadikan. Andai saja aku punya kebesaran hati semacam ini.

Setelah puas cuci mata di pantai Fitu, sekitar pukul 11.30, kami melanjutkan

perjalanan menuju Danau Ngade, di Kelurahan Ngade yang terletak tidak jauh dari Pantai



Fitu. Tepatnya kami akan mengunjungi dataran tinggi tepat diatas Danau Ngade, yang di sana terdapat jembatan yang tertancap tinggi di lereng bukit sebagai *spot* foto. Jalanan cukup menanjak. Bahkan jalanan paling menanjak yang pernah kutemui selama di Ternate.

“Sten, motornya kuat nggak?. Tanjakannya tinggi lho”. Ucapku khawatir dengan motor *matic* yang berkekuatan pas-pasan sedangkan penumpangnya “segede gaban”.

“Ah, kuat pasti. Tenang aja bang”.

Aku memutar tuas *gas* hingga *mentok*. Laju motor melambat, raungan mesin kian memberat, dan perlahan arah motor balik ke belakang. Kami pun melompat dari kendaraan dan tertawa terbahak-bahak.



“Motornya *ndak* kuat”.

Kuserahkan sepeda motor ke Stenly, bermaksud menyuruh dia agar menaikinya ke puncak. Dengan sombong dan *belagu*, aku berjalan kaki sejauh kurang lebih 150 meter untuk sampai di puncak. Di sepuluh meter pertama, masih gagah. Sepuluh meter kedua, mulai berkeringat. Lima puluh meter pertama, getaran kaki mulai terasa. Maklum, tanjakan cukup tajam. Mau tidak mau harus memaksa diri untuk sampai ke puncak. Hanya pada momen kali ini, badanku yang tambun aku sesali.

Namun seberapa lelahpun, akhirnya terbayarkan. Melihat pemandangan danau ngade, sekaligus penampakan Pulau Tidore dan maitara sangat indah dari ketinggian. Tanpa menyia-nyiakan waktu, kami segera berfoto dan bergegas pulang. Karena langit nampak mendung lantas gerimis mulai datang. Perjalanan pulang sambil *mampir* ke toko oleh-oleh untuk membeli beberapa makanan khas, pernak-pernik serta baju. Temanku stenly dengan baik hati membelikan sebuah kaos untukku. Katanya untuk kenang kenangan darinya. Hmmm, baik sekali. Sepulangnya nanti akau akan membalas kebaikannya.

Sebenarnya ini bukan kali pertamaku mengunjungi tempat-tempat wisata di Ternate yang sangat banyak sekali jumlahnya. Hampir setiap tempat di Ternate adalah wisata. Pernah beberapa kali mama piara dan keluarga mengajak kami jalan-jalan ke tempat wisata yang terkenal di Ternate. Bahkan, kemarin sempat diagendakan hari khusus jalan-jalan oleh para mama dan papa piara sebelum kami pulang kampung.

Kemarin kami mengunjungi pantai Jikomalamo. Sebuah cekungan pulau Ternate yang berisi pasir putih bersih dan air



yang begitu jernih. Semua mandi pantai di sana. Di sekelilingnya dibangun beranda panggung sebagai tempat bersantai dan menyantap makanan. Semua telah disiapkan oleh mama dan papa piara. Mulai dari makanan, minuman transportasi dan segalanya. Tidak sepeserpun uang kami keluarkan untuk ini.

Kesempatan selanjutnya, kami mengunjungi Pantai Sulamadaha. Pantai ini terbagi menjadi dua bagian. Yang paling dekat, pantai dengan pasir berwarna hitam, airnya bening dan tidak terlalu dangkal. Cocok untuk anak-anak. Sekitar 1 kilo meter menapaki jalan setapak ke arah barat, akan menemui bagian kedua dari pantai Sulamadaha, yang disebut “Hol”. Ini adalah bagian paling indah. Airnya tidak hanya bening dan glowing, warna hijau kebiruannya sangat memikat. Saking beningnya, perahu yang bersandar seakan terlihat melayang di udara. Ditambah pemandangan tebing hijau nan rindang dan disebelah utara terlihat pulau Hiri nan mendayu. Mungkin dulu surga pernah bocor, dan bocoran keindahannya jatuh di bumi Indonesia, salah satunya di Ternate. Semoga asri ini akan tetap terjaga.





KETIBAN BATU BACAN

Syahdan, tidak terasa aku telah memasuki hari hari terakhir di tanah Moloku Kie Raha. Moloku Kie Raha ialah semacam kesatuan empat kesultanan yang ada di Maluku Utara. Diantaranya ialah, kesultanan Ternate, kesultanan Tidore, kesultanan Jailolo dan kesultanan Bacan. Semua terangkum dalam gugusan kepulauan di Maluku Utara. Sama halnya dengan Kesultanan di Jawa, seperti kesultanan jogjakarta dan lainnya yang masih terjaga, masih memiliki sultan dan masih berlangsung kebijakan-kebijakan adat. Terkecuali Kesultanan Ternate yang masih belum terpilih, semenjak Sultan Ternate ke-48, Drs. Mudaffar Syah, Bc.HK. meninggal dunia.

Banyak kisah-kisah menarik dari kesultanan maupun keistimewaan tanah Maluku Utara. Contohnya, keistimewaan rambut pada mahkota Sultan Ternate yang terus tumbuh memanjang. Sehingga setiap tahun, sultan mengadakan ritual pemotongan rambut. Kemudian mahkota Sultan Jailolo yang konon mampu memilih penerus sultan setelahnya. Apabila seseorang pantas dan terpilih menjadi sultan, maka mahkota dapat dikenakan dengan pas. Sedangkan orang yang tidak terpilih, mahkota akan mengecil dan tidak dapat dikenakan oleh orang yang bukan seharusnya. Diikuti dengan tanah Tidore yang dijuluki pulau 1000 jin, yang mana masyarakat Tidore hidup berdampingan. Serta Bacan yang terkenal memiliki bebatuan mulia yang dicari oleh pengkoleksi batu akik dari segala penjuru. Subhanallah, Allah memberi keistimewaan pada tanah, dan manusia yang istimewa pula.

Pernah aku melihat foto Almarhum Sultan Ternate mengenakan mahkota di dalam Kedaton kesultanan Ternate. Mahkota dengan warna hitam, dihiasi dengan logam berwarna emas serta dihiasi bebatuan mulia dari tanah Maluku Utara.



Seperti batu bacan dengan warna hijau kebiruannya, batu Obi merah, dan bebatuan mulia lainnya yang konon tidak sekedar batu, bukan sekedar mahkota. Namun memiliki keistimewaan magis yang luar biasa. Perhatianku tertuju pada bebatuan indah yang tertambat di muka mahkota. Warnanya bagus, mengkilap, transparan. Orang Jawa menyebutnya, batu akik.

“Man, Lukman, ora golek watu akik?” aku menyeletuk.

“Lah, telat kamu ngomongnya. Iki lho deloken!” Jawab lukman sembari memamerkan batu akik melingkar di jari manisnya.

“Ini batu obi, bagus, tembus cahaya” lanjutnya sambil mengarahkan senter telepon genggamnya ke arah batu akiknya yang nampak bersinar sebab refleksi cahaya mampu menembus partikel batu. Menandakan batu itu memiliki kualitas yang bagus.

Dia adalah Lukman, temanku yang berasal dari Kendari. Mahasiswa Universitas Halu Oleo yang merupakan aktifis di kampusnya. Menjabat sebagai ketua BEM di prodinya. Dan sekarang memegang amanah sebagai koordinator desa dalam KKN Kebangsaan di Kelurahan kami, Akehuda. Semenjak itu aku tahu ternyata dia adalah *akik enthusiast*. Dia rela menyempatkan waktu hingga larut malam sekalipun untuk berburu akik terbaik untuk oleh-oleh pulang ke Kendari. Terutama untuk pamer ke aku.

“wooo, leh mu maling tekan ndi?” aku menggodanya.

“mbahmu kuwi, ini pemberian khusus dari Ketua Pemuda” Jawab Lukman. Dia bukan orang Jawa, namun beberapa tetangga dan teman kuliah dekatnya, banyak yang berasal dari Jawa. Sehingga sudah familiar dengan beberapa kosa kata bahasa Jawa.

Semenjak itu, aku tertarik untuk ikut-ikutan berburu batu akik. Aku bukan penggemar batu akik sebelumnya.



Meskipun pada beberapa tahun lalu ketika pemain ekonomi besar mengangkat komoditi batu akik, sampai pada puncak *tren* tertinggi dan harga yang fantastis. Aku biasa saja. Namun pada momen ini, adalah kesempatan langka. Ini juga pertama kalinya aku tau bahwa salah satu batu akik yang paling terkenal di nusantara adalah batu bacan, yang muasalanya adalah diambil dari nama pulau di Maluku Utara, dimana batu ini berasal. Lumayan, untuk oleh-oleh dan bahan pameran kepada teman-teman *akik enthusiast* di Blitar. Sukur-sukur, dapat batu bacan. Hohoho.

Seperti gayung bersambut. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Dan apapun peribahasa yang serupa. Pak Said, salah satu tokoh masyarakat Akehuda, sekaligus pengurus Masjid At-Taqwa depan rumah tinggal yang aku kenal semenjak beberapa kali kesempatan bertemu di Masjid, dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di Masjid. Beliau mendatangi rumah, bermaksud untuk mencari aku.

“Ahmad, mari!” Pak Said memanggil aku. Pada beberapa kondisi, aku menganjurkan masyarakat Ternate yang aku kenal untuk memanggil aku dengan panggilan “Ahmad” ketimbang “Kholil”. Selain lebih familiar, nama ahmad lebih mudah dilafalkan bagi orang Ternate yang sedikit susah melafalkan huruf *kho’*. Sama halnya orang Jawa yang susah melafalkan *‘ain*, orang sunda yang susah melafalkan *fa’*, dan atau orang mesir yang melafalkan huruf *jim* menjadi huruf *gim*.

“Saya Bapak”, Jawabku.

“*Ngoni* kapan pulang ke Jawa?”

“Insyaallah besok Bapak.”

“Oh, su mau habis waktunya. Mari ikut aku ke rumah sebentar.” Ajak Pak Said.

“Boleh Bapak, aku ijin ke mama dulu.”



“Iya Mari.”

Dibonceng dengan sepeda motor, aku dibawa menuju ke rumah Pak Said yang tidak jauh dari rumah. Arahnya menuju keatas, jalan cukup menanjak, tapi syukur motor masih mampu membawa berat badan aku. Sesampainya di rumah beliau, aku dipersilahkan masuk.

“Silahkan duduk dulu, santai, anggap rumah sendiri. aku ke belakang sebentar”.

“Saya Bapak”.

Tidak lama menunggu, Pak Said muncul dengan membawa kotak kayu antik yang penuh ukiran di sisi-sisinya. Beliau meletakkan kotak di meja. Tutupnya terbuat dari kaca, sehingga nampak isinya: gugusan cincin batu akik berjejer rapi nan indah.

“Pilih, ambil berapapun yang *ngoni* mau, buat oleh-oleh pulang ke Tulungagung”.

“*Cocok regane ndhog*” batinku.

Dengan khushuk dan tuma’ninah aku memilih butir demi butir batu akik, sambil sesekali berkonsultasi jenis batu apa akik ini. Darimana asalnya. Karena aku memang bukan ekspertis akik. Hanya sekedar tau tau belaka. Akhirnya pilihan aku jatuh kepada 4 butir cincin batu akik. Sebagian besar Obi. Akungnya tidak ada bacan diantaranya. Namun ada satu yang cukup istimewa.

“Ini adalah batu Akehuda. Mungkin tidak seterkenal batu bacan. Tapi ini identitas Kelurahan Akehuda. Ini batu didapatkan dari Sumur Akehuda yang airnya tidak pernah habis dan tidak pernah meluap airnya. Istimewa”. Pak Said menuturkan.

“Syukur dofu-dofu (terimakasih) Bapak, ini aku bawa pulang”.



“Sama -sama. Terimakasih pula telah mengabdikan diri di Kelurahan Akehuda” Sambung Pak Said.

Aku memang cukup dekat dengan Pak Said. Nampaknya beliau terkesan dengan gaya bicara aku yang sudah cukup cepat menguasai logat dan beberapa kosa kata bahasa Ternate, seperti yang beliau ungkapkan. Selain itu, aku kerap berkomunikasi dengan beliau perihal kegiatan-kegiatan Masjid. Aku pamit pulang berjalan kaki, namun Pak Said melarang. Beliau bersikeras untuk menghantar aku pulang ke rumah.

Sampainya di rumah, Pak Makmur, tetangga rumah, Ketua RW yang juga merupakan salah satu Papa Piara kami, menyapa aku yang sedang mengenakan cincin di kelingking aku.

“Wah, ada cincin”. Pak Makmur menyapa.

“Saya Bapak, Pak Said Kasih, hehe”

“Coba lihat mari”

Aku menunjukkan cincin pemberian Pak Said.

“Oh ini batu Obi, deng Akehuda. Ada bacan?”. Tanya Pak Makmur.

“Tarada (tidak/belum ada) Bapak, hehehe. Rencananya mau cari lagi”. Jawabku.

Tanpa sepatah kata pun, Pak Makmur masuk ke dalam rumah. Tidak lama beliau keluar dengan membawa cincin dengan batu berwarna hijau kombinasi hitam. Tidak salah lagi, ini batu bacan.

“Coba *Ngoni* pakai. Pas *tarada*”. Pak Makmur sambil memberikan cincin bacan.

“Wah, pas sekali Bapak. Masuk dengan mulus. Cocok, tidak goyang”. Jawabku dengan memendam kegembiraan.

“Ya sudah, tra usah dilepas lagi”. Sambung beliau.



“Alhamdulillah, ini namanya bukan lagi rejeki ketiban durian. Tapi rejeki ketiban batu bacan, hehehe. Syukur dofu Bapak”

“Iya, sama sama. Bawa pulang sudah. Di Jawa susah cari batu akik bacan”.

Perjalanan bebatuan indah ini mungkin bukan suatu hal yang *urgen*. Tapi melalui ini, menjadi perantara hubungan kekeluargaan antara aku dan masyarakat terjalin baik. Maka ini membawa kemanfaatan. Mengingat seorang begawan berkata, memandang batu akik yang indah mengingatkan kita kepada Rasulullah yang laksana batu permata diantara bebatuan biasa. Seketika memandang akik, kita mengingat Rasulullah dan bersholawat kepadanya.



AKEHUDA : CINTA SEJATI *LAA ROIBA FIH!*

Kami memasuki hari terakhir di Ternate, ditandai dengan program-program KKN yang telah rampung dan dilanjutkan kegiatan diseminasi yang akan dilaksanakan esok hari. Mengetahui hal itu, para tokoh dan masyarakat kelurahan menginisiasi dan berpartisipasi untuk mengadakan kegiatan penutupan.

Dengan tajuk “Kebersamaan Masyarakat Akehuda bersama Mahasiswa KKN Kebangsaan”, malam ini tanggal 18 Agustus 2019 diselenggarakan kegiatan ramah tamah bersama masyarakat Akehuda dengan dibersamai sholawatan bersama grup qasidah setempat. Panggung dan tenda terpasang, lampu-lampu, sound system, dan beraneka macam makanan disiapkan. Pikirku, acara ini menghabiskan dana yang tidak sedikit, namun kami, mahasiswa KKN tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Semua atas swadaya dan kebesaran hati masyarakat Akehuda, serta dukungan penuh dari tokoh-tokoh, pun pemuda kelurahan.

Malam itu terasa sangat damai dan syahdu, lantunan sholawat mengiringi kebersamaan. Anak-anak riang gembira dan semangat melantunkan sholawat pada nomor-nomor yang sedang banyak dikenal hasil aransemen grup gambus ternama : Sabyan. Kegiatan diselingi dengan penyerahan hadiah kegiatan semarak 17 Agustus kemarin. Anak-anak begitu antusias.

Camat serta Lurah yang turut hadir membersamai, begitu mengapresiasi dan mensyukuri kegiatan malam ini. Bahwa momen kebersamaan diisi dengan kegiatan positif yang tidak hanya bermuatan *hablun-minannaas*, namun juga *hablun-minallah* serta cinta rasul. “Segitiga Cinta” antara sesama manusia, Nabi Muhammad dan Allah SWT terepresentasi



malam ini. Acara pamungkas, diisi dengan pembacaan do'a serta berjabat tangan dengan seluruh masyarakat yang hadir. Tangis haru pecah. Kebersamaan terasa sangat singkat. Pada malam ini, cahaya memancar dari kaki Gamalama menuju ke langit.

Keesokan harinya, aku duduk di beranda rumah, *baku dapa* (bercengkerama) dengan mama piara dan Pak RW. Nampak seorang Ibu menghampiri kami, dan memberitahukan ajakan masyarakat untuk kegiatan perpisahan (lagi) malam ini. Beliau menuturkan, makanan telah disiapkan, tenda sudah didirikan, dan informasi kepada warga sudah diumumkan. Tidak ada pembicaraan dan perencanaan sebelumnya. Semua murni kebesaran hati masyarakat untuk sepenuhnya menghormati kami.

Malam harinya, sepulang dari kegiatan penutupan KKN Kebangsaan di Pendopo Kesultanan Ternate, kami menuju lokasi kegiatan yang tidak jauh dari rumah. Terdapat perbedaan yang cukup kontras dengan perpisahan kemarin malam. Acara malam ini dibalut dengan musik pop-disko lokal, dibarengi dengan goyang poco-poco yang menjadi khas daerah Ternate.

Pada sesi khusus, lagu "Kemesraan" diputar, dibersamai dengan penyerahan cinderamata karya pemuda kelurahan Akehuda untuk kami Mahasiswa KKN Kebangsaan. Dilanjutkan dengan bersalaman dengan semua yang hadir. Tangis haru pecah untuk kesekian kalinya, menandai kebersamaan telah menemui ujungnya. Namun seketika nuansa berubah 180 derajat. Musik kembali dimainkan, dan goyang poco-poco kembali bersua. Orang Ternate menyebutnya *barongge* atau berjoget. Sebuah ekspresi



kegembiraan dan aku yakin, rasa syukur dengan cara yang mereka tau.

Setiap orang mengekspresikan kegembiraan dan rasa syukur dengan cara yang berbeda-beda. Namun semuanya sama-sama memasuki nuansa '*Asyiq* atau semacam luapan energi semangat dan kegembiraan yang sama, yang bermuara pada muara syukur yang sama. Mungkin cara dalam kegiatan malam kedua ini tidak semua dapat menerima. Namun aku yakin, masyarakat menyelenggarakan ini berangkat dari niat hati yang mulia. Yakni penghormatan kepada kami mahasiswa KKN Kebangsaan. Semua dilandasi rasa syukur dan kecintaan sesama. Maka kearifan dalam posisi ini harus dikedepankan. Kami menghadiri untuk pula menghormati atas kasih sayang yang diberikan masyarakat kepada kami.

Pukul 02.00 WIT, kami pulang. Burhan dan Lukman pulang ke rumah mama piaranya. Begitu pula Hafsoh dan Cintami. Sedangkan lainnya pulang ke Mama Nona untuk mengemas barang bawaan. Lima temanku, Lukman, Burhan, Hermawan, Ikhsan dan Cintami harus *packing* sesegera mungkin karena jadwal keberangkatan pesawat mereka pukul 06.30 pagi.

Sembari menemani mereka *packing*, kumanfaatkan waktu untuk menyiapkan barang bawaan pula meski tidak tergesa. Kebetulan keberangkatanku masih agak sore. Masih ada waktu. Saat itu pula, mama telah menyiapkan berbagai macam oleh-oleh khas ternate dan kue buatan mama sendiri untuk kami bawa pulang. Saking banyaknya, sampai aku tidak perlu lagi membeli makanan oleh-oleh. "bawa pulang ini oleh-oleh, nanti biar orang rumah bisa merasakan makanan Ternate", kata mama. Aku sangat berterimakasih sekaligus sangat berhutang budi kepada Mama. Entah bagaimana



caraku membalasnya. Tapi sebesar apapun, tidak akan pernah ada balasan yang setimpal.

Pada pagi harinya, pukul 06.00 tepat, bus penjemput dari panitia sudah siap di depan rumah. Teman-teman yang akan berangkat pagi ini bergegas naik bus menuju bandara. Mama piara dan seluruh keluarga turut menghantarkan. Aku bersiap-siap, dan kuhampiri mama yang sedang membungkus nasi di depan rumah.

“Mama ikut menghantar ke bandara kah?”. Tanyaku.

“Ikut, Bang Holil. Ini Mama siapkan nasi bungkus buat Cintami. Tadi dia yang belum sarapan”. Dengan terburu-buru mama membungkus nasi, dengan tatapan mata yang mulai sendu.

“Iya mama, mari saya bonceng naik motor”.

Aku dan mama menuju ke bandara yang tidak jauh dari rumah. Sedangkan keluarga Kak Uly dan Pak Makmur sudah terlebih dahulu berangkat. Kuparkir sepeda motor di muka bandara kemudian kuarahkan langkahku menuju teman-teman yang sudah menunggu di depan pintu *check-in*. Semua saling berpamitan. Suasana haru menyeruak, menghadapi perpisahan yang berat dirasakan. Pesawat mengudara, namun teman-teman masih terasa dalam pelukan mama.

Sekitar pukul 08.00 WIT kami pulang dari bandara. Setelah sarapan, aku membersihkan kamar tidurku, dan memasang sprei yang sebelumnya sudah ku cuci. Sebisa mungkin, kamar yang ku tempati selama satu bulan ini bisa bersih seperti sedia kala. Melihat aku sedang bersih-bersih, mama sempat melarangku. Beliau menyuruhku untuk istirahat, untuk menyiapkan kepulanganku sore ini. Namun hutang rasaku lebih besar. Aku bersikeras melanjutkan



pekerjaanku, meskipun tidak sebanding dengan apa yang mama Nona berikan kepadaku.

Siangnya, aku menyempatkan diri untuk mengunjungi kantor kelurahan Akehuda yang semoga bukan untuk terakhir kalinya. Aku menemui Pak Lurah untuk berpamitan. Turut menyapa, Ibu Ona dan Ibu Popi, sekretaris kelurahan yang kebetulan sedang berada di kantor.

“Kholil pesawat jam berapa?”. Tanya Pak Lurah.

“Sebentar sore, sekitar jam 3, *Palu* (Sapaan akrab Pak Lurah)”.

“Oh, deng siapa saja ngoni?”.

“Deng Hafsoh, Nurul dan Ayu Bapak, tapi beda pesawat”.

“Oh iya, hati-hati di perjalanan. Terimakasih sudah KKN di Torang punya Kelurahan”.

“Saya Bapak, Syukur Dofu-Dofu”.

Doa keselamatan serta harapan disampaikan oleh bapak/ibu kelurahan, yang sama baiknya dengan masyarakat serta mama piara kami. Tempat ini adalah saksi bisu benih cintaku kepada kelurahan ini tertanam untuk pertama kalinya, satu bulan yang lalu. Yang seakan terasa baru kemarin.

Waktu menunjukkan pukul 12.30 WIT. Sudah waktunya kami berangkat menuju bandara. Sebelum berangkat, mama mama menyiapkan makan siang kami untuk terakhir kalinya. Kami makan bersama mama untuk yang terakhir kalinya. Sesuap nasi pun hampir tidak bisa tertelan. Karena diriku sudah penuh dengan rasa pilu dan berat akan perpisahan. Pak RW menyiapkan mobil untuk menghantar kami menuju bandara. Sedang seluruh barang bawaan kami, telah dibawa Bang Adin, salah satu pemuda Kelurahan akehuda, sekaligus mengurus *check in* tiket kami. Maklum, warga Kelurahan Akehuda banyak yang bekerja di Bandara. Jadi kami sangat



dibantu dalam urusan keberangkatan. Hutang rasaku kepada kakak-kakak sekalian.

Seperti pagi tadi, semua mama piara dan keluarga turut menghantar kami ke bandara. Kali ini, kakak-kakak pemuda juga menyertai kepulangan kami. Imbauan keberangkatan berdentung, kami berpamitan kepada seluruh keluarga yang mengantar. Bang Adin, Kak Fir, Kak Rahmad, Kak Uly, Kak Linda, Mama Siti, Pak Makmur (Pak RW) dan Mama Nona. Kupeluk mama erat-erat, sedang lidahku tidak mampu berkata apa-apa. Mama menghantarku hingga pintu masuk. Kulambaikan tangan dan kuucapkan salam, sebelum ke dalam dimana Pak Nafis telah menunggu kami di sana, dan menunggu pesawat mengudara.

Bagaimanapun caranya, apapun bentuknya, masyarakat Akehuda serta mama piara menerima kami atas rasa cinta. Begitu pula, kami juga mencintai masyarakat Akehuda terlebih mama piara dan keluarga semuanya. Sangat jarang aku merasakan getaran dan harmoni kecintaan semacam ini, dimana tidak ada pertalian hubungan darah diantara kami. Yang itu perlahan menanam tunas-tunas rindu dan kenangan yang tak terperi. Tak ada keraguan sedikitpun dalam perjalanan cinta ini. Akehuda, cinta sejati *Laa Roiba Fihi!*





Kenangan Yang Tidak Ternilai

Oleh : Septy Nila

Peserta KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung Tahun 2019

Bejo Berkat Dungo

Agaknya perutku terasa tidak enak, dinginnya AC membuatku sedikit terganggu, setelah kami mengudara hampir 2 jam lamanya kami tiba dikota kecil nan indah ini, kami disambut oleh panitia dari tuan rumah kampus UNKHAIR. Banyak kami jumpai teman-teman dari kampus lain di bandara Sultan Babullah kota Ternate. Tak sabar lagi rasanya ingin segera berkolaborasi dengan mereka semua, orang-orang hebat dari berbagai penjuru Indonesia. Terkadang juga berpikir kok bisa aku sampai kesini, nggak terbayang sebelumnya, hanya bisa panjatkan doa. Intinya yakin aja sama usaha, entah bagaimana hasilnya, alfatihah terus setelah sholat jangan lupa.

Beruntungnya aku seperti mendapat tiket liburan sekaligus bisa mencari ilmu. Mungkin Allah sedang berpihak padaku kali ini dan mengabulkan sebagian dari doa-doa ku. Alhamdulillah banget pokoknya. Singkatnya kami diarahkan menuju kedalam bus, dibawahlah kami menuju tempat penginapan kami yaitu di Asrama Haji. Kami datang dan dipetakan dalam kamar yang terpisah-pisah. Namun kudapati aku sekamar dengan teman kelompok ku, hanya ada satu orang yang berbeda dari kami mendapat penempatan di Tidore. Tak apa meski berbeda sendiri kami tetap akan berkolaborasi bersamanya dalam satu hari di penginapan ini.



Lapar menyerang kami yang ada di kamar 2002, waktu menunjukkan pukul 11.00 WIT, sontak kita turun untuk makan. Namun apakah daya ternyata jatah pagi kami sudah ditutup oleh panitia, aduh rasanya sudah meronta-ronta cacing di perutku ini terpaksa kami menambah jam kelaparan sejak semalam. Hari itu memang dibuat untuk bersantai sembari menunggu kedatangan peserta KKN-K dari kampus lain. Waktu kugunakan untuk tidur, memberi jatah istirahat matakku, setelah dalam perjalanan aku tidak bisa tidur seperti teman-temanku lain.

Malam pun tiba seperti cepat sekali rasanya, oiya karena memang perbedaan waktu yang signifikan, baik aku akan menyesuaikan. Kami pun mulai mengenal satu sama lain pada saat jam makan tiba. Pada malam harinya saya dan teman namanya Elsay mengagendakan jalan-jalan sekitar Asrama Haji. Kami memulai dengan mengambil arah kiri, kami dapati seorang bapak-bapak duduk di teras rumahnya, kami pun menyapanya, alhasil bapak tersebut hanya diam, sejenak aku berpikir apakah mungkin benar yang dibilang teman-teman bahwa orang daerah timur itu sangar-sangar (istilah jawa)bisa saja mereka masih asing dengan kami, tapi tak mengapa. Kami lanjutkan perjalan lurus, kami merasa lelah karena jalan yang kami lalui terus menanjak, sepi kondisinya ada di pinggir kiri perumahan dan sebelah kanan hanya pepohonan. Gelap kami rasakan, tak jauh melangkah karena juga lelah pun semakin terasa kami balik arah dan memutuskan duduk santai dan bercerita di warung depan Asrama Haji. (Ternate, 18.07.2019)



See you and coming soon

Satu hari sudah terlewati di kota Ternate, kami peserta SKKN-K diarahkan menuju masing-masing bus untuk mengikuti pembukaan dan pembekalan ke kota Tidore Kepulauan. Tak sabar lagi rasanya ingin melihat bentang alam semesta Allah Ta'ala. Kami menaiki kapal feri yaitu kapal besar, dengan kapasitas banyak orang. Saya duduk dibagian bawah, sehingga pemandangan langsung pun masih terhalang jendela. Namun tak apa itu saja cukup membuatku senang, dan bersyukur bahwa surga seperti terlihat begitu nyata, memang benar bahwa inilah surga Provinsi Maluku Utara. Tak terasa sambil berbincang dengan teman baru, kami rombongan sampai di Pulau Tidore, tak sabar lagi rasanya ingin turun, bergegas aku pun langsung menuju tepi jembatan dermaga, ketemulah aku dengan teman satu kampusku. Biasa naluri wanita, ku minta tolong pada Hafsoh untuk mengambil gambar diriku, sebenarnya aku bukan typical narsis dan tampil di depan kamera, hanya saja entah mengapa di waktu ini aku jadi merasa harus mengabadikan setiap momen yang ada, oke baiklah atur saja.

Kemudian beberapa orang berkerumun sambil menunjuk-nunjuk di dasar air, penasaran dong pastinya aku pun bergegas gabung dengan mereka. Luar biasa membelalak kan mata, tebak apa yang aku lihat, aku hampir tidak percaya dapat melihatnya secara langsung, begitu menakjubkan, indah rupawan. Surga bawah laut begitu nampak meski di tepian, ikan-ikan bergerombolan, indahnya sang batu karang dan yang pasti beningnya air lautan. Subhanallah bagaimana bisa se-cantik ini, begitu *ndesonya* aku waktu itu. Andai pantai yang seringkali kulihat nampak seperti ini, mungkin bumi akan senang, hingga ia diam saja dengan tenang jangan sampai



bergoyang dan bergetar, sungguh bahaya mengancam umat manusia jika ini terjadi.

Seringkali karena aktifitas sehari-hari manusia tidak sadar akan dampak dari apa yang telah mereka lakukan. Berdamialah dengan alam, maka alam akan berdamai dengan kita. Jangan lah manusia mengusik ekosistem mereka, sepatutnya manusia lah yang mempunyai akal fikiran untuk melestarikan alam semesta.

Teringat pikirku sebelum beberapa hari jadwal keberangkatanku, di Pulau Halmahera Selatan terjadi gempa dengan kekuatan dahsyat 7,2 SR. Waktu itu sempat rasa khawatir menghampiriku, bagaimana tidak daerah tersebut masih satu provinsi dengan penempatanku KKN-K. Ditambah dengan teman-teman yang menakut-nakuti ku. Namun itu semua tidak melunturkan semangat pengabdianku, justru aku merasa survive disini untuk bisa menghadapi kondisi ini sesuai dengan tema yang diberikan oleh panitia KKN-K tahun ini.

Cukup membayangkan beberapa hal, lanjut kami naik ke dalam mobil untuk menuju ke pendopo kota Tidore Kepulauan. Nampak tenda-tenda di lapangan sudah berdiri tegak dengan berisi tandu. Kami digiring memasuki Open Space Kota Tidore untuk mengikuti acara pembukaan KKN-K 2019.

Pembukaan secara resmi dibuka dengan pemukulan Tifa yaitu salah satu alat musik khas daerah Indonesia Timur khususnya Maluku dan Papua. Tak lupa prosesi pemakaian topi adat Besu oleh beberapa Rektor yang hadir hingga disuguhkan tarian Sossaru.

Dalam acara ini banyak sekali ilmu yang dapat dipetik, bahwa manusia yang baik bukanlah manusia yang berguna bagi dirinya sendiri. Disampaikan dalam acara tersebut



mahasiswa sebagai miniatur masyarakat harus menjadi warga negara yang baik. Mahasiswa diharapkan mampu merespon cepat apa yang terjadi disekitar kita. Untuk itu adanya KKN-K ini salah satunya untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bahwasannya belajar tidak dibatasi hanya di dalam kelas, bisa dimana saja berguru pada siapa saja, pengalaman tidak mengenal batasan ia akan terus berkelana hingga berhenti dengan sendirinya. (Tidore 19.07.2019)



Mau Ditembak Dia

Hari terus berlalu, hingga satu malam sudah terlewati, saatnya menyambut esok pagi. Hari pertama kami nampak biasa, hanya saja rasa was-was muncul beberapa dari kami. Begitu dag-dig-dug rasanya jantung ini. Akan apa yang terjadi dikemudian hari, prediksi kami meleset. Tepat di hari kedua kami, barulah jantung kami merasakan sangat berdebar. Terucap kalimat-kalimat melegakan dari para Angkatan Laut itu, nampaknya itu menjadi momok tersendiri bagi kami. Segala sesuatu perlengkapan sudah kami lekatkan sejak tadi malam, tinggal menunggu kejutan yang datang, bagaimana bentuknya, dan dengan apa ia akan datang.

Pagi itu aku sudah terbangun dan bergegas ke kamar mandi, mengingat kondisi yang selalu mengantri aku berniat untuk selangkah lebih maju dari teman-teman ku. Mohon maaf ya bukan bermaksud egois, namun inilah potret persiapan ku kala itu. Saat langkahku mulai naik ke tangga aku melihat rombongan Angkatan Laut berjalan-jalan. Kemudian seorang bapak-apak menghampiriku dan mengajak ku berbicara, disitu aku juga bertemu dengan satu kawan ku dari Lampung. Tak lama kemudian bunyi menggelegar berkali-kali terdengar. Kawan disebelahku pun tertawa terbahak-bahak, aku hanya terdiam membayangkan bagaimana keadaan teman-teman ku di dalam tenda sana, membayangkan ekspresi mereka bangun tidur mungkin lucu yaaa, tapi aku mencoba menahan tawa.

Agenda kami pagi ini menyusuri jalanan Tidore sepanjang 6 km. Perjalanan masih pagi, matahari belum begitu nampak hari itu. Lantunan lagu-lagu kebangsaan terus mengiang di telinga kami, suara lantang terus kami gumamkan. Sepanjang perjalanan ini, aku hanya bisa terkagum pada pemandangan indah pagi ini, melewati pantai



Tugulufa, melihat awan mengitari gunung Kimatubu, indahnya masjid negeri diatas awan Desa Gurabunga, serta pemandangan tak kalah indah dengan tidak adanya sampah. Teringat kalimat yang dilontarkan bapak Wakil Wali Kota Tidore, bahwa Tidore merupakan kota terbersih di Indonesia. Kini aku telah membuktikannya, melihat sendiri dengan bola mataku. Bahwa sepanjang jalan yang kususuri pagi itu tidak ada pemandangan sampah tercecer satu pun, plastik-plastik yang biasa nya tergeletak di tepian, nyaris bersih tak kujumpai nampaknya. Senangnya Ya Allah masih ada tempat sepaerti ini di belahan bumi ini. Semoga tempat-tempat yang lain dapat menyusul seperti ini, semoga manusia di bumi ini akan segera menyadari. (Tenate 24.07.2019)



Kembali ke Sebrang

Satu hari, dua hari, tiga hari tiba-tiba telah usai kami semua lewati. Rasanya baru kemarin kita bertemu saling sapa dan bercanda tawa meskipun satu per satu nama sering kali terlewati. Saking banyaknya teman kami dari Sabang-Merauke hadir disini sehingga waktu 3 hari tak cukup rasanya bagi kami mengenal masing-masing dari kami peserta KKN-K 2019.

Ketika pertama datang ke Open Space Kota Tidore Kepulauan kami senang disambut hangat oleh panitia di tempat. Begitupun kepergian kami yang sedikit lebih memanas karena terpisah dari teman-teman satu Perguruan Tinggi. Keadaan memaksa kami untuk berpisah dan melanjutkan pengabdian ini. Jangan khawatir teman kita akan kembali dipersatukan meski nanti juga akan kembali terpisahkan. Setidaknya kami peserta pernah mengukir beberapa rangkaian kenangan. Dalam waktu yang tak lama kemudian.

Debar jantung menyelimuti suasana kami satu persatu jabat tangan kawan kami pergi. Panggilan nama kelurahan masing-masing kelompok membawa semangat sendiri bagi kami. Namun rasa kehilangan sebagian kenangan kami tak begitu mudah dapat kami lalui. Untuk beberapa hari kedepan kita akan dipisahkan, perlahan tak nampak lagi wajah-wajah teman kami.

Mobil-mobil berjejer telah menunggu kami, peserta di Ternate satu persatu lambaikan tangannya, senyum sapa panitia ramah mengikuti kami. Meski telah beberapa hari ini kami cukup merepotkan dan membuatnya lelah. Agaknya semua panitia juga merasa kehilangan saat kami pergi. Merekalah yang telah merawat kami beberapa hari ini, semua



keperluan makan kami tak pernah lewat semenit pun.
Terimakasih untuk panitia Tidore semoga Allah SWT
membalas kebaikan mereka, Aminnnn. (Ternate, 26.07.2019)



Hallo Mama Piara

Terik matahari tak begitu menunjukkan sinarnya, menunjukkan waktu sudah semakin sore nampaknya. Aku dan teman-teman satu kelompok diarahakan menuju bus untuk pergi ke wilayah penempatan kami. Tak sabar lagi rasanya bagaimana akan tinggal bersama orang asing yang jelas berbeda budaya dan kebiasaannya. Hari itu ada jalan ditutup sehingga kami harus berputar dahulu, serta mengantar kelompok lain yang berangkat satu bus dengan kami.

Perjalanan naik turun kami lewati, sedikit pemandangan indah sudah nampak di depan mata kami. Tibalah kami di kantor Kelurahan Sango, yaitu tempat dimana aku akan berlabuh untuk 30 hari ini. Kami turun dari bus dan membawa barang-barang kami, nampak di dalam sudah berjejer rapi calon mama dan papa piara kami. Entah saat itu bagaimana rasanya, yang jelas senang saja melihat mereka. Kemudian kami di sambut oleh Bapak Lurah dan mempersilahkan kami untuk duduk di kursi depan calon mama dan papa piara kami.

Pak Lurah mempersilahkan kami makan sesuatu yang ada di meja kala itu, serta meminum air yang telah tersedia. Namanya Air Guraka yaitu minuman yang terbuat dari air jahe dan gula merah serta diberikan potongan kenari, pertama kali mencoba rasanya menghangatkan enak juga ternyata, lalu makanan yang tersedia ternyata sukun namun masyarakat ini menyebutnya amo anehnya makannya pakai sambal atau disebut dabu-dabu.

Suasana hangat mulai tercipta dari perkenalan kami, aku belum tau siapa yang akan merawatku nanti. Namun nampak wajah mereka telah menanti-nanti kehadiran kami. Kemudian Pak Lurah membagi kami ber-10, setelah bertemu dengan



mama piara ku aku langsung dipeluknya, Ya Allah kurasakan hangatnya peluk keluarga baruku. Langsung saja kami menuju rumah kami masing-masing, kami berpisah kembali sementara ini. Sesampainya di rumah mama piara kami, kami langsung diarahkan masuk ke dalam kamar. Subhanallah betapa beruntungnya aku ternyata apa yang kubayangkan selama ini tak menjadi kenyataan. Pemikiranku sudah kubuang jauh-jauh aku mencoba menyesuaikan saja dengan apa yang ada saat ini. Hari itu aku benar-benar lelah, mama piara ku manyuruh kami istirahat. Masih dengan malu-malu aku dirumah itu, dan berharap aku dapat segera menyesuaikan dengan keluarga baruku. Aku tidak sendiri dirumah ini, disini aku bersama teman dari Riau yaitu namanya Aprillia Mardiah atau disapa April.

Karena kondisi sudah sore dan belum sholat akhirnya aku dan temanku bergantian ke kamar mandi, baru kami membereskan barang-barang kami. Sementara mama piara kami seperti sedang mempersiapkan makan untuk kami. Suasana masih canggung satu sama lain. Mama Mini namanya, lalu memanggil kami dengan lembut, hidangan makan pun telah sedia di depan meja makan. Sambil perkenalan lebih dalam kami duduk bersama sambil berbincang. Selamat datang di keluarga baru, semoga 30 hari kedepan menjadikan pengalaman paling berharga di perjalanan hidupku. (Ternate 24.07.2019)



Torang Beda

Perbedaan itu indah, bukan untuk dijadikan suatu alasan untuk terpecah belah, justru perbedaan menyatukan kita. Buktinya Indonesia, menyatukan berbagai suku, ras, agama dan budaya hingga menjadi negara kesatuan yang abadi. Ada lelucon bilang Indonesia merdeka karena bersatu, bukan berdua hehe maaf hanya hiburan semata. Dari sini aku mulai belajar artinya perbedaan. Karena di KKN Kebangsaan ini tidak hanya Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan tetapi semuanya yang menjadi wilayah Indonesia, tergabung di dalamnya.

Disini aku dihadapkan dengan orang-orang dari Lampung, Riau, Ambon, serta Maluku Utara sendiri. Mereka semua adalah teman-teman satu kelompokku, yang akan menemani hari-hari pengabdian bersama-sama 30 hari kedepan. Diawal kami memang belum terlalu mengenal, karena satu dua hari tak cukup untuk mengetahui karakter dari masing-masing kami. Akupun juga belum mengenal mereka dengan baik. Baiklah untuk langkah awal, aku dan teman-teman akan menyusun rencana untuk kegiatan awal kami. Disini kami sangat asyik berdiskusi, hingga muncul beberapa perdebatan diantara kami.

Perdebatan yang cukup bulat untuk dipecahkan, menggelinding terus seperti bola, karena perbedaan karakter dari masing-masing kami, agaknya masih belum bisa untuk kami kendalikan, namun hal ini tak berarti membuat kami bertengkar. Ini hanya diskusi jadi wajar saja apabila ada perdebatan semacam ini. Tak perlu dibawa serius hehe. Disini aku mencoba mengenali masing-masing dari teman kelompokku. Membayangkan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia kini benar-benar nyata aku rasakan. Meski torang



brda, hargailah setiap perbedaan yang ada itu penting, karena perbedaan menyatukan kita. Terimakasih teman-teman, aku akan belajar banyak dari kalian. (Ternate, 25.08.2019)



Ohh... Papeda

Tiba-tiba aku terbangun dari tidur siang ku hari ini, aku mimpi buruk sekali. Konon orang bilang tidur di siang hari memang mendatangkan mimpi buruk. Teman se kamar ku April memberitahukan adanya undangan makan dari Kakak Onah rumah tempat teman kami menginap juga. Temanku April begitu bersemangat karena kami ditawari makan papeda yaitu makanan khas wilayah Timur yaitu Maluku, Maluku Utara dan Papua. Kami bergegas pamit ke mama piara kami, padahal sebelumnya kami sudah disuruh makan. Tapi tak enak juga mau menolak undangan Kak Onah, akhirnya kami berangkat karena rumahnya tak begitu jauh dari tempat kami.

Tiba dirumahnya kami panggil-panggil mereka dari luar tak ada jawaban sama sekali, adek piara Susi dan Cahya suruh kami masuk. Masuklah kami ke dalam dan terlihat Kak Onah serta susi sudah menyiapkan banyak makanan untuk kami. Pandangan ku dan April begitu aneh melihat papeda ini karena kami masih pertama kali melihat ini. Papeda merupakan makanan yang terbuat dari sagu, bentuknya sejenis bubur begitu tetapi teksturnya lengket. Beberapa waktu kak onah menunjukkan beberapa nama menu di meja makan itu, ada banyak mulai dari kasbi (penyebutan untuk singkong dan ubi) dan papaya rebus dengan dabu-dabu (sambal) kacang serta dabu-dabu kelapa. Rupanya masakan ini disponsori oleh temanku Susi dan Cahya.

Aku, April dan Susi masih bingung darimana mulai makan nya, jujur ini sangat berbeda dari kebiasaan ku biasanya. Kami dipandu untuk ambil piring dan mengambil ikan serta kuahnya, setelah itu Kak Onah ambilkan papeda dipiring kami dengan sumpit. Sebenarnya ragu untuk



mencoba, apalagi kuahnya itu dari ikan, dimana aku kurang biasa makan. Akhirnya aku beranikan mencoba papeda yang sudah tersaji di depanku. Uhhh pertama kali saya menelan rasanya aneh sekali di mulut ini. Beberapa coba-coba kutelan, dengan spasi begitu lama per sendoknya. Seperti mencoba mempersiapkan menelan obat yang sangat pahit saja. Karena rasanya aneh, beberapa kali aku selingi dengan makan kasbi, bau amis membuatku sedikit mual.

Selesai mencicipinya aku istirahat sebentar lalu bergegas pulang. Dugaanku benar bahwa sepulangnya aku langsung disuruh makan oleh Kak Erna. Demi menghargai aku dan April makan sedikit. Hari ini kak Erna masak sayur daun singkong. Selesai mencicipi aku mengambil wudhu dan tidur. Rasanya perutku sudah tidak karuan, lalu aku tidur kembali. Hari itu jadwal kami memang sedikit longgar ada rencana gladi dan observasi namun sore hari.

Semakin tak karu-karuan rasa diperutku, bunyi berkali-kali dan sempat aku ke belakang beberapa waktu. Entah kenapa lemas rasanya tubuh ini. Disini aku merasa jahat, ketika aku susah aku ingat keluargaku dirumah, ketika aku merasa senang disini aku belum sempat memikirkan itu. Maafkan aku keluarga yang di rumah, begini banget merasakan sakit saat jauh dari orangtua. Jadi kangen rasanya. :) (Ternate, 26 Juli 2019)



Mulai Mengenalnya Lebih

Tak terasa sudah sepekan ini waktu terlampau, rasanya baru kemarin singgah disini. Ada pepatah kata tak kenal maka ta'arufan ehheh yaampun efek jomblo nih kayaknya mohon maaf yah wkwk. Tak kenal maka tak sayang, itulah yang saat ini sedang aku rasakan, aku mencoba berkenalan dengan lingkungan ku sekarang, lingkungan yang baru aku kenal, seperti bayi yang lahir kembali, agar aku bisa mengenal dengan baik juga tempat ini. Tempat yang penuh dengan sejarah serta kearifan lokal yang masih melekat di masyarakat Kota Ternate. Aku berharap pula banyak cerita yang akan kubawa pulang nantinya.

Dari pertama kali menginjak kan kaki disini rasanya sudah senang sekali, begitu ramahnya penduduk disini, aku dan teman-temanku disambut dengan bapak lurah dan beberapa orangtua asuh kami. Kami disuguhkan minuman dalam botol, namanya air guraka yaitu air jahe yang dicampur dengan gula merah dan dikasih kenari. Selain itu ada gorengan sukun dimana masyarakat Sango menyebutnya Amo. Anehnya yang aku temui makannya pakai sambal atau disebut dabu-dabu. Air guraka disini sangat spesial, biasanya kalau ada acara kumpul-kumpul begitu baru membuat air guraka, karena minuman ini tidak tersedia setiap harinya. Sehingga ketika ada acara kumpul bersama teman atau ada acara spesial biasa masyarakat akan menyajikan air guraka ini. Teman untuk minum air guraka yaitu kacang goreng dan pisang goreng. Sederhana namun spesial sekali rasanya, rasa kebersamaan pun aku rasakan juga disini.

Sikap masyarakat disini mematahkan argumen-argumen temanku yang mengatakan bahwa orang timur itu keras. Mohon maaf yaa aku telah membuktikan bahwa disini hanya



nadanya saja yang mungkin agak tinggi tetapi sikapnya lembut sekali. Perkenalan pertama ku sudah mengesankan, aku akan terus coba mengenal hingga aku benar-benar sayang, tunggu saja sampai aku bisa jatuh cinta pula wkwk.

Tak berhenti di situ ada beberapa kebiasaan perseorangan maupun lingkungan yang coba aku kenali, di Kelurahan Sango ini khususnya. Tidak siang tidak malam musik menggegelegar terdengar, musik ini berasal dari oto yaitu sebutan dari angkot. Bukan Ternate rasanya kalau naik angkot tidak putar musik keras-keras. Seperti dangdutan keliling kalau dirumah ku itu, akupun beranggapan perkenalan ku juga lucu. Hingga dari dalam kamar pun oto bisa menggetarkan tembok dan membuat jantung berdetak kencang.

Hari minggu aku dan teman-teman posko ada rencana datang ke rumah duka salah seorang masyarakat Sango. Kami datang terpisah, teman-teman lain ada yang sudah datang duluan. Suasana terlihat begitu ramai sekali, aku mencoba berkenalan dan jabat tangan dengan beberapa dari mereka. Karena sebagian lagi sibuk masak-memasak. Aku datang dan langsung diarahkan menuju kedalam rumah, disitu kujumpai temanku Elsay yang datang lebih dulu.

Disitu kami disuguhkan teh dan roti layaknya tamu, aku mencoba membuktikan cerita mama piara ku waktu itu. Suasana duka tak terlihat dimataku, beliau bilang bahwa rumah duka di lingkungan sini itu ramai seperti orang menikah. Betul sekali aku melihat sendiri suasana ini. Orang-orang ramai berkumpul, saling bantu membantu satu sama lain. Semangat gotong royong dijunjung tinggi, keberagaman dan toleransi ini mempersatukan kami. Setelah itu kami disuruh makan bersama-sama warga masyarakat yang lain, padahal tadi pagi sebelum berangkat ke rumah duka, aku dan temanku sudah makan. Akhirnya kami semua makan, karena



jika tidak orang yang punya hajat akan marah inilah sebagian bentuk saling menghargai penduduk disini. (Ternate 29 juli 2019)



Trip Seru Berujung Malu

Siang ini aku bersama teman-teman KKN satu kelompok ada janji untuk berkunjung ke salah satu tempat wisata di Kota Ternate sambil melihat potensi yang ada di sekitar sebagai ide untuk program kami kedepan. Kami semua pergi dengan dijemput Kak Adel yaitu teman dari Ka Noval sebagai tuan rumah di kelompokku. Siang itu panas sekali, matahari seperti saat tengah hari, kami awali perjalanan kami berkunjung ke Danau Tolire, katanya tempat legenda buaya putih berada. Danau tolire ini ada di dua tempat yang berbeda, menurut cerita ada Danau Tolire kecil yaitu sebagai anak dan Danau Tolire besar sebagai bapaknya. Menurut cerita sejarah masyarakat, dahulunya Danau Tolire itu kampung yang kemudian tenggelam lalu hilang dari peradaban. Ini disebabkan karena adanya kejadian buruk yang dilakukan bapak terhadap anaknya, sehingga dapat menenggelamkan kampung tersebut.

Akhrinya sampai ke Danau Tolire besar, katanya kalo belum melempar batu belum afdol rasanya kesini. Penasaran pun menghampiri, hingat temanku Eko membeli batu satu bungkus untuk kami lempar. Menurut cerita Ka Noval batu yang kita lempar tidak akan pernah sampai ke tengah. Penasaran aku pun juga mencoba melempar batu dengan sekuat tenaga, namun benar batu yang aku lempar seakan menghilang dan tidak sampai masuk ke dalam air. Berkali-kali temanku lain juga mencoba, berharap sampai bisa mencapai tengah. Namun ak ada satupun yang berhasil. Ketika batu dilempar, seperti ada tarikan batu untuk menepisehingga tidak sampai ke tengah danau. Inilah keanehan yang aku dan teman-teman rasakan, aneh memang tapi nyata adanya.



Bergeser tempat, agenda selanjutnya ke Jikomalamo, katanya tempat ini indah sekali banyak dipakai untuk diving. Aduhhh penasaran rasanya, tak sabar ingin segera sampai kesana. Hari itu aku dan teman-teman KKN memang berniat untuk berenang, katanya indah memang jadi sayang kalau dilewatkan, kapan lagi bisa kesini. Jalanan yang kami mulai menurun menuju ke parkiran, kami mendarat dengan aman. Bergegas aku keluar mobil dan melihat indahnya pemandangan. Menyejukkan memang, mataku terpana dibuatnya Ya Allah, belum pernah aku melihatnya, airnya yang kebiru biruan cantik dengan ditambah ikan warna warni yang bergerombolan. Kagum pada kuasa Tuhan, Jikomalamo keindahanmu begitu sulit untuk diungkapkan.

Suasana siang itu masih panas sekali sehingga kami bersantai dulu sambil menikmati es kelapa muda susu ditepi pantai. Karena kami kemari hari Minggu banyak orang juga berkunjung ke pantai Jikomalamo. Nampak ada beberapa orang yang sudah berenang di pantai, namun teman-teman ku bilang cuaca masih panas jangan dulu berenang nanti gosong hahaaa. Sambil menikmati pemandangan, kami juga berfoto-foto dahulu selum menceburkan diri ke air. Menunggu hingga agak redup panasnya, aku dan teman-teman pun bergantian ganti baju, terlihat semangat mereka untuk segera terjun ke air. Sambil menunggu giliranku aku sempat berpikir, sebenarnya agak kurang yakin tapi penasaran mau coba melihat indahnya karang dan ikan, akhirnya kuputuskan untuk tetap pada antrian ganti pakaian karena dapat yang paling akhir. Ganti pun selesai, perlahan aku masuk dan berjalan menuju teman teman ku yang sudah berada di ujung karang disana, aku mencoba menggapai karang namun ombak menggoyahkan aku hingga aku tersedak meminum air laut itu. Sontak aku berkata “ ya ampun asinnya” teman-temanku



menertawakanku, aku amasih bingung apa yang aneh? Gumamku, aku baru saja terhempas dan meneguk air yang pekat di tenggorokan. Temanku Eko menjawab “ air laut dari dulu itu asin sep” benar sekali kata Eko aku baru menyadarinya kalau aku sedang berada di lautan karena beningnya air ini hingga aku kira kolam renang, dasar aku.

Ombak berkali coba menghempas ku dari batu karang tempat singgahku. Beberapa kali aku melihat bawah laut, karang-karang cantik serta ikan warna-warni yang lucu ingin rasanya aku bawa pulang. Hari sudah menuju gelap segera aku dan teman-teman bergegas ganti pakaian. Saat aku naik aku digoda oleh beberapa temanku, mereka mengatakan kalau aku baru saja bilang kalau airnya asin. Sontak teman-teman menertawakanku, kemudian Ka Noval dari tuan rumah sini bertanya padaku “ septy sebelumnya sudah pernah mandi laut belum” aku bingung mau jawabnya, sambil kuingat-ingat aku jawab “ kayaknya baru ini kaka” lalu Ka Noval bilang “ masa baru ini, jadi ini baru pertama kali kamu mandi laut ? pantas saja kamu bilang air itu asin hahahha” sambil menertawaku aku coba mengingat-ingat sebelumnya kapan aku pernah mandi laut. Alhasil ingatkan ku menunjukkan memang belum pernah sebelumnya aku mandi di laut, ya Cuma di Kota Ternate ini untuk pertama kalinya aku minum air garam langsung dari sumbernya. Pantas saja aku tadi berkata begitu, baru aku menyadari sampai akhirnya aku malu sendiri, teman-teman jadi mengejekku karena ulahku yang norak hehe.

Memang selama umurku sedewasa ini aku ke pantai hanya main di pinggir saja, sekalipun pernah menyentuh air tapi aku tidak sampai mandi di pantai, karena memang pantai di daerah Tulungagung jarang memperbolehkan orang mandi. Masih terkait mitos yang sangat kental di masyarakat aku pun



juga tak berani ambil resiko. Lagian mandi pantai di Tulungagung tak senikmat mandi di Jikomalamo yang dapat melihat karang cantik dan ikan serta jernihnya air yang kebiru-biruan. Beda keadaan disini dan disana itulah salah satu alasan kenapa belum pernah mencobanya. (Ternate 27.07.2019)



Ayo Bongkar

Entah kenapa waktu disini terasa begitu cepat, setiap hari kami berangkat pulang begitu terus sampai waktu terkikis tinggal beberapa hari. Namun beberapa hari ini aku merasa ada yang kurang, semangat ku masih sama seperti semula hanya saja kualitasnya sedikit menurun. Aku seperti hampa, tangan seperti kosong, mulai bosan dengan rutinitas yang itu-itu saja. Terkadang aku ingin hal baru namun belum aku bertemu dengannya.

Sebelum datang kesini aku sempat malas jika ingin berkendara sendiri, alhasil berbanding terbalik dengan kondisi disini. Justru disini aku harus berjalan kaki jika ingin ke kantor lurah atau ke rumah teman kami. Ataupun biasa kami naik oto untuk ke kota. Rindu berkendara, memang ya sesuatu akan kita cari setelah ia tiada. Sepele tapi kangennya luar biasa. Baiklah bosan dengan rutinitas ku, akhirnya aku mencari sesuatu yang baru. Aku belajar membuat kue kering dengan Mama Eva. Memang paling jago ini mama, menerima pesanan untuk persiapan lebaran haji, ramai pesanannya, memang top deh kuenya enak.

Dari kejadian itu, akhirnya aku dipinjami motor oleh Mama Eva untuk pulang kerumah, karena jarak rumah kami lumayan di ujung ditambah teriknya matahari Ternate membuat malas untuk pulang. Senang sekali rasanya, setidaknya bisa mengobati kangen ku mengendarai motor dalam beberapa waktu ini. Terimakasih Ya Allah sekecil apapun sesuatu jika tidak disyukuri maka tidak akan terasa nikmat dari-Mu.

Malam ini kami ada agenda pertemuan dengan para pemuda di Kelurahan Sango, setelah sempat aku merasa kurang bersemangat kini seperti dicharger ulang sampai



penuh. Aku senang bertemu dengan pemuda-pemudi disini, dalam beberapa pertemuan kami waktu itu memang cuman ada beberapa saja yang kami ketahui. Namun hari ini suasana canda tawa kami coba luapkan bersama disini. Inilah awal perkenalan kami dengan mereka, tak mudah untuk menyatukan banyak orang dengan berbagai dinamika yang ada. Masih sebagian kecil, dalam pertemuan kali ini mereka bersatu padu, berkolaborasi untuk menyambut hari kemerdekaan bangsa ini. Antusiasme mereka dan kelompok kami terasa hangat, aku seperti menemukan jiwa-jiwa ku kembali. Jiwa muda yang bersemangat untuk persatuan NKRI. (Ternate, 01 Agustus 2019)



Sungguh Keterlaluan

Awalnya aku takut dengannya, ada hal-hal buruk yang sebelumnya kudengar tentang nya. Dan sepertinya ia kasar, aku kan lembut tentunya hal ini membuatku takut. Sungguh bahwa Allah menciptakan sesuatu bukan tanpa alasan, semua telah digariskan dengan porsinya masing-masing. Aku sangat beruntung Allah telah memilihku dalam hal ini. Aku tak mau egois dengan menikmatinya sendiri, maka dari itu akan ku bagi cerita ku kali ini.

Hampir di setiap paginya, tak pernah kurasakan sebelumnya. Bangun pagi lalu menikmati udara pagi yang segar. Prasangka ku salah terhadapnya, justru aku dimanjakan untuk setiap harinya. Lebih-lebih dari itu ia memanjakan aku, nampaknya sayang ku mulai tumbuh disini. Pagi ini aku coba mencari sesuatu yang aku inginkan beberapa hari ini. Ku bergegas pagi-pagi mandi, bersiap diri tuk melangkah kan kaki. Masih sedikit gelap langit pagi ini, tak begitu dingin juga embun pagi. Perlahan langkah kaki menyusuri jalan asing ini, ada hal menarik untuk kutemui, pagi itu ada segerombolan orang berbaris, tiba-tiba terdengar komando dari salah seorang pemimpin. Barisan tetap utuh sambil berteriak " Ada kakak-kakak di sebelah kanan kita beri salam " aduh terkejut rasanya, bukti keramahan masyarakat Ternate tak terbatas pada kelurahan tempat tinggal kami saja ternyata.

Pagi itu nampaknya sinar matahari masih malu-malu, pas sekali aku ingin menikmati sunrise ku pagi ini. Haluan ombak tepi pantai seakan mengajak untuk singgah dan menepi. Aku duduk menikmati setiap perjalanan yang kulalui hari ini. Perlahan sang surya mulai menampakkan diri, semakin meninggi dengan perlahan. Aku nyata melihatnya, semakin jelas dan aku kagum dibuatnya. Ia mampu membuat ku jatuh



cinta sepagi ini, sungguh keindahan *sunrise* yang kutemui Kabut pagi sedikit menutupi sang surya kali ini. Hingga kemudian sinarnya bersembunyi di balik awan tebal sampai sinarnya tidak terlihat kembali.

Aktivitas orang-orang mulai berjalan, ombak tetap tenang berada di lautan. Gemuruh suara speed boat mengalihkan pandanganku pada sang surya ku, begitupun gemuruh dari pesawat yang akan *landing*. Hanya disini aku menemukan segala sesuatu keindahan yang semoga ini bisa ku kenang. (Ternate, 04.08.2019)



Ilmu Begal Yang Mengesankan

Entah kenapa di minggu ke 3 ini begitu berat rasanya, seperti adanya daya tarik yang luar biasa apakah mungkin aku mulai jatuh hati dan mencintainya. Yang jelas aku mulai merasa nyaman berada disini. Apalagi semakin terasa hangat suasana kala sore itu, ibu-ibu posyandu telah menepati janjinya siang kemarin. Bergegas kami menuju ke kebun kota, yaitu tempat dimana banyak sekali pohon kelapa dan pala. Sore itu kami telah siap dengan segala perlengkapan nya untuk membuat es kelapa muda langsung dari kebunnya. Wah nikmat sekali suasana nya masih alami. Berbagai macam pelengkap seperti sirup, susu kaleng dan es batu telah disediakan. Kami berangkat naik dengan oto, setibanya disana sudah ada banyak rombongan ibu-ibu posyandu yang menunggu.

Langsung saja tak menunggu lama, kupas langsung itu kelapanya dan diambil dagingnya serta airnya. Beberapa ibu-ibu bercanda gurau, beberapa lagi ada yang sibuk meracik es kelapa susu untuk kami semua. Teman-teman pun menikmati suasana sore itu dengan berfoto-foto di hamparan pohon kelapa, jenuh bermain-main dengan teman ku. Aku mengalihkan diri untuk membantu ibu-ibu yang menyiapkan kelapa susu. Di Kelurahan Sango ini memang terdapat wilayah berupa kebun yang terdapat pohon kelapa serta pohon pala, sehingga ketika ingin minum es kelapa tinggal petik saja langsung dari kebunnya. Nikmat sekali bukan.

Setelah semua bahan telah dicampurkan, jangan lupa tambahkan es batu agar lebih segar menikmatinya. Es kelapa muda susu telah siap untuk disantap. Hmm harum aromanya sudah sangat menggoda, tak sabar lagi ingin segera mencicipinya. Daun pisang lebar telah disiapkan dihadapan



kami, gorengan bakwan dan tak lupa pisang goreng dengan dabu-dabu juga disiapkan untuk kami. Lengkap sekali rasanya tak sabar perutku melihatnya. Namun sebelum itu tak lupa kami berfoto-foto bersama teman dan ibu posyandu semua.

Selesai sudah aksi gaya-gaya kami semua dan dilanjutkan dengan membagi es kelapa muda dalam wadah, sungguh nikmatnya bisa merasakan suasana minumannya kelapa muda susu langsung dari kebunnya. Kalau dirumah aku mah mana bisa seperti itu, pohon kelapa saja tak ada, harus beli dulu begitu. Jadi cukup norak lah ya aku disitu, tapi tak apa yang penting suasana sore itu sangat indah untuk kami kenang nantinya.

Mengingat beberapa hari lagi aku dan teman-teman KKN Kebangsaan sudah akan ditarik dari tempat yang telah membuat nyaman ini. Rasanya sangat berat hati, kasih hangat seakan muncul dari ibu-ibu di sekeliling kami. Ditambah lagi mereka berkata bahwa kami tinggal saja disini jangan pergi. Rasa ini membuat kami tak kuasa untuk menyimpan rindu ini saat kami pergi nanti. Saat kami sadar bahwa waktu tak mengizinkan kami lagi. Aku dan teman-teman bersyukur telah diberi kesempatan mnegukir kenangan luar biasa meski dengan cara sederhana.

Waktu sudah menunjukkan hampir petang, setelah selesai minum es kelapa susu dan makan pisang kami beres-beres membersihkan tempat kami dan bergegas pulang. Oh ya karena tidak ada oto makanya kami putuskan untuk berjalan. Sesampainya di muka jalan kami mendapati mobil polisi melintas di belakang kami. Sontak teman-teman langsung menggoda pak polisi yang sedang menyetir sendirian untuk mengantar kami. Dan ternyata pak polisi di mobil itu mau berhenti dan mempersilakan kami naik ke mobil bak terbuka yang dikendarainya.



Tanpa ragu-ragu teman-teman ku pun naik ditemani ibu-ibu lainnya. Karena ternyata Pak Polisi yang lewat itu pernahjadi pemateri saat kegiatan sosialisasi di Kelurahan. Sungguh luar biasa mereka ini bisa membegal mobil polisi hahaaa. Kemudian kami semua tertawa-tawa bersama sambil berfoto ria sepanjang perjalanan ini. Mama Eva yang dibelakang kami berkata “ pak haji (panggilan polisi itu) su bawa saja para tahanan ini” aku dan teman-temanpun terbahak, oh iya bak tahanan saja kami ini dibawa dengan mobil polisi. Tetapi alhamdulillah ada yang mau mengantar, kami rasa ini pengalaman cukup mengesankan. Mengingat kalau jalan kaki jarak kebun dan rumah kami jauh karena harus berputar dahulu jalannya. Terimakasih ibu-ibu posyandu, staff lurah dan masyarakat lainnya yang telah mengajak kami bersenang-senang hari ini. Kapan lagi naik mobil polisi hasil begal dijalan, ada-ada saja kami ini. (Ternate, 07.08.2019)



Diam-diam Aku Memperhatikan

Setiap hari aku mendengarkan dengan jelas lantunan adzan, benar saja karena sumbernya dari belakang rumah mama piara ku. Rumah yang aku tinggali dekat denagn musholla. Saat pertama kali datang kemari, hingga saat ini aku masih mengamati. Suara yang ada di musholla belakang rumah berbeda seperti yang aku dengar biasanya. Sebelum memasuki waktu sholat selalu ditandai dengan bunyi tahrim, para pemuda telah mempersiapkan diri pergi ke musholla, kemudian adzan berkumandang, selang beberapa waktu aku selalu menunggu iqamah di pengeras suara itu. Namun seringkali aku tak mendapatinya. Penasaran ada apa, takutnya aku yang salah mendengar. Lalu bagaimana tanda akan dimulainya shalat jamaah. Aku masih terheran. Hingga hari ini aku menemukan jawabannya.

Kemudian hari itu aku berkumpul dengan beberapa pemuda dan teman KKN. Aku penasaran dengan penemuanku selama aku berada di Ternate ini. aku sempat bertanya pada temanku Wandira, “wan bener ngga sih kalo disini itu gaada iqomahnya ya setelah adzan? tanyaku. Kemudian Wandira menjawab “ada kok cuman iqomahnya itu pas semua jamaah udah di musholla, para jamaah semua berdiri kemudian baru iqamah tetapi memang tidak memakai pengeras suara.” Hmm jadi begini ceritanya pantas saja setiap ada adzan aku selalu menunggu bunyi iqamahnya namun sama sekali belum mendengarnya.

Ditambah penjelasan dari Sari, bahwa di Kota Ternate ini pada waktu puasa ramadhan waktu untuk berbuka puasa tidak mematok pada jam, namun ketika melihat matahari sudah tenggelam meski adzan maghrib belum berkumandang. Bahkan ketika adzan tiba semua bergegas menuju ke masjid



untuk sholat. Kata Sari saking cepatnya jarak waktu sholat maghrib ke isya maka ada beberapa yang menunda makan karna takut kekenyangan dan akhirnya tidak pergi ke masjid. Begitulah keindahan Kota Ternate sebagai pintu masuknya penyebaran Islam sehingga religiusnya masih dipegang erat oleh masyarakatnya. Sehingga salut dengan masyarakatnya, jadi aku harus banyak belajar juga. (Ternate 08.08.2019)



Lebaran Haji

Aku gelisah. Beberapa hari ini aku mencoba menghubungi keluargaku namun jaringan simcardku sepertinya belum mengizinkan aku. Resah, mau menangis rasanya kangen banget pengen dengar suara keluarga dirumah sana. Aku berkabar memang tidak setiap hari, paling tidak satu minggu sekali setidaknya aku berkabar, selama kondisi ku baik-baik saja aku tidak ingin membuat pikiran keluarga menjadi cemas disana jika ada hal-hal apa langsung mengabari nya. Jadi ketika puncak kangen ku ingin berbincang saja tidak bisa-bisa maka hati ini tidak tenang rasanya.

Apalagi suasana menjelang hari lebaran Idul Adha, persiapan demi persiapan telah dilakukan oleh masyarakat sekitar Kelurahan Sango. Biasanya aku bertanya kepada mereka persiapan apa yang mereka lakukan. Kebanyakan dari masyarakat sedang sibuk mempersiapkan kue-kue lebaran. Hal ini memang cukup beda dari kebiasaan di rumah. Di Ternate ini lebaran Idul Adha sama saja dengan lebaran Idhul Fitri ramai sekali katanya, dan masyarakat pun juga mempersiapkan kue-kue di rumah nya masing-masing.

Beberapa hari sebelumnya, teman ku Elseh rutin puasa sunnah menjelang hari raya, disusul dengan temanku Cahya dan Susi, kemudian aku, April dan teman lainnya menyusul juga mencari barokah untuk menyambut hari raya. Minggu ke 3 masa pengabdian telah kami jalani. Teman-teman ku rindu dengan suasana kehangatan hari raya dengan keluarga dirumah sana. Karena memang kebiasaan dari masing-masing kami berbeda. Inilah serunya cerita kami, banyak nya perbedaan yang dapat kami pelajari satu sama lain diantara kami.



Mulai dari bahasa masing-masing asal daerah kami. Sampai makanan khas dan kebiasaan di setiap daerah teman-temanku. Sehingga aku tau budaya mereka bagaimana saja. Kebetulan aku satu kamar dengan April yaitu seorang perempuan kalem asal Riau yang blasteran jawa dan melayu. Kami satu kelompok sering bertukar pikiran dalam kerja tim, maupun dalam tukar pikiran, dalam adat dan budaya daerah kami. Inilah salah satu nikmat yang kurasakan, bisa mengenal berbagai ragam budaya langsung dari orangnya tidak hanya berdasarkan cerita. (Ternate, 10.08.2019)



Mau Ngepet Malam Hari

Telah beberapa hari ini aku dan teman-teman KKN Kebangsaan serta pemuda Kelurahan Sango sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kemerdekaan Republik Indonesia ke 74. Perlengkapan-demi perlengkapan telah mulai disiapkan agar tidak ada yang terlupa. Kebetulan aku anggota divisi usaha dana, sehingga aku cukup dikejar-kejar teman-teman agar segera mencari dana demi menutup keperluan kami nantinya. Hari ini hujan terus menerus, aku sudah ada janji untuk keliling rumah warga sesuai kesepakatan pada rapat.

Malam masih dengan gerimis aku dan Wandi serta Kak Iky mencoba pergi ke rumah-rumah di RT 08, sampailah di rumah Pak Rudi. Saat kami duduk hujan diluar semakin lebat nampaknya. Sambil menunggu kami ditanya apakah mau minum teh dulu, atau mau pulang ? beliau berkata “ kalo mau pulang saya silahkan toh masih hujan kan diluar”. Akhirnya kami pun hanya berpandangan dengan pasrah akan hujan malam itu. Sedikit banyak cerita berbagai permasalahan yang ada di Kelurahan Sango khususnya. Disisi lain aku senang karena juga sekaligus bersilaturahmi dengan warga sekitar lebih dekat dengan datang ke masing-masing rumah.

Kami berempat berbincang seru, sampai suatu ketika temanku Wandira meletakkan gelas tehnya sampai mengetuk meja di depanku. Seketika semua yang ada kaget dan langsung melihatnya, si Wandira malah cengengesan menahan tawa. Parahnya lagi dia perlu mengulang lagi kejadian itu, dengan maneruh kembali gelas dengan pelan, dasar ya ini anak maksudnya apa coba hahaa. Karena kondisi hujan masih belum reda kami mengobrol agak lama, karena kami juga mempertimbangkan lagi kebingungan tentang mitos di daerah



ini. Konon orang bilang boboso (pamali) kalau menarik uang ke masyarakat sekitar pada waktu malam hari. Namun kebingungan menghampiri kami akan mitos tersebut hingga sampai ke rumah Pak Rudi untuk mencari pencerahan.

Kemudian tim usaha dana sangat bersemangat merencanakan penggalangan dana, hal ini karena kami sangat senang menyambut hari kemerdekaan 17 Agustus 2019 yang ke 74 tahun. Karena juga kami dikejar-kejar teman-teman untuk segera mengumpulkan uang partisipasi dari masyarakat. Karena hari juga semakin malam dan terjebak hujan. Akhirnya segera kami menghabiskan teh hangat kami, dan segera pulang untuk melanjutkan kembali rencana kami pada siang hari esok. Kami tim usaha dana melanjutkan diskusi sendiri dan mengatur rencana kami agar bisa maksimal dalam waktu yang singkat serta mendapat hasil yang banyak. Semangat kami masih tetap berapi-api. (Ternate, 10.08.2019.)



Jambulang

Nama apa ini sebenarnya? Katanya enak, langsung berpikir pasti ini makanan. Lalu bentuknya gimana ? sampai ke Danau Tolire, Adek Putri sedikit menjelaskan padaku tentang Jambulang. Ohh ternyata itu buah, pohonyya sedang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah. Waktu disana tidak begitu nampak buahnya, waktu itu Adek Putri mau mengambil tetapi temanku Eko sontak bilang itu keramat, asal ngomong saja tapi bikin takut juga akhirnya tidak jadi mengambilnya. Yasudahlah.

Kemudian malam hari saat aku berjalan kaki dengan temanku Wandira, kami berjalan dan bertemu pemuda-pemuda Sango, lalu seorang pemuda bernama Anang memberiku sesuatu yang kecil katanya “Makang, makang” dengan logatnya yang begitu melekat sampai aku kira dia marah. Masih ragu, takut untuk mencobanya, tapi pemuda-pemuda bilang ini enak. Ternyata itu buah jambulang yang kemarin pernah aku lihat di Danau Tolire pohonnya. Akhirnya aku dan Wandira mencicipinya, aku pribadi merasakan rasanya pekat sehingga terasa aneh di mulut. Buahnya kecil seperti karsen atau anggrung (sebutanku biasanya). Pertama aku membuangnya setelah kurasa aneh, masih belum yakin soalnya hehe. Lalu dia memberiku lagi dan aku mencobanya lagi ternyata ya memang begitu rasanya macam-macam dan pekat.

Lalu keesokan harinya aku melihat anak-anak membawa botol berisi seperti cairan berwarna ungu cantik. Aku penasaran apa itu sebenarnya, sepertinya minuman tapi apa, aku mulai tergiur melihatnya. Saat Sari datang kerumah ,aku bertanya padanya perihal yang membuatku tergiur. Sari bilang bahwa itu buah jambulang yang dicampur dengan gula



dan susu lalu dimasukkan dalam botol. Biasanya anak-anak menikmati dengan cara begitu lebih enak. Tambah menggiurkan dong tentunya, lalu Sari menawarkan padaku untuk dibawakan buah tersebut, katanya “kebetulan ini lagi musim jadi lumayan ada kalau Ka Septy mau”. Sontak aku bilang mau pastinya, karena penasaran dengan rasanya yang dimakan dengan gula.

Keesokan harinya Sari benar membawakan buah jambulang, sambil bercerita kenapa buah ini sangat favorit di kalangan anak muda. Tapi lebih dominan anak-anak kecil yang menyukainya, karena bentuknya yang seperti anggur dan baunya yang harum. Kebiasaan anak-anak disini suka makan jambulang dengan dicampur gula, karena rasa yang asam dan pekat, sedikit manis juga akan lebih enak dinikmati dengan gula. Katanya jambulang juga bisa menambah nafsu makan, karena sifat buah yang pekat dapat menghilangkan “mange” (lapisan putih yang ada di lidah), yang katanya dapat menghambat nafsu makan akibat terlalu tebal dan dapat menutupi fungsi lidah sebagai alat pengecap dan akibatnya makanan yang dimakan tidak terlalu dapat dirasakan, hal inilah yang menjadi faktor anak-anak kurang nafsu makan. Maka dengan makan jambulang ini dapat menambah nafsu makannya akibat pekat yang dihasilkan dari rasanya tersebut. Tidak hanya anak-anak kok yang menyukainya, ternyata aku juga suka meski rasanya pekat begitu tapi enak kalau dicampur gula. (Ternate, 11-08.2019)



Lebaran Di Tanah Orang

Lain Jawa lain pula Ternate, takbir berkumandang sejak Ltadi malam, disini takbir baru berkumandang setelah selesai sholat berjamaah di masjid. Beberapa waktu saja tidak bersahut-sahutan seperti biasa aku mendengarnya. Untuk pertama kalinya lebaran di kota orang. Senang yang pasti, karena kesempatan ini belum tentu datang dua kali. Meski perasaan kangen dengan keluarga tak bisa dilupakan seutuhnya.

Aku pun tak sabar menanti datangnya pagi, untuk menyambut shalat Ied Adha tahun ini. Suasana lain seperti di Jawa, di Ternate ini usai sholat Ied semua orang berjabat tangan hingga ada yang mengucurkan air mata. Masih agak bingung aku nampaknya, namun aku mencoba berbaur saja. Suasana ramai seperti lebaran Idul Fitri, selepas sembahyang kami semua bermaaf-maafan. Aku pulang kerumah Mama Mini dan Papa Karim, aku langsung berjabat tangan untuk meminta maaf kepada semua keluarga. Kerabat Papa dan Mama piaraku berdatangan kerumah untuk bersilaturahmi. Berbeda seperti di kampung halamanku, biasanya selepas sholat yasudah kegiatan masing-masing. Mungkin hanya beberapa orang yang membantu di masjid untuk potong hewan kurban. Nampaknya disini tidak, semua bergotong royong untuk menyembelih hewan kurban agar cepat selesai.

Hari ini aku berkunjung juga kerumah tetangga-tetangga sebelah sebelum berangkat memenuhi undangan Pak Lurah untuk makan-makan dirumahnya. Sambil menunggu teman kami yang rumahnya cukup jauh, sekalian menunggu angkot yang belum juga ada yang lewat kami kerumah mama piara Susi dan Cahya. Suasana jalanan cukup ramai, orang-orang banyak yang berkunjung ke rumah satu sama lain. Beberapa



kali Pak Lurah sudah menghubungi kami untuk segera datang kerumahnya, dan akhirnya angkot yang ditunggu pun datang. Rumah Pak Lurah tidak begitu jauh dari Kelurahan kami, namun untuk menuju ke rumahnya angkot kami tidak bisa masuk, jadi cukup mengantarkan kami di muka jalan.

Kami disambut dengan hangat oleh istri Pak Lurah, usai berjabat tangan kami semua langsung diarahkan menuju meja makan. Dimana sudah banyak menu tersedia disana, sangat menggoda kami semua, meski dirumah tadi aku sebenarnya sudah makan, tapi mau bagaimana lagi undangan makan ini harus tetap dihadiri hehe. Ya beginilah Ternate sedikit-sedikit disuruh makan, pokoknya ngga bakal dibiarkan kami kelaparan disini, jadi untuk para orantuakami tak usah khawatir lagi yaa. Banyak sekali menu yang tersedia pagi itu, mulai dari kasbi rebus santan, sayur lilin masak kecap, ikan dasar, ikan cakalang, oseng sayur, dabu-dabu dan ada juga es buah. Sungguh ini nikmat yang luar biasa, apalagi selesai kami silaturahmi Pak Lurah mengantar kami semua pulang. Meski mobil tidak cukup menampung kami akhirnya rela bedesak-desakan demi bisa pulang tanpa keluar ongkos. Dasar mahasiswa dimanapun sama tetap cari enaknya saja. (Ternate 11.08.2019)



Ayo Semangat Gaess

Hari yang dinanti nantikan telah tiba, saatnya untuk menyambut hari kemerdekaan bangsa Indonesia masyarakat mulai ramai merayakannya. Terlebih untuk warga Kelurahan Sango, tempat aku dan teman-teman KKN Kebangsaan mengabdikan. Berbagai persiapan telah disiapkan setiap harinya lelah memang rasanya, apalagi dengan semangat pemuda yang ada di Kelurahan Sango hingga merelakan kesibukannya dan memangkas jam istirahat hanya untuk mempersiapkan segalanya. Salut rasanya, senang sekali bisa berkolaborasi dengan mereka semua. Apalah daya kami yang tanpa tetes keringat dari pemuda disini, semoga semangat perjuangan bisa terus diperjuangkan hingga titik darah penghabisan.

Agenda pembukaan kami konsep untuk penyambutan kepada bapak Camat (Camat Ternate Utara). Sebelumnya bapak sudah bilang bahwa beliau tidak bisa hadir dan diwakilkan. Pada waktu yang telah ditentukan, semua warga, serta peserta lomba sudah mulai memadati lapangan di Kelurahan Sango ini. Namun perwakilan camat pun belum kunjung datang meski sudah dihubungi. Tak mengurangi semangat kami semua dalam acara ini, kami memutuskan membuka acara secepatnya. Mengingat antusias dari peserta semua sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Meski sempat kecewa kami tetap semangat menjalaninya.

Ketika mulai acara pembukaan, diiringi dengan tarian soya-soya khas dari Maluku Utara. Ada 7 orang laki-laki yang menari sambil membawa tameng atau disebut Salawaku dan parang dari daun Woka. menurut cerita teman-teman disana, tarian soya-soya ini muncul untuk mengusir bangsa Portugis, serangan pembalasan dengan melakukan perang soya-soya



yang memiliki gerakan seperti menyerang, menangkis, dan kuda-kuda akhirnya dapat membuat takut bangsa Portugis semasa dipimpin oleh Sultan Babullah.

Setelah selesai tarian soya-soya, dilakukan pemukulan gong 5 kali pukulan oleh Lurah Sango diikuti gemuruh tepuk tangan dari masyarakat, pertanda perlombaan yang diselenggarakan panitia akan segera dimulai. Terlihat kondisi lapangan yang mulai padat, segera panitia mengumumkan untuk peserta bola dangdut memasuki lapangan. Ketika lomba akan dimulai, semua masyarakat tertawa seru, karena untuk yang pertama kalinya permainan bola dangdut dimainkan oleh laki-laki dan memakai daster ada di Kelurahan Sango. Antusias masyarakat untuk menjadi peserta pun tak tanggung-tanggung, sampai ada yang berdandan totalitas seperti perempuan dengan memakai jilbab dan lipstik yang mempesona. Cukup lucu untuk menjadi hiburan dalam merayakan kemerdekaan.

Tak lupa juga hari ini digelar lomba makan amo (sukun) sebutan bagi masyarakat disini. Biasanya dalam lomba terdapat makan kerupuk, tetapi panitia Semarak 17 Kelurahan Sango memilih lain dari yang biasanya. Hal ini untuk mengangkat ciri khas dari wilayah Kelurahan Sango itu sendiri khususnya serta untuk melestarikannya, maka dari itu kami memilih perlombaan makan amo. Kategori ini hanya untuk anak-anak, semangat yang luar biasa untuk mengikuti lomba sangat terpancar dari wajah mereka semua. Senang rasanya bisa membuat warga disini berkumpul bersama menyaksikan perhelatan akbar dalam rangka menyambut hari kemerdekaan. Semoga semangat kemerdekaan ini akan terus berkembang dan tidak akan pecah belah dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI kedepannya. (Ternate, 14.08.2019)



Happy Happy Ajalah

Hari yang cukup melelahkan setelah 3 hari ini berbagai perlombaan selesai digelar. suara tidak sabar terdengar dari anak-anak yang akan menyambut hadiah mereka. Kerjasama solid pemuda Kelurahan Sango serta mahasiswa KKN Kebangsaan akhirnya menuju titik penutupan acara perlombaan. Semua warga masyarakat diundang untuk hadir dalam acara penutupan dan pembagian hadiah. Tak sempat istirahat, selesai sholat mandi dan ganti pakaian kami semua langsung menuju ke lapangan lagi. Sesampainya disana ternyata banyak sekali warga masyarakat yang sudah datang untuk menyaksikan. Tidak ada hiburan khusus padahal, mereka datang dengan antusiasnya sendiri untuk memeriahkan acara pada malam hari ini. Nampaknya karena selama ini jarang sekali ada acara malam hari untuk seluruh warga Kelurahan Sango berada di lapangan khususnya, hampir tidak pernah kata Sari (pemudi Sango). Maka untuk pertama kalinya antusias mereka sangat luar biasa.

Kesenangan tersendiri nampak dari mereka semua, mahasiswa KKN serta pemuda dan masyarakat bersatu padu pada malam ini. Sembari pembagian hadiah terus berlangsung, mengingat acara malam hari dan semakin larut, kami mempercepat acara pemberian hadiah. Mungkin hadiah yang disediakan tidak seberapa bagi mereka, namun panitia menganggap semangat dan kebersamaan mereka dalam setiap perlombaan yang lebih di utamakan. Panitia berharap dengan adanya acara ini masyarakat bisa lebih mengenal satu sama lainnya. Bisa lebih akrab dari biasanya. Untuk itu selesai pembagian hadiah, kebiasaan masyarakat disini hiburannya sederhana, cukup dengan barongge bersama (berjoget). Tidak



ada alat musik dan penyanyi khusus seperti kebiasaan di daerahku. Sederhana saja malam ini kita barongge bersama.

Ketika operator memutar musik semua tak malu-malu untuk menggoyang kan badan, aku yang tidak pernah berjoget pun mencoba untuk ikut gabung dengan mereka. Asik juga ternyata aku bisa mengikuti gerakannya dengan cepat. Goyang poco-poco, chacha, dan tobelo sampai kami semua lelah. Tak lupa seorang ibu-ibu mengajarkan kami tarian lalayan, malam ini rasanya tak ingin cepat berlalu, mengingat keseruan bersama teman-teman dan warga masyarakat semua akan segera berakhir beberapa hari lagi. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat untuk malam ini, kalian semua luar biasa. (Tenate, 16.08.2019)



Upacara Bendera Lagi Akhirnya

Hari ini aku dan teman-teman KKN di Kota Ternate dijadwalkan mengikuti upacara bersama di Lapangan Salero bersama Bapak Walikota. Pagi hari kami sudah bersiap-siap menunggu oto untuk berangkat bersama. Setibanya di lapangan, suasana begitu ramai sekali, nampaknya kelompok ku sudah terlambat, hingga tersisa kursi yang sudah terpancar sinar matahari. Namun hal itu tak menciutkan semangat ku dan teman-teman. Senang rasanya bisa jumpa kawan lain disana. Semabari mengingat-ingat kembali prosesi upacara yang akan digelar, temanku Ita bilang “Septy setelah 3 tahun akhirnya Ita merasakan upacara 17 Agustus lagi, sedih rasanya mau nangis...” aku bilang ke Ita “Alhamdulillah ya kita masih diberi kesempatan merayakan kemerdekaan, apalagi dengan suasana yang berbeda” lalu kami larut dalam hiruk pikuk persiapan upacara bendera pagi ini. berbeda rasanya upacara bendera kali ini, seperti merasakan perjuangan saat Kota Ternate menjadi saksi kemerdekaan bangsa Indonesia, seakan teringat perjuangan Sultan Khairun yang melawan Portugis untuk mempertahankan wilayah Indonesia, eksploitasi pala dan cengkeh oleh bangsa Portugis dan Spanyol membuat masyarakat Ternate dan Tidore ikut terkena imbasnya.

Kedatangan Portugis dan Spanyol untuk mengambil rempah-rempah tidak mudah, karena pertahanan dari kerajaan Ternate-Tidore yang kuat sehingga membuat kedua bangsa ini bersekongkol untuk mengadu domba dua kerajaan tersebut. Portugis bekerjasama dengan Kerajaan Ternate dan Spanyol bekerjasama dengan Kerajaan Tidore. Terjadilah perseteruan antar dua kerajaan ini agar pala dan cengkeh dapat dikuasai oleh bangsa asing dimana harga pada saat itu



lebih mahal daripada harga emas. Singkat cerita bangsa Portugis mengibarkan bendera putih agar dikira Kerajaan Tidore sudah kalah dan menyudahi peperangan. Kemudian Portugis mengundang Sultan Khairun untuk makan malam di Benteng Kastela karena dipikir hanya undangan makan malam biasa maka Sultan Khairun tidak membawa serta prajuritnya. Namun nasib lain menimpa, Sultan Khairun justru dibunuh dengan kejam, sejak kejadian itu Sultan Baabullah yang masih kecil bangkit untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Meski masih kecil Sultan Baabullah memiliki semangat juang yang sangat luar biasa untuk menentang Portugis. Maka dari sini dibentuklah tarian soya-soya yang konon digunakan untuk memanggil arwah orang yang sudah meninggal kala itu. Tarian ini melambangkan pertahanan melawan bangsa asing yang ingin menguasai cengkeh dan pala di wilayah Kerajaan Ternate-Tidore. Seiring perkembangan zaman untuk tetap melestarikan tarian ini biasa dipakai dalam berbagai acara.

Tak hanya itu, semenjak bangsa Portugis berambisi untuk menguasai rempah-rempah di wilayah timur. Akibat campur tangan Portugis menyebabkan Kesultanan Ternate mengalami konflik antar sesama anggota kerajaan. Bahkan hingga terjadi perang saudara untuk memperebutkan tahta. Karena wilayah Maluku tidak hanya Kerajaan Ternate saja, berkat perdagangan rempah dan mengesankan pertumbuhan ekonomi, Ternate melakukan ekspansi, kemudian demi menghentikan konflik yang berlarut-larut, pada saat itu dibentuklah sebuah pertemuan yang dihadiri oleh 4 raja Maluku yang terkuat yaitu, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, Kesultanan Bacan, maka disebut juga sebagai persekutuan Moloku Kie Raha (Empat Gunung Maluku).



Kemudian hingga tak terasa upacara bendera memperingati kemerdekaan selesai, aku dan teman-teman berkunjung ke Kedaton Ternate yang kebetulan dekat dengan tempat kami upacara tadi, tinggal jalan kaki saja menyebrang jalan kami sudah sampai di halaman kedaton. Aku dan teman berfoto-foto di area depan atau halaman nya yang luas. Rencana kami foto kelompok ber-10 tetapi ada saja pasti yang tertinggal. Lalu setelah kelompokku cukup lengkap kami berfoto di depan ada bundaran tempat tiang bendera. Kami mengekspresikan gaya kami semua dengan kocaknya, tanpa malu-malu sudah kami foto loncat-loncat berkali-kali. Kami menikmati keseruan yang kami lalui, menjelang beberapa hari kami kembali kedaerah asal kami. Alhamdulillah ada kesempatan masuk untuk melihat-lihat dalam kedaton.

Masih dengan bangunan adat yang kental, dari segala sudutnya, peralatannya pula serta benda-benda sejarah peninggalan Sultan yang telah gugur di pasang di dalam lemari-lemari kaca yang jelas kami dapat melihat. Mulai dari Baju Sultan, Surat Sultan yang dikirim dari Batavia bertuliskan huruf arab aku dan temanku Eko sempat mengeja untuk membaca namun tak sampai selesai aku beralih melihat yang lain, ada baju perang dengan senjatanya, kaca rias pemberian dari bangsa asing untuk Sultan, tempat ludah yang biasa ditaruh di kanan dan kiri singgasana Sultan, serta ada tempat air dan bunga-bunga tepat di tengah ruangan itu. Katanya itu tempat makam Sultan makanya diberi tanda agar tidak diinjak oleh pengunjung. Sangat terasa sekali budaya yang masih melekat pada kota Ternate ini, melihat dari isi kedaton saja.

Namun kali ini Kesultanan Ternate masih terjadi kekosongan, belum ada yang menggantikan setelah Sultan Mudafar Sjah wafat pada tahun 2015, menurut cerita Sultan akan dipilih dengan sendirinya oleh mahkota yang sangat luar



biasa ini, mahkota ini yang akan menghampiri sendiri keturunan kesultanan yang cocok menjadi Sultan. Kabarnya mahkota ini hanya ada di dua negara, di Indonesia berada di Ternate serta mirip dengan mahkota yang ada di Turki. Mahkota ini dipenuhi dengan berbagai macam permata yang ada di seluruh dunia, setiap tahun mahkota ini dapat tumbuh rambut dan setiap tahunnya pula rambutnya terus memanjang. Maka tidak dapat sembarangan dapat melihat mahkota ini karena begitu sakralnya benda ini. Sari cerita bahwa pernah ada penelitian di AS yang meneliti rambut tersebut, ditemukan hasilnya rambut tersebut tidak berasal dari manusia maupun dari rambut hewan. Kabarnya hanya Sultan yang dapat memotong rambut dari mahkota ini.

Selesai kami mengelilingi ruangan itu, serta tak lupa kami berfoto kami pun pamit pergi. Di pendopo ada lambang dari Maluku Utara yaitu burung berkepala dua. Tak lupa kami juga mengabadikan moment untuk berfoto disana. Usai sudah penjelajahan kami siang ini, rasa lapar sudah menghampiri. Akhirnya kami pamit dan berjalan keluar sembari mencari tempat makan. (Ternate, 17.08.2019)



Pulau Uang Seribu

Detik-detik akhir waktu yang aku punya di Kota Ternate ini sangat sayang sekali untuk dilewatkan hanya untuk rebahan, tanpa menikmati keindahan alamnya sungguh merugi adanya. Pagi ini aku dan teman-teman serta pemuda Sango rencanakan untuk pergi kepulau sebrang rencana kami mau ke pulau Hawai yang ada di Indonesia yaitu Morotai namun apakah daya waktu belum mengizinkan kami berkunjung kesana. Akhirnya kami putuskan untuk pergi ke Pulau Maitara saja, hiya siapa yang sebelumnya sudah pernah dengar nama pulau ini hayooo??? Coba lihat uang seribu yang ada gambar gunung itu, nah itulah Pulau Morotai dimana gambar yang ada pada uang seribu diambil persis sekali jika disandingkan, taklupa temanku ada yang mengabadikan untuk kenang-kenangan. Pulau Morotai merupakan pulau yang terletak di sebelah Pulau Ternate dan Tidore, jaraknya tak jauh. Kami menempuh perjalanan dari pelabuhan sekitar 30 menit menggunakan kapal kayu.

Sebelumnya aku dan rombongan telah mempersiapkan bekal untuk kami santap disana, karena rencana kami akan batobo (berenang). Kami sudah menyiapkan ikan untuk dibakar disana, kasbi, sagu, air minum, dll. Lalu kami naik ke kapal kayu yang cukup menampung rombongan kami semua ditambah lagi dengan pisang dan kelapa milik penumpang lain. Karena belum pernah naik kapal seperti ini, maka aku memilih duduk di atas agar bisa melihat suasana perjalanan dengan jelas. Pengalaman pertama juga naik kapal diatas atapnya, melihat gelombang laut begitu indahnya, sambil bercanda beberapa kali aku dan temanku terciprat air laut, cuaca pagi itu cukup bagus namun seperti biasa panasnya indonesia timur tarapoha (nggak mampu tahan panasnya).



Tak lama pun perjalanan kami sampai di dermaga, entah kenapa agak susah menepikan kapalnya, kata pemuda Sango memang seperti itu. Harus ada yang menyelam dulu untuk mengambil talinya dan diikat pada tiang di dermaga itu. Agak ngeri jug sih sebenarnya tapi itu udah hal biasa, apalagi birunya air laut yang membuat orang ingin segera batobo saja.

Oh iya Pulau Maitara ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu Maitara Utara, Maitara Selatan dan Maitara Induk. Nah tempat yang kami singgahi ini kebetulan Maitara Induk entah mengapa kesini rencan awal kami hanya ingin batobo saja namun sambil di pulau sebelah begitu, agar bisa menyebrang dan merasakan naik kapal. Sesampainya di dermaga sepi sekali, terlihat pemukiman warga berada diatas, kemudian kami berjalan menyusuri pinggir pantai, lumayan jauh kami berjalan hingga menemukan hamparan pasir untuk kami beristirahat. Disitu kami mulai mencari kayu bakar untuk membakar ikan yang sudah kami beli sebelum berangkat. Kami kumpulkan kayu seadanya, aku merasakan suasana camping di tepi pantai, apalagi ada juga yang membawa tenda, hmmock pula tak lupa. Serasa lengkap camping kali ini, dengan suasana bakar ikan di tepi pantai, serta bikin colo-colo (sambal tomat matah) langsung di tempat.

Hamparan laut yang luas beda dengan di Ternte, seperti laut lepas kemudian ada rumput-rumput di pinggir nya, dan tanahnya yang lembek membuat kaki tenggelam kalau diinjak. Karena air yang semakin surut, aku dan teman-teman mencoba di pinggir pantai, disana temanku ada yang menemukan bintang laut, senang sekali dapat jumpa langsung biasanya hanya tau di film spongebob saja hahaa. Karena penasaran aku juga ikut mencari, kemudian banyak teman-teman yang mencari bia (seperti siput yang ada di laut) kami mencarinya di balik-balik batu, entah untuk apa mereka sibuk



mencari ini, aku hanya ikut saja berjalan bersama mereka sambil menikmati keindahan alam semesta. Kemudian ada juga kami temukan ular laut, dan berbagai macam ikan yang ada di tepian. Selesai mencari bia ternyata mereka membakarnya dan aku diberikan untuk dimakan. Awalnya takut mau makan, takut gabisa menelan karena cukup aneh bagiku. Namun untuk menghargai akhirnya aku beranikan diri untuk mencobanya, rasanya asin dan kenyal, memang agak sedikit amis, namun karena ada rasa asinnya jadi tidak begitu terasa, tidak aku kunyah lama-lama langsung saja aku menelannya. Pengalaman yang cukup membuat merinding sebenarnya, tapi seru juga. (Ternate, 18.08.2019)



Aku Belum Siap Pisah Sayang

Malam yang sebenarnya tak diinginkan pun datang, aku dan teman-teman sudah bersiap rapi menggunakan baju batik. Nampak keren-keren kawanku semua, malam ini penampilan mereka beda. Untuk malam yang terakhir ini, teman-teman ada permintaan untuk diantar menggunakan vespa bersama pemuda-pemuda Sango. Dengan senang hati. Mereka mau mengantar kami, menjelang besok kepulanganku dan teman-teman, pemuda Sango hingga mau kami repotkan, yang kebetulan di kelurahan tempat kami ada komunitas vespa. Selesai bersiap kami berkumpul di kantor lurah untuk berangkat bersama-sama, seru juga ternyata berangkat ke kedaton dengan vespa rame-rame.

Acara malam ini membuat kami sedih, karena rata-rata peserta KKN Kebangsaan masih belum rela untuk berpisah secepat ini. Waktu yang terasa begitu cepat untuk kami mengenal satu sama lain diantara kami, hingga rasa nyaman mulai muncul pada diri kami. Namun apalah daya waktu sudah tak mengijinkan kami untuk bersama-sama lagi. Sampai pada malam puncak acara ini, seluruh peserta berkumpul, para Pejabat Kementerian pun turut hadir serta Pemerintah Kota Ternate juga tak lupa memberikan sambutan perpisahan untuk kami semua. Malam yang begitu haru, namun untungnya tak sampai kaluar air mata ini. Terlalu indah kenangan ini untuk kami tangisi, sampai kami lupa harus meluapkan kesedihan ini dengan cara apa. Setidaknya malam ini, ada sedikit hiburan dari beberapa teman diantara kami.

Hingga telah usai, serta tak lupa pemberian cinderamata untuk masing-masing perguruan tinggi. Waktu semakin larut acara foto-foto pun kami sudahi, mengingat lagi teman-teman pemuda yang mengantar kami telah menunggu, rupanya



mereka tak pulang hingga rela menunggu kami sampai acara usai di depan gerbang. Salut dengan kekompakan mereka. Malam ini karena malam terakhir aku dan teman-teman diajak keliling dahulu sebelum pulang kerumah, menikmati keindahan sudut Kota Ternate di malam hari dengan bergerombol vespa rame-rame. Setiap sudutnya aku nikmati, karena mengingat kapan lagi aku bisa singgah kesini. Sambil mencoba membayangkan bahwa kepulanganku esok hanyalah mimpi. Di tempat ini kami berhenti di tepian, bersama rombongan kemudian kami nongkrong sambil menikmati pisang mulu bebek yang menjadi ciri khas daerah ini. Tertawa bersama dibawah terangnya rembulan, sambil menikmati hembusan angin malam. Tempat ini ramai jika malam hari, sambil kami mencoba menikmati sisa waktu yang kami miliki, menuangkan cerita bersama hangatnya cappucino dan mie rebus yang menjadi pengisi perut kami. Tak ingin cepat berlalu malam ini, keindahan seluruh kota ini bahkan belum sempat aku nikmati. Namun aku bersyukur Tuhan telah memilihku untuk menjadi pengunjung di kota bersejarah ini yaitu Kota Ternate ini. hingga aku jatuh cinta pada lagu Selamat Datang KotaTernate yang berkali-kali aku lantunkan, sambil meminta tuntunan dari rekan-rekan. Terimakasih Tuhan. (Ternate, 21.08.2019)



Laboratorium Dinamika Sosial

Oleh : M. Bujang Tafakur

Peserta KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung Tahun 2019

Laboratorium Dinamika Sosial

Salah satu peran kampus salah satunya adalah mampu menjawab tantangan permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat, dengan sebuah amanah yang harus di jalankan unruk melaksanakan tri darma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian. Di harapkan dengan mengaplikasikan tri darma perguruan tinggi dengan salah satunya melalui progam kuliah kerja nyata (KKN) dalam rangka diseminasi ilmu pengetahuan dan tekhnologi guna meningkatkan sumber daya masyarakat perdesaan.

Dalam rangka menyempurnakan progam pendidikan IAIN Tulungagung melepaskan mahasiswa KKN gelombang II yang di lepaskan oleh menteri agama republik indonesia lukman hakim saifuddin, pada selasa 16 juli 2019 dengan di dampingi rektor dan pejabat lp2m IAIN Tulungagung, dengan jumlah seluruh peserta kkn 1.612 orang mulai kkn reguler, revolusi mental, internasional. Kebangsaan. Dengan salah satunya saya bersyukur menjadi salah satu kontingen kkn kebangsaan di ternate tidore, maluku utara.

Dengan progam kkn di lakukan dengan waktu 30 hari atau satu bulan teman teman mahasiswa di bagi berkelompok dan di bagi di desa desa untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan progam progam yang di harapkan oleh IAIN Tulungagung mulai budya, sosial, ekonomi, agama.



MENGAPA TEMPAT KKN HARUS DI DESA ATAU KELURAHAN YANG MEMILIKI 3T ?

Desa merupakan wilayah pemerintahan dengan skala kecil di dalam suatu negara yang menyajikan banyak hal menarik dengan dinamika multikulturalisme dari agama, budaya, sosial, ekonomi. Dan banyak pembelajaran yang kuat yang menempel di desa nilai gotong royong musyawarah yang menjadi tradisi masyarakat desa.

Dengan kata lain, desa menyimpan keberagaman dan keharmonisan. Untuk itu sangatlah cocok desa di gunakan sebagai laboratorium dinamika sosial sebagai manusia mahluk sosial dalam rangka melatih tingkat kepekaan, kepedulian dan tanggung jawab sosial mahasiswa kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kepekaan rasa kepedulian melihat dan menyikapi permasalahan dinamika sosial masyarakat di desa tidak cukup jika hanya di lihat dari jarak jauh seperti di dalam bangku perkuliahan. Perlu adanya terjun langsung melalui program kkn untuk melihat kondisi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa dalam berkehidupan bermasyarakat agar terhilangnya sikap individualis dengan duduk di dalam kelas dengan batasan batasan tembok besar.

Ikhtiar IAIN Tulungagung dalam mengembangkan keilmuan dengan kearifan sosial dengan mewujudkan mahasiswa mampu memiliki rasa solidaritas dan tanggung jawab dengan salah satunya melalui KKN. Dengan harapan mahasiswa mendapatkan wawasan yang luas dengan belajar menikmati kehidupan masyarakat desa dengan dapat berinteraksi langsung.

Hal tersebut secara langsung dan tidak langsung akan memunculkan dampak positif bagi perkembangan kemampuan mahasiswa tidak bisa di pungkiri jika perkembangan ilmu dan



teknologi tidak akan optimal jika di ruang kelas saja. Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan harus memiliki dampak sosial yang dapat di rasakan oleh orang lain atau masyarakat sekitar kita.

Dengan ini Saya salah satu mahasiswa delegasi knn kebangsaan progam dari menristekdikti yang bertempat di pulau ternate dan tidore kepulauan maluku utara dengan jumlah delegasi 5 mahasiswa perwakilan dari IAIN Tulungagung. Dengan rasa senang dan bahagia menyelimuti kami bisa menjelajahi dunia luar jawa, dan lebih khususnya bisa melihat keanekaragaman budaya bangsa indonesia melalui KKN Kebangsaan dengan seluruh peserta dari kampus SE-Indonesia dari sabang sampai merauke. Dengan lokasi knn kebangsaan salah satunya adalah perdesaan atau kelurahan yang masih menyandang 3T {terpencil, terpinggir, terluar} dengan maksud mahasiswa mampu menjadikan knn kebangsaan sebagai laboratorium sosial untuk mengagung desa terpencil terpinggir, terluar untuk menjadi desa yang maju tanpa menghilangkan kearifan adat istiadat dengan sebuah **tema “Memperkokoh Rasa Kebangsaan Melalui Pengelolaan Sumber Daya Kepulauan dan Mitigasi Bencana”**.



Cerita Pertama Kali Numpak Montor Mabur

Sebuah kenang kenangan cah dueso, kampuangan bahkan katrok yaaa,, Cuma numpak “MONTOR MABUR” senengnya minta ampun dan takkan terlupakan. Yaa jelas sangat senang sebuah pengalaman pertamakali bisa menaiki pesawat terbang, dengan pengalaman baru saya di usia kepala dua ini. Sudah sejak kecil di bangku sekolah dasar Mi angan angan naik pesawat ketika lulus Madrasah Tsanawiyah saya akan berhenti sekolah dan bekerja ikut paman di ambon maluku tentunya pergi kesana akan merasakan naik pesawat.

Lika liku kehidupan b erputar bagaikan roda terus berputar dorongan dari kedua orang tua sangat kuat biar bagaimana pun keadaan orang tua seseorang anak harus tetap melanjutkan pendidikan setinggi mungkin walaupun dengan keadaan ekonomi orang tua pas pasan. Tapi Allah Swt memiliki rencana yang sangat indah saya dapat menyelesaikan di tingkat SLTA di Madrasah Aliyah Negeri Bojonegoro. Setelah lulus SLTA dengan doa dorongan orang tua untuk melanjutkan studi sarjana di IAIN Tulungagung, dengan rasa gelisah gimana jika membebani orang tua ternyata rezeki tak kemana setelah dengan istilah berpuasa tirakat selama dua tahun dari semester 1 sampai 4 akhirnya saya mendapatkan Beasiswa Bank Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa disinilah tempatku mencari pengalaman sebanyak banyak melanlang lintang berorganisasi, berrelasi dengan berbagai jaringan dan yang paling tak di sangka sangka akan bisa merasakan naik pesawat. Sesuatu hal yang hampir mustahil dalam kehidupan saya yang saya cita citakan sejak kecil. Kalau dulu naik pesawat karena urusan kerja tapi kali ini berbeda dengan kesempatan hadir saya terpilih menjadi salah satu perwakilan



mahasiswa dalam KKN Kebangsaan yang bertempat di pulau Ternate dan Tidore Kepulauan Maluku utara pada bulan juni sampai agustus 2019, yang mengharuskan saya memakai jasa penerbangan sebagai alternatif kendaraan saya ke sana.

Tentu, bukan perkara yang mudah untuk menjadi delegasi peserta KKN Kebangsaan dari kontingen IAIN Tulungagung, harus melewati seleksi super ketat mulai dari seleksi administrasi, tes tulis dan tes wawancara dengan harapan kampus mendapatkan mahasiswa yang unggul kuat untuk menjalankan KKN Kebangsaan di antara lima orang salah satunya adalah saya dengan sebuah perasaan gembira dan senang bisa naik pesawat dan bertemu dengan mahasiswa dari sabang sampai merauke,

Tapi, sebelum jauh jauh hari pemberangkatan, ada hal yang membuat saya bertanya tanya, gimana sih proses di bandara sebelum naik pesawat? Masalahnya belum pernah merasakan masuk di dalam bandara. Paling paling sering hanya mengantar dan menjemput saudara kerabat pas mau atau pulang kerja itupun hanya di luar. Untuk menjawab pertanyaan pertanyaan itu saya cari googling di youtube untuk sedikit menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan sebelum naik pesawat agar tidak kelihatan dueso, kampunagn dan katrok,,,,,,,,,,,,,

Akhirnya yang di tunggu tunggu telah tiba tanggal 17 juli 2019, saya dan rombongan kontingen KKN Kebangsaan yang di dampingi oleh ketua LP2M IAIN Tulungagung Bpk Ngainun Naim pada jam 16.00 WIB kami berangkat dari IAIN Tulungagung menuju Bandara Juanda Surabaya.

Dengan pukul 20.00 WIB, saya dan rombongan ti di Bandara Juanda surabaya, setelah tiba kami menuju terminal pemberangkatan untuk melakukan chek in di maskapai yang akan kita naiki untuk menimbang koper yang kita bawa dan



petugas akan memasukkannya ke dalam bagasi pesawat. tentu rasa senang dan tidak kebingungan saya karena di dampingi oleh ahlinya yaitu bpk Ngainun Naim ketua LP2M IAIN Tulungagung.

Dialanjutkan dengan bersama sama masuk di pintu pemberangkatan sambil menunjukkan tiket dan ktp yang sesuai, karena hanya yang bertiket saja yang bisa masuk. Dengan masuk pintu pertama harus lolos sensor dan jangan bawa benda tajam didalam tas. Pintu sensor ini dapat merusak

Setelah melewati beberapa pintu sensor dan saya dan rombongan menuju boarding gate dan keadaan boarding gate sangat ramai sekali, banyak calon penumpang untuk boarding. Selama menunggu saya sambil melihat sesekali aku juga memperhatikan layar informasi penerbangan, atau di sebut flight information display system (FIDS), untuk mengetahui status penerbanganku. Rasanya nggak lucu ajha kalau saya ketinggalan pesawat jika tidak memperhatikan layar informasi tentang status penerbangan dan di sisi lain tidak jadi berangkat dan uang pun hangus. Heehe.....

Pukul 22. 00 WIB petugas bandara informasikan kepada seluruh penumpang Sriwijaya saya dan rombongan bergegas menuju pesawat sriwijaya dengan melalui pemeriksaan boarding pass=ku kepada petugas di situ. dan akhirnya saya dan rombongan di persilahkan naik pesawat.

Ketika masuk pesawat di sambut oleh pramugari paramugari dengan ramah dan pelayanan yang prima membantu memberikan informasi mengenai tempat duduk dengan seat tempat duduk saya di seat 30B dan pramugari menunjukkan seat tempat duduk saya dan duduk dengan nyaman. Sebelum pesawat take off, para kru dan kabin memperagakan keselamatan kerja. Dengan himbauan kabin



untuk memakai sabuk pengaman di masing masing penumpang dan menonaktifkan HP.

Seusai semua penumpang dan kru kabin pesawat siap dan akhirnya pesawat take off, walaupun jadwal pemberangkatan molor atau tertunda. Dengan perjalanan kurang dari 1 jam lebih sedikit perjalanan dari bandara juanda ke bandara makassar sultan hassanudin di dalam perjalanan ini crew pesawat mmberikan bingkisan snack dan air minum, lumayan untuk mengganjal perut.

Selama satu jam pejalanan tak kerasa pada pukul 00.20 WITA satu jam lebih cepat dengan WIB. Pilot menginformasikan bahwa pesawat akan segera landing di bandara hasanuddin makassar untuk melakukan transit.batin saya “wah kok cepat amat yaa??, dengan akhirnya pesawat mendarat dengan cantik, dengan perjalanan malam hari tidak ada pemandangan yang dapat di abadikan karena gelap malam hari.

Dan akhirnya welcome to Makassar! Dengan perasaan senang dan gembira dengan semangat perjalanan masih panjang untuk menuju pulau Ternate dan Tidore Kepulauan Maluku utara. Setelah sampai di bandara hasanudin makassar saya dan rombongan melakukan chek in kembali dan harus melewati pintu sensor seperti di bandara juanda surabaya.

Setelah dari beberapa tahapan selesai saya menuju gate 5 untuk beristirahat dan menunggu perjalanan selanjutnya ke ternate Maluku utara. Karena waktu menunggu di gate 5 sangat lama mulai jam 00.30 sampai 04.20 baru berangkat ada 3 jam lebih menunggu di bandara hasanuddin makasar kami gunakan untuk beristirahat, ngobrol bertemu dengan teman teman knn kebangsaan kebetulan bersama teman teman KKN Kebangsaan dari UNY Yogyakarta.



Setelah menunggu 3 jam lebih untuk di bandara hasanuddin makasar kami melanjutkan perjalanan penerbangan menuju bandara sultan babullah Ternate maluku utara dengan pukul 04.20 WITA pesawat take off dengan perjalanan 1 jam 50 menit pada pukul 07.20 Wit saya dan rombongan tiba di bandara sultan babullah ternate. Dalam perjalanan kami dapat menikmati nasi kotak yang di sediakan oleh kru kabin pesawat sriwijaya dan lumayan menikmati pemandangan di waktu pagi di atas angin.

Dengan sambutan hangat dari tim kru panitia KKN Kebangsaan dari Unkhair setelah tiba di bandara sultan babullah ternate, kemudian di beri pengarahan dan di lanjutkan kegiatan untuk menginap satu hari di asrama haji kota ternate. Dengan sebuah perjalanan pertama kali naik pesawat takkan terlupakan, dengan sebuah pengalaman akan menjadikan saya mengerti.



Merajut Tenun Kebangsaan Melalui Kkn Kebangsaan

Bangsa Indonesia bangsa yang unik dengan berbagai kekayaan alam yang melimpah mulai dari social, budaya, agama, suku bangsa yang terjalin mengikat menjadi satu sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia yang utuh dan berdaulat.

Sebuah gambaran tenun yang indah di pandang dan di pakai yang memiliki sebuah karismatik bagi yang pemakainya dengan kesabarannya untuk membuat tenun, maka salah satunya itulah yang menjadikan tenun itu mahal harganya serta hanya orang orang khusus yang dapat membuatnya.

Bangsa Indonesia bagaikan kain tenun yang sangat indah di pandang dan lihat dengan berbagai benang benang yang menghiasi di padukan jadi satu menjadi sebuah kain tenun. Bangsa Indonesia dengan berbagai benang benang yang menarik mulai dari agama, social, budaya, Bahasa, adat istiadat yang menghasilkan mozaik yang indah dengan beraneka ragam.

Kebhinekaan merupakan kunci instrument pemersatu keaneka ragaman bangsa Indonesia, memiliki harapan besar bagi saya melalui progam kkn kebangsaan 2019 mampu melahirkan pemimpin pemimpin masa depan yang mampu meruat dan merawat bangsa Indonesia melalui kebhinekaan.

KKN Kebangsaan representative dari alkuturasi bangsa Indonesia, kesempatan emas bagi saya dapat ikut KKN Kebangsaan karena dapat melihat Indonesia tanpa mendatangi satu satu daerah dari sabng sampai merauke.

Entah dari mana aku harus menceritakannya, sebuah pengalaman berharga saya dapatkan melalui KKN Kebangsaan di ternate, mulai dari suka dan duka pengalaman



pertama kali ke luar jawa berkumpul bersama mahasiswa seluruh Indonesia.

Keindahan indonesi dari KKN Kebangsaan, mengapa tidak keaneka ragam Indonesia dapat dilihat melalui kegiatan KKN Kebangsaan di ternate tidore kepulauan Maluku Utara. Mengapa karena KKN Kebangsaan dimana tempat berkumpulnya seluruh delegasi mahasiswa pilihan se Indonesia dari berbagai universitas dan berbagai daerah seluruh indonesi dari sabang sampai merauke.

Kisah perjalanan KKN Kebangsaan di mulai dari pembekalan dan pendistribusian mahasiswa ke lokasi daerah daerah knn. Saya mendapatkan tempat di kelurahan sango kecamatan ternate utara kota ternate, dengan jumlah sepuluh orang dalam satu tim.

Keindahan Kota Ternate, ternate begitu indah stigma negative sbelum berangkat berfikir bahwa tempat KKN Kebangan di kelurahan sango merupakan kelurahan terdalam, akses jalan terjal, susah air, jauh dari kota, susah sinyal. Namun hal tersebut terbantahkan ketika saya sudah datang dan tiba di kelurahan sango pasnya dengan sebuah serba fasilitas lengkap. Walauun nilai budaya kerifan lokal tetap terjaga dengan sangat bagus dengan nilai nilai sosial yang sangat tinggi.

Pelangi yang indah, sebuah rangkaian warna yang sangat indah. Kelompok KKN Kebangsaan kelurahan sango bagaikan pelangi yang sangat indah dari jumlah sepuluh orang laki laki empat, perempuan enam, dari brbagai disiplin ilmu yang berbeda, ada dari hukum ekonomi syariah, perbankan syariah, manajemen pendidikan, pendidikan agama islam, lmu perikanan, psikologi, tehnik informaitika, dan administrasi public. Pelangi pelangi yang indah ini akan di padukan menjadi satu untuk menghasilkan sebuah ide dan gagaan di



implementasikan dalam program kerja KKN Kebangsaan Kelurahan sango.

Seseorang yang hebat dan kuat bukan hanya mampu menaklukkan tingginya puncak gunung, tetapi tingginya puncak emosional diri. Keberhasilan seseorang adalah mampu mengendalikan emosionalnya guna terciptanya sebuah pelangi yang sangat indah, namun hal itu bukanlah perkara yang sangat mudah, tentu perbedaan gesekan kecil tetap ada dalam dinamika sosial apalagi kelompok kkn kebangsaan Kelurahan sango dengan latar belakang yang berbeda di satukan dengan waktu yang cepat memiliki tantangan tersendiri. uji kemampuan mental untuk beradaptasi dan bekerjasama dengan orang baru yang kita kenal untuk mencapaikan satu visi dan misi yang sama.

Mengukir kebersamaan diantara perbedaan, zaman modern ini mempermudah seseorang dalam menjalin silaturahmi, hal serupa kami lakukan di kelompok kkn di Kelurahan sango telah membentuk grup whatsapp untuk komunikasi saling mengenal bercerita panjang lebar. Mulai dari merencanakan agenda agenda apa yang mau kita buat sudah di bicarakan di dalam grup. Pada malam pertama kami melakukan pertemuan di asrama haji kota ternate. Untuk bercerita kenalan merancang apa yang harus kita lakukan di kkn nanti.

Sebuah latar belakang yang berbeda beda mulai agama ada yang islam, ada yang nasrani, dari darah yang berbeda pula tapi hal itu indah karena saya dan teman teman di satukan dalam satu wadah visi yang sama maka, bagaimana cara menciptakan keluarga kecil yang solid.

Menciptakan tim yang solid, harapan semua orang untuk menjadikan tim yang solid di kkn kebangsaan hari hari pertama masih terlihat di mana yang sifat malu malu,



pendiam, agresif itulah sebuah pelangi dengan berbagai perbedaan. Pada rapat pedana ada beberapa masukan dan usulan dari saya untuk meping agenda dari minggu pertama, kedua, ketiga dan ke empat. Perbedaan perslisihan tetaplah ada dalam diskusi untuk mencari kata mufakat, menjadi pr bersama untuk mnjadikan tim kkn kebangsaan kelurahan ango tetap solid.

Kumpul hanya di pertemuan berkegiatan karena sistem kkn kebangsaan kali ini homestay, di asuh oleh warga sekitar dengan perumah dua anak. Sehingga kami tidak 24 jam satu posko utuk makan masak nyuci tidur. Waktu mulai berjalan kegiatan sosialisai silauturrahi dan acara pembukaan kami lakukan untuk belajar darii masyerakat.

Aku bagaikan kulit pisang, sebuah bahasa kiasan meiliki sebuah makna aku hanya kulit dan masih haus akan sebuah ilmu, kami datang di kelurahan sango datang untuk belajar dari masyarakat dan tidak untuk menggurui masyarat kelurahan sango. Dengan agenda teman teman minggu pertama pembukaan kegiatan dan silaturrahi bersama masyarakat kelurhan ango. Dengan bebagai pemaparan tema besar kkn kebangsan mitigasi bencana dan pengutan sumberdaya lokal berbasis pariwisata. Dan banyak proker proker kreatif dari mahasiswa.dilanjutkan pada minggu ke dua memiliki keatan survy dan observasi.

Keuikan keurahan sango, sango merupakan kelurahan kecil di kecamatan ternate utara yang terletak di pesisir pantai dan di bawah gunung gamalama. Sango kaya dengan sumber daya yang melimpah mulai batuan batuan yang di kenal batu angus dari letusan gunung gamalama ratusan taun silam yang lalu, dan ciri khas amo atau sukun yang sangat enak namun saat ini sudah habis lahannya menjadi alih bandara.



Kearifan budaya lokal masih sangat terjaga dengan kultur masyarakat yang homogen yang memiliki jiwa sikap sosial yang sangat tinggi, mulai dari gotong royong, saling sapa menyapa, saling membantu, dan sangat menghargai tamu.

Budaya agama islam sangat terjaga dengan bagus pengaruh ajaran kesultanan di bawa dn di terapkan hingga betul mulai dari sholat berjamaah berhenti bekerja jika ada adzan serta budaya yasin dan tahlil masih terjaga walaupun di sana belum mengenal nahdlotul ulama tapi ajaran nahdlotul ulama di pakai di sana.

Kreaif dan inovatif, harapan besar dari masyarakat dengan adanya mahasiswa kkn kebangsaan mampu membawa perubahan bagi kelurahan sango, dua minggu berjalan melalui hasil penelusuran dan observasi, mahasiswa mempersembahkan berbagai progam kerja yang di hasilkan, walaupun tidak semuanya berbentuk fisik, inilh yang membedakan KKN Kebangsaan dengan kkn yang biasa

Dalam menjalankan progam di bagi menjadi dua bentuk progam utama dan progam tambahan. Mulai dari progam utama mitigasi bencana dan penggalian potensi kelurahan unuk objek wisata berupa pemnfaatan batu angus, serta berbagai proam tambahan seperti pembuatan websaite desa, membut tman baca, membut les lesan dan lain lainnya.

Apakah semua progam kerja berjalan dgn baik ?

Tentu halangan rintangan dan tantang tetap ada bersumber dari internal ataupun ektrnal, nmun 90% progam kerja terlaksanakan dengan baik dan bahkan progam kerja kami terlihat kreatif dan inovatif hal ini berdasarkan nilai pas saat di lakukannya desiminasi saat evaluasi dan monitoring.

Bagaimana cara yang tepat untuk berinteraksi dan sosialisasi progam krja ??



Masjid sebagai pusat komunikasi, yang kita inginkan semua elemen masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan mahasiswa KKN Kebangsaan. Tinggal bagaimana cara kita berinteraksi dengan salah satunya jadikanlah masjid sebagai alat media komunikasi karena dimana tempat salah satu masyarakat berkumpul untuk melakukan sholat jamaah dengan selesai sola biasanya di akhiri ngobrol ngobrol kecil di teras masjid.

Warung kopi, media satu ini tak kalah penting sebagai media komunikasi yaitu yang memiliki kesamaan pecinta kopi dan nongkrong di warung kopi untuk bersosialisasi dengan teman-teman KKN kebangsaan salah satunya informasi les lesan mengajak bersama menjaga kebersihan serta media untuk menyerap aspirasi dari masyarakat.

Dengan berjalannya waktu satu persatu program kerja mulai berjalan dari edukasi bencana di sekolah dasar, penerbitan buku saku mitigasi bencana, pembuatan website dan desain tata kelola tempat wisata batu Angus yang di manfaatkan dengan nama Saseba sango seribu batu. dengan rasa senang dan bahagia ada di teman-teman karena apa yang di rencanakan berhasil dengan maksimal di buktikan dengan penilaian dari dewan DPL yang sangat memuaskan ketika di laksanakan evaluasi diseminasi.

Perjalanan kehidupan mahasiswa KKN tak lepas dari peran seseorang dari orang tua angkat yang megasuhnya selama KKN di kelurahan sango inilah mama piara dan papa piara. Sebuah ketulusan hati kasih sayang ibu dan bapak taufik telah merawat kami seperti anak sendiri.

Indahnya bersyukur, suatu apapun jika di lakukan dengan ikhlas dan nerimo akan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Banyak hal baru yang di petik ambil hikmahnya selama perjalanan KKN ini mulai dari betapa rasanya jauh da



orang tua, sifat dan karakter yang baik khususnya kepada mama piara dan papa piara. Tak terasa perpisahan sudah di ujung.

Mengukir kisah kenangan di penghujung akhir kkn, tanggal 22 juli 2019 kita di berangkatkan ke lokasi dengan kompak, santai, perjalanan waktu kewaktu terus berjalan dengan lika liku suka atau duka di lakukan dan di alami bersama.

Menghargai sebuah perbedaan saling menghormati atau sama lain, serta bersifat sabar harus di tumbuhkan dalam kkn ini. Sepandai apapun sepintar apapun jika tidak bisa menghargai orang lain menghormati orang lain maka tak ada gunanya. Maka sebuah etika komunikasi harus di latih dalam kehidupan sehari hari.

Menghitung hari berakhirnya kkn kebangsaan membuat semua orang Nampak sedih untuk berpisah semakin hari semakin kompak dan aling canda tawa antara anggota kami antaranay saya, wandira septi, april, susi, cahya, ko, noval, cristy, elsa. Selama di kkn kami banyak blajar apa arti sebuah perjuangan, persaudaraan, saling menjaga dan saling menghargai.

Tak lupa Selama 30 hari kami juga menjalankan kewajiban kami untuk menjalankan program kerja yang semoga bermanfaat kepada masyarakat kelurahan anggo khususnya alaupun tidak dapat dilakukan secara fisik dengan seutuhnya. Dan sampailah pada tanggal 20 kami melakukan nutupan bersama masyarakat kelurahan sango.

Catatan ini saya tulis di detik detik akhir perpisahan dengan segala kerendahan berbagai kekurangan. Dan saya akan lanjutkan kenangan kenangan yang saya dapatkan.

Kesan manis, suka dan duka KKN, perjalanan KKN Kebangsaan saya pikir pengalaman tak ada hal yang duka semua terisi sebuah kenangan manis yang tak akan



terupakan dengan kekompakan kelompok keluarga soleman. Dengan segudang kejadian kejadian menarik selama 30 hari di lokasi kkn di kelurahan sango terlalu sulit untuk berbagi dalam narasi spenggal cerita. Ada semua peraaan yanglengkap selama kkn ada perasaan emosi, canda tawa, dan momn momn yang bahkan rumit.

Kebahagiaan tak serta merta muncul dengan tiba iba harus melalui proses yang panjang dari pemntukan tim yang solid, mampu mengendalikan emosi, saling mnjaga prasaan, brbaur dengan masyarakat walapun saya tidak bisa mnguasai bahasa tenate dengan seutuhnya. Dengan segalanya kkn kebangsaan kelurahan sango menyimpan setuja kenangan manis.

Logat yang keras namun hatinya halus, itulah ciri khas orang timur berbicara dengan nada tinggi dan keras, pertama kali datang di kelurahan sango saya mengalami ketakutan ketika di panggil oleh seseorang teman saya yang asli penuda dengan meanggil bujang bujang dengan nada yang lantang. Di benak saya ada rasa takut apa salah saya kok di panggil triak triak seperti akan memaahi eh ternyata etelah saya dekati hanya untuk mengajak ambil kelapa muda di kebun. Di situlah kebaikan hati kasih sayang masyarakat sango senang dengan tamu, sangat menghargai tamu kami tidak bolh kelaparan selama di kelurahan sango. Cerita cerita kearifan kelurahan sango juga saya dapatkan di keluarga baruku di mama iara dan papa piara bu eti dan pak taufik.

Orang tuaku kedua, kkn kebangsaan ini memiliki sistem homestay di mana stiap peserta kkn kebangsaan tidak makan tidur satu posko melainkan tidur an makan di rumah warga di angkat menjadi anaknya selama satu bulan.

Di kota ternate maupun tidore ada nama khusus untu ibu angkat yaitu mama piara, itulah sebutan bagi seseorang yang



mngangkat anak unuk di jadikannya sbuah keluarga dan saya dan teman saya dari lampug telah menjadi bagian dari keluarga ibu eti dan pak taufik yn menimang beribu ribu kenangan dan mmiliki rasa berat ketikan akan mninggalkannya.

Kasih sayang mama piara sangatlah tulus dari pandangan saya kenapa tidak, perlakuan mama piar terhadap kami sama halnya sama seperti anaknya sendiri, dengan kegiatan kegiatan bareng contoh makan, nonton tv bareng, bercerita kota ternate yang lebih khususnya kelurahan sango.

Pada minggu pertama, khalayaknya seseorang tamu rasa sikap malu, untuk sangat berhati hati, sangat mnjadi prioritas terkadang untuk ikut makan pun juga sangat berhati hati dengan sebuah kata perasaan memberatkan pemilik rumah. Dengan berbagai hidangan yang menurut saya sangat luar biasa empat sehat limasempurna. Dan tak hanya itu yang membut saya lebih ngga enak lagi atau songkan saya tidak boleh nyuci dan yang mencucikan pakaian kotor kami mama piara.

Dua minggu di rumah mama piara, saya mendapatkan banyak hal mulai mengenal bahasa ternate walaupun bahasa sehari hari, dengan moment dua minggu di kelurahan sango merayakan hari raya idhul Adha 1440 H dengan rasa berat jauh dari rumah tidak bersama keluarga, tetapi rasa Nyman dn kenyamanan pun ada di rumah mama piara bu eti untuk bersama sama merayakan hari raya Idhul Adha 1440 H bersama keluarganya. Tradisi hari Idhul Adha 1440 H di kota ternate sama halnya tradisi hari raya untuk melakukan hlal bi halal sesame tetanga dan keraat terdekat.

`waktu terus berjalan, keakraban tetap bertambah saling terbuka untuk ceria cerita, jalan jalan sore, bercengkama di malam hari di temani dengan kopi bersama suami ibu ti bpk



taufik. Dengan sebuah pesan pesan, anggaplah kami seperti keluarga sendiri jangan malu malu. Dan memberikan arahan arahan untuk saya harus ngapain di kelurahan ini.

Waktu terus berjalan satu bulan di kelurahan sango, rasa untuk berpisah sangat berat sebuah kenang kenangan menyimpan seribu makna ktulusan hati oran oran ternate luar biasa khususya ibu eti dan bapak taufiq sebagai mama dan papa piara saya. Dan kesedihan menjadi pecah ketika bapak ibu mama piara ikut mengantarkan pepulangan kami di bandara rasa sedih tangis keluarga untuk salin melepas. Namun kpercayaan saya suatu saat akan erkunjun kmbali ke pulu ternate tidoe.

Walaupun tanpa ada ikatan sduluran darah sangat Nampak sekali ikatan persaudaraan yang sangat mengikat komunikasi tetap berjalan harapan besar suatu saat bisa kembali dan brtemu kembali.

Jangan ada kamu, saya tapi kita, antara aku kamu kita dan mereka menyimpan segudang kenangan. Sudah banyak kisah dan kenangan yang akan menjadi sebuah hal yang terkenang, canda tawa di lewati bersama saling mengisi kekurangan satu sama lain untuk saling melengkapi antara kekuatan dan kelemahan.

Keindahan perberdaan begitu indah dengan berbagai warn menjadi satu dan tertata denan rapi, hal itu sama di kelompok kami banyak prbedaan. kadang kala perbedaan menimbulkan permasalahan namun bagi saya mereka polos, eois, lugu, sok wibawa, sok in dan lain lainnya memberikan saya manfaat untuk belajar dari mereka mereka.

Di antara pertemuan pasti ada perpisahan, suatu hal apapun d dunia ini ada siang ada malam, ada baik dan buruk, hal sama juga ada pertemuan pasti ada perpisahan. Secara jubungan emosional memang teman teman tak akan



terpisakan tetapi jarak dan waktu yang akan memisahkan di antara kita. Suka dan duka menjadi sebuah kenangan mungkin jika diwujudkan bentuk barang tak akan mampu untuk kita angkut bawa pulang. Dengan kebanyakan perpisahan menyimpan kesedihan seseorang sangat berat untuk berpisah, namun pengalaman kkn kebangsaan bersama di kelurahan sango menjadi cerita hidup tak akan terlupakan sepanjang masa.

Sedikit coretan tulisan untuk menjadi sebuah kenangan selama kkn kebangsaan yang menggambarkan kisah duka suka dan cita selama satu bulan di kelurahan sango. Cerita ini hanya jengkal cerita dari segudang pengalaman yang saya dapatkan. Semoga bermanfaat dan menjadi motivasi diri.

KKN Kebangsaan menyisakan sejuta pengalaman dan cerita tak lupa kkn kebangsaan memberikan hal baru bagi saya menambah relasi dan jaringan. Saya mampu berkenalan dengan berbagai mahasiswa dari berbagai daerah yang suatu saat akan bermanfaat bagi saya,

Sebuah idealnya mahasiswa harus mampu menguasai dua hal baik secara akademik dan non akademik. Secara akademik mampu menguasai disiplin ilmu pengetahuannya melalui perkuliahan dan lain lain. Serta non akademik dengan berbagai keterampilan mulai kepemimpinan, keorganisasian, manajemen dan sebagainya hal tersebut dapat didapatkan melalui ikut berbagai organisasi yang ada di dalam kampus maupun luar kampus.

Sebuah penghargaan bagi saya diterima kkn kebangsaan di ternate tidore kepulauan maluku utara, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, dan relasi jaringan yang luas. Bercerita tentang wawasan tentang jaringan networking sebelum saya berangkat KKN Kebangsaan ke ternate tidore maluku utara saya mulai



mencari jaringan jaringan untuk mencari informasi di maluku utara,

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), salah satu organisasi ekstra kampus yang saya ikuti ternyata mampu memberikan pengalaman yang besar untuk saya. Dengan salah satunya mampu mempertemukan saya dengan sahabat sahabat baru di maluku utara. Lintas cerita satu bulan sebelum berangkat saya mencoba cari sahabat sahabat PMII ternate, tidore melalui instalgram milik pengurus cabang ternate dan tidore kepulauan.

Melalui sahabat Muhammad musyahadat sebagai ketua umum cabang PMII kota ternate orang pertama kali yang saya kenal melalui instalgram. Dengan rasa senng dan suka hati kami melanjutkan komunikasi dengan via whatsapp. Pertukaran pertukan informasi memberikan saya tambah yakin untuk bersemangat berangkat KKN Kebangsaan di kota ternate tidore kepulauan. Dengan sebelumnya kabar duka berupa gempa bumi yang terjadi di maluku utara membuat saya dan keluarga wawas dan takut.

Hari demi hari semakin dekat komunikasi relasi sebakin besar untuk merambah jaringan ke cabang pmii tidore, dengan sahabat fatir serta sahabat sahabat PMII IAIN Ternate dan Universitas Khairun ternate. Serta juga merambah jaringan dengan teman teman genbi Maluku utara.

16 juli 2019 kami dan rombongan kkn kebangsaan kontigen IAIN Tulungagung berangkat ke ternate tidore kepulauan maluku utara. Dengan berbagai kegiatan telah menanti dengan salah satunya pembukaan dan pembekalan kkn kebangsaan yang di laksanakan di tidore kepulauan.

Pembekalan KKN Kebangsaan di tidore kepulauan selama 4 hari, tak lupa saya sempatkan untuk bersilaturahmi bersama sama sahabat sahabat PMII tidore kepulauan. Dan



ternyata sekretariat PMII cabang tidore sangat dekat dengan open space pendopo dispora tidore kepulauan. Sehingga sangat membantu saya dengan adanya sahabat sahabat PMII mulai dari mandi di sekretariat PMII untuk menghindari antrian mandi di tempat pembekalan, serta dengan senang hati membantu saya untuk mengantarkan saya mencari paket data, dan menarik uang di via atm.

Selama 30 hari di ternate untuk menjalankan knk kebangsaan telah memberikan saya banyak ilmu pengetahuan serta menjalin silaturahmi bersama kader PMII ternate mulai dari kepala BNN yang telah membantu program kerja teman teman KKN serta aspri pak sekretaris daerah yang mau berbagi pengalamannya di ternate serta tak lupa terimakasih atas oleh oleh yang di berikan kepada saya.





Rentang Kisa: Kitan dan Ngoni Basidara Selamanya

Oleh : Siti Hafsoh

Peserta KKN Kebangsaan IAIN Tulungagung Tahun 2019

Bangun dari Tidur Panjangmu Nak !

Pemberitahuan BMKG mengenai gempa pada 7 Juli 2019, pukul 22.14 WIB melalui sosial media *twitter* lalu berhasil menghebohkan orang-orang terdekat. Sepuluh hari terhitung setelah berita itu diluncurkan, aku sudah harus berangkat saja menuju Kota Ternate, Maluku Utara untuk melakukan pengabdian KKN bersama 56 perguruan tinggi (54 lokal, 2 internasional).

“Haf Ternate lagi ada musibah loh, kamu yakin jadi berangkat kesana?”, salah satu dari deretan pesan yang dikirim via *whatsapp* oleh rekan kampus. Bukan menguatkan, beberapa orang lebih memilih mengecilkan nyali, kata mereka aku ini hanya akan menyerahkan nyawa saja dengan pergi kesana.

Sedari pengumuman kelolosan itu banyak sekali netizen yang maha benar terus memberi komentar negatif. Katanya aku ini hanya mau bergaya saja KKN di Ternate biar bisa sombong, cari makanan halal susah disana banyak non muslim, banyak perang antar kelompok, masyarakat masih primitif, dan masih banyak lagi.

Seketika berita gempa itu mampu meramaikan grup KKN, beberapa anak terlihat panik. Paling parah ada yang bertanya digrup telegram mengenai nasibnya nanti dilokasi



kepada panitia. Pertanyaan tersebut lumayan menggelitik perut, bagaimana mungkin yang seperti itu bisa muncul dalam benak. Para panitia ini masih masuk dalam spesies manusia, hidup matinya pun diatur oleh Tuhan.

Teman-teman dari Universitas Khairun (tuan rumah KKN Kebangsaan 2019) mencoba menenangkan suasana. Mereka menjelaskan bahwa secara letak geografis Ternate memang berada didaerah rawan bencana, gempa memang sering terjadi diwilayah tersebut. Namun semuanya masih dalam batasan aman.

Adanya kejadian seperti ini menyadarkanku untuk lebih meluruskan niat mengabdikan nyawa sebagai taruhan. Bukankah jodoh, rezeki, hidup dan mati itu sudah digariskan oleh Tuhan. Lalu kenapa kita harus takut? Kalau belum waktunya, ditimpa gedung 20 lantai atau digulung tsunami besar sekalipun nyawa akan tetap setia dikandung badan.

Hari keberangkatan semakin dekat saja, namun badan ini merasa berat untuk meninggalkan zona nyaman yang baru saja berasa nikmatnya. Tanpa memikirkan tugas kuliah, tanpa ada perkumpulan organisasi, dan tanpa ada kursus. Anganku berjalan menyusuri waktu, rasa seperti ini sama persis dengan liburan semester kemarin ketika aku mau berangkat PPL di kota beriman. Ingin rasanya melanjutkan rebahan sambil mainan *gadget* dan sesekali bepergian dengan kawan.

Sampai pada akhirnya, 17 Juli 2019 itu datang. Nampaknya Tuhan tidak ingin manusia satu ini kelamaan melakukan sesuatu tidak berfaedah. Maka dari itu jarum jam diputar Nya begitu cepat. “Baiklah mari bangun tinggalkan zona nyaman Haf, liburanmu akan tetap ada dan lebih berfaedah”, kataku sambil menguatkan diri.

Tepat pukul 16.00 WIB setelah melaksanakan sholat *ashar* di masjid kampus, saya dan rombongan berangkat.



Masih teringat jelas, dari sebulan yang lalu sampai hari mendekati keberangkatan, Septi sahabatku anak HES itu sering sekali *chat personal* untuk sekedar menanyakan barang apa saja yang akan dibawa. Pertanyaannya mulai dari jumlah baju, perlengkapan dan semua hal. Terlihat anak ini begitu *excited* mempersiapkan diri di KKN Kebangsaan.

Dadaku tiba-tiba mendadak sesak ketika datang di kota kecil ini, kawan-kawan dari Universitas Khairun menyambut kami dengan sangat hangat. Sampai aku merasa sedang bertemu dengan saudara kandung setelah 10 tahun merantau dinegeri orang. Seketika prasangka tentang orang timur berubah, dulu aku pikir mereka itu garang dan galak. Ternyata dugaan itu salah.

Secara fisik memang terlihat *rambo* tapi dari segi hati mereka adalah seorang *romeo*. Aku semakin bersemangat berada di kota ini. Semoga tidak ada perang antar kelompok seperti suka beredar di televisi tentang orang timur. Atas segala marabahaya yang akan mungkin saja datang menghampiri, aku memilih menyerahkan diri kepada Tuhan. Karena dimanapun itu, Tuhan tidak akan meninggalkan hambanya ketakutan dan kesusahan.

Tiba-tiba mesin dalam otakku terus berputar cepat dan menampilkan ingatan dimasa lali. Ah iya, bukankah kota ini sering aku dengar namanya dalam buku sejarah? Dalam benak tergambar bahwa daerah inilah yang dengan ramah menerima kedatangan Portugis, bahkan mempersilahkan mereka mendominasi sumber rempah-rempah, menyebarkan ajaran Katolik Roma, serta mendirikan banyak benteng pertahanan. Juga mengenai kisah sultannya yang tersohor dengan gagah melawan para penjajah. Dia Sultan Baabullah, sekarang asmanya dijadikan nama bandar udara disini.



“Selamat datang ditanah surga cah ayu, akan banyak petualangan seru setelah ini. Tentang pengabdian kepada masyarakat, belajar budaya baru, bertemu dengan banyak kawan baru, napak tilas sejarah dan semua hal yang tidak pernah kamu duga”, gumamku lirih dalam hati. Atas pertemuan yang akan mengesankan ini, bersiaplah untuk merindu nanti dikemudian hari.



Saudara Sekandung Beda Ayah Ibu

Sambutan kawan-kawan Universitas Khairun di bandara kali itu memulai kisah pertemanan dunia nyata setelah beberapa minggu hanya kenal via sosial media. Dua laki-laki memakai almamater berwarna kuning terang, bertubuh kurus, berkulit hitam, dengan senyum manis khas orang timur menyapa kami rombongan dari IAIN Tulungagung. Dengan antusias mereka mengarahkan untuk menaiki bus dan menjelaskan sekilas tentang kota ini seperti halnya seorang *tour guide* handal.

Tawa gaduh mewarnai perjalanan menuju asrama haji, tempat peristirahatan sebelum acara pembekalan diadakan pada 19 Juli 2019 nanti. Mahasiswa berbaju kuning yang sudah aku lupa namanya ini mengeluarkan candaan yang membuat perut tergelitik. Rasanya seperti melihat seorang Dodit Mulyanto sedang melakukan *stand up* dengan logat Ternate.

Gedung-gedung besar dengan halaman luas terlihat dari balik kaca bus. “*Alhamdulillah*, akhirnya sebentar lagi badanku bisa merasakan tidur lurus setelah perjalanan panjang ini”, kataku dengan penuh harap. Kemudian semua peserta dibawa berbaris untuk pembagian kamar. Aku mendapatkan kamar digedung *musdalifah*, masih satu tempat dengan Septi, hanya beda ruang.

Seperti info tadi, semua teman satu kamar belum ada yang datang, akulah orang pertama. Memasuki kamar kupilih tempat paling strategis, yaitu ditepi pojok agar punya tempat penyimpanan barang paling luas. Karena TV tidak bisa menyala, maka tidur adalah pilihan tepat untuk mengembalikan kebugaran tubuh.



“Tokk.tok..tok”, pintu kamar diketuk dari luar. Setengah sadar dengan hati senang aku bergegas bangun berharap itu kawan sekamar. Ah, ternyata seorang wanita muda sebaya denganku menyuruh makan digedung *safa*. Aku segera pergi mencuci muka dan bersiap menuju tempat yang ditentukan. Ketika keluar kamar timbul pertanyaan baru, dimana letak gedung itu, bodohnya diri ini kenapa tidak tanya kakak panitia tadi.

Terdengar suara manusia dari dalam kamar tepat depan tempatku berdiri. Dengan ragu tangan ini mengetuk pintu, berharap penghuninya tidak sedang beristirahat dan merasakan lapar sepertiku. Benar saja dua wanita asal Kalimantan sedang bersiap menuju kantin. Akhirnya aku memilih gabung dengan keduanya.

Nasi goreng dengan kerupuk adalah menu siang itu. Rasa hidangan mirip dengan sajian di Tulungagung, hanya saja rasanya terlalu asin kena lidahku. Seorang laki-laki menyapa dua orang teman baru, nampaknya mereka adalah kawan lama. Setelah berkenalan denganku anak yang mulanya ramah itu mendadak menjadi cuek setelah mendengar asal kampus. Seketika jiwa ini bergejolak melihat sikapnya.

Ternyata benar apa kekhawatiranku sebelum berangkat, beberapa orang akan *underestimate* dengan keberadaan diri ini yang notabene berasal dari kampus kecil dipesisir selatan Jawa Timur. Untung saja sudah jauh hari tertanam dalam hati, “Orang lain boleh besar dari nama kampusnya. Tapi kamu adalah spesial, kampuslah yang akan menjadi besar karena namamu”. Itulah pegangan yang nanti menguatkan ketika bertemu lagi dengan makhluk semacam ini.

Sore hari sekitar pukul 16.30 WIT, dua orang kawan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta datang, dia adalah Nurul Amelia Fitri dan Siti Rahayu. Kemudian disusul oleh Cintami



Lestaria dari UIN Raden Fatah Palembang dan Puji dari UPI. Tiga dari empat anak itu nanti akan menghabiskan waktu bersamaku di Kelurahan Akehuda, lokasi tempat mengabdikan.

Setiap individu pasti terlahir dengan keistimewaan masing-masing, begitupun setiap orang baru yang aku kenal. Cinta dan Nurul adalah anak super aktif dan senang bercanda. Ayu dan Puji lebih pendiam dan serius. Aku senang mengamati tingkah mereka dikamar, sama seperti menonton sebuah film dengan karakter pemainnya yang berbeda.

Masjid asrama haji merupakan saksi bisu pertemuan pertama dengan kawan seposko. Dalam hati inilah wajah-wajah keluarga baruku nanti, yang akan melewati susah senang bersama. Enam laki-laki dan empat orang perempuan terdengar begitu sedikit, dibanding jumlah teman seposko kawan kampusku di Tulungagung. Ah, biarlah dengan seperti ini setidaknya semakin erat satu sama lain.

Setelah pegal-pegal sedikit mereda, pembekalan pun dimulai. 19 juli 2019 pagi semua diantar ke pulau seberang. *"Welcome to the jungle, babe. The battle will begun!!"*, semangatku seketika naik seratus persen. Aku menyatakan siap untuk apapun yang akan terjadi kedepannya.

Seusai turun dari mobil, bergegaslah aku untuk mencari barak mana tempat berteduh sampai tanggal 22 nanti. Setelah bolak-balik mencari ternyata tempatku berada dipojok paling selatan, tendanya berwarna *orange* terang. Tempatnya begitu sempit dibandingkan milik orang lain, tidak ada *space* untuk sekedar meletakkan barang bawaan.

Di Tenda VIP yang super panas, aku merasakan hangat keluarga baru, dengan 11 orang penghuni. Mereka adalah Christi, Yesi, Elsay, Mutiara, Septi, Ayu, Nurul, Cinta, Cahya dan si berisik Yeti. Rasanya benar kedekatan itu terjalin setelah



tidur bersama. Kesal, tawa dan amarah adalah bumbu yang membuat cita rasa lebih nikmat.

Beragam kejadian konyol itu nanti akan membuat senyum sendiri jika diingat. Mulai dari si Mutiara yang tidak bisa bangun meskipun *alarm* berbunyi 3 jam lamanya, Yeti anak lampung yang lihai berbahasa jawa, nasi sekeras paku pada saat pembekalan, antri mandi sampai rambut beruban, makan bakso porsi jumbo dipinggir pantai dan saling mengingatkan untuk sembahyang awal waktu.

Banyak orang baru aku kenal selama di kota ini, entah itu waktu di bandara, di asrama haji, ataupun pembekalan. Semua memberi kesan tersendiri. Apalagi dengan perbedaan suku budaya, karakter dan latar belakang. Dari situ aku sadar Indonesia itu memang indah, bukan hanya dari keelokan pemandangan namun juga perbedaan didalamnya.

Tempat ini membukakan mata, bahwa masih banyak generasi milenial yang super positif di Indonesia. Para penerus bangsa dengan berlandas keilmuan mumpuni, jiwa sosial tinggi, ide visioner, *over* optimis dan jauh dari keterbelakangan. Kegiatan inilah yang membuat kami saling bergandeng tangan dan menguatkan bahwa semua hal itu pasti terjadi dengan didukung semangat dan kerja keras.



Bukan sedang Sekolah Militer

Setelah turun dari kapal, mataku terbelalak dan seakan tak mampu berkedip. Tempat ini seperti surga, indah alamnya dari atas langit hingga bawah laut. Airnya jernih, karang dan ikan bisa terlihat dari atas dermaga. Pembangunan yang dilakukan pemerintah bisa dikatakan sukses, tanpa merusak lingkungan. Arsitekturnya rapi dan tempatnya juga bersih.

Kota ini bernama Tidore, tempat paling damai bagi para penghuninya. Jalan raya yang luas terlihat sepi dari lalu lalang kendaraan. Setiap rumah seperti tidak berpenghuni. Sampah pun terlihat takut untuk terjatuh diatas tanah. “Tidak ada pendatang apalagi orang asing bermukim ditempat ini, warganya menjaga keturunan dan budaya dengan patuh”, jelas seorang ibu penjual pentolan diseberang pantai.

Sejak pertama kali sampai di *Open Space*, Tidore yaitu lokasi pembekalan aku langsung menghela nafas panjang. Tujuh barak sudah terpasang dengan kokoh mengelilingi lapangan. Mungkin apa yang diceritakan para senior KKN Kebangsaan 2018 waktu *sharing* bersama di rumah jurnal LP2M waktu itu benar adanya, pembekalan kali ini bakal semi militer.

Hingga tiba sabtu malam, yaitu hari kedua dibarak, tidak ada tanda-tanda kegiatan semi militer. “Gue pikir kita bakal digembleng sama bapak-bapak TNI, semi milliter gitu”, kata Nurul khas logat Jakartanya sebelum tidur. Gelak tawa pun seketika mengisi tenda yang ketika malam bersinar terang daripada lainnya, ternyata semua orang berpikiran sama. Dua hari pembekalan hanya dilalui dengan kegiatan seminar dari beberapa pemateri saja. Setidaknya tidur kali ini akan lebih tenang, tanpa harap cemas dibangunkan bunyi senapan seperti yang diceritakan Mbak Anita waktu itu.



“Wiiuu.iuuuu.wiiiiuu...drrr..dr.drrr”, suara nyaring dari luar seketika membuat jantungku berdebar kencang dan kepala pun berputar-putar. Seluruh penghuni tenda terlihat panik, mereka bergegas menyiapkan atribut untuk menuju sumber suara. Dengan nyawa belum sepenuhnya terkumpul dari luar terdengar teriakan seorang laki-laki memerintah untuk segera menuju lapangan utama. Gelapnya langit dengan penerangan kurang membuat gadis rabun jauh ini sedikit kesusahan mencari keberadaan kawan.

Tidak berlangsung lama, hanya sedikit teriakan khas gertakan anggota TNI yang dari belakang tidak kelihatan sosoknya. Setelah itu seluruh mahasiswa muslim dipersilahkan melaksanakan ibadah sholat *subuh*, namun harus sudah balik lagi dalam kurun waktu 30 menit. Entah ada kejutan apa pagi ini untuk kami.

Dengan keadaan perut kosong dan tenggorokan kering karena belum sempat sarapan, seluruh peserta melaksanakan LBB mengitari pulau Tidore. Teriakan yel-yel menggema disetiap sudut jalanan pagi itu, setiap regu saling bersautan tidak mau kalah lantang dengan kelompok lain. Jalanan seperti tidak berujung. Animasi capung-capung kecil pun terbang mengitari kepalaku.

Setelah berjalan cukup lama akhirnya terlihatlah gugusan tenda yang tegap berdiri, rasanya seperti melihat surga. Segarnya air mineral dengan sebungkus nasi kotak menghantui otak manusia takut lapar ini. Tapi hayalan itu mendadak sirna, peserta dikumpulkan lagi dengan sikap istirahat ala militer yang sama sekali tidak mengurangi rasa lelah. Segelas air tidak cukup mengurangi dahaga. Tanpa basa-basi, setelah makan selesai semua peserta diarahkan ke pendopo untuk mendengarkan seminar seperti hari kemarin.



Sebelum memejamkan mata malam ini, seluruh atribut sudah terpasang dibadan. Mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki tanpa terkecuali. “Bapak-Bapak TNI, kami sudah siap tempur esok hari”, kataku dengan semangat. Dua gelas air mineral bermerk Mia Oxy kugenggam erat ditangan, agar besok tidak merasakan dehidrasi kembali.

“Tring.riiiiiingg..ing..ttrrrring...”, bunyi *alarm* mengganggu tidurku. Beberapa penghuni tenda terbangun mendengarnya, ini masih jam 2 pagi. Deringan itu tidak berhenti sekalipun, dengan kesal seluruh penghuni mencari sumber suara. Ah, ternyata milik Mutiara yang terlihat masih tertidur pulas. Ini anak terbuat dari apa sebenarnya, *handphone* disamping telinga tidak sekalipun membuatnya terbangun, apakah nyawa masih jua dikandung oleh badan?

Pagi itu sampai subuh tidurku tidak benar-benar pulas, *alarm* gadis lampung itu terus berbunyi. Para penghuni tenda secara bergantian mematikan. Anehnya sampai *adzan* subuh berkumandang tidak ada tanda-tanda pagi menegangkan lagi. Sambil menuju kemushola hati ini merasa lega, mungkin karena hari terakhir jadi sedikit dibuat lebih tenang.

Baru saja merasakan duduk diranjang berbentuk seperti tandu, pria paruh baya berbaju hijau dan hitam khas seragam TNI mengagetkanku dengan gertakannya. “*Here is it, finally this is time to fight!*”, kataku sambil tersenyum sinis. Bapak-bapak ini seperti seorang kekasih dalam drama korea saja yang membuat pacarnya menunggu lama padahal sudah atur jadwal kencan.

Setelah berkumpul dan masuk dalam barisan, kami pun disuruh tiarap. Ini karena peserta di lapangan masih sedikit, semua dihukum sebab tidak membangunkan temannya untuk sholat subuh. Ya, banyak yang kesiangan pagi itu, mungkin karena lelah dengan kegiatan kemarin. Kami pun tidak boleh



bangun sebelum semua berkumpul, rerumputan basah seketika berubah menjadi kasur empuk buatku.

Pagi itu tidak sekeras hari kemarin, hanya senam bersama di tepi pantai, latihan upacara, *outbond* dan penutupan di pendopo. Langgam kemesraan yang dipopulerkan almarhum Chrisye menjadi lagu romantis siang itu. Ya, pembekalan ini menjadikan seluruh peserta seperti keluarga yang saling tertaut satu sama lain.

Tepat pukul 13.00 WIT dengan membawa sekotak nasi dari pendopo aku menaiki bus. Atas kebersamaan kali ini, aku merasakan kehilangan dini, meskipun sebenarnya masih bisa bertemu lagi semua diacara penutupan nanti. Terima kasih untuk empat hari yang mengisi baterai semangat hidupku menjadi penuh. Banyak pelajaran bisa diambil dari kegiatan di *Open Space*. Mulai dari kedisiplinan, kerja *team*, sosial, kebudayaan, toleransi dan masih banyak lagi.

Meskipun belum pernah berhubungan dengan mama piara di tempat pengabdian, hati ini sudah merindu. Entah rasa apa ini, namun suasana hangat rumah akan terasa sebentar lagi. “Tunggu aku ma, anak piaramu ini sebentar lagi sampai rumah”, kataku dengan suara setengah hilang.



Kerja, Kerja, dan Kerja

Rasa pegal dibadanku belum sepenuhnya hilang semenjak tiba sore tadi menjelang maghrib di lokasi pengabdian. Baru saja mau bersih-bersih, grup *whatsapp* sudah ramai dengan ajakan kumpul nanti malam. “Sebenarnya tulang mereka itu terbuat dari apa Cin? Apakah mereka tidak bersih-bersih dulu? Apakah mereka tidak mengakrabkan diri dengan mama piaranya?”, keluhku dengan menyeretkan kaki.

Setelah menunaikan ibadah sholat *isyah* bersama dengan Cinta kami pergi ke *basecamp* yang sudah disepakati bersama, yaitu depan rumah Pak Makmur Rifai. Tempat ini dipilih karena memang ada tempat *cangkruk* (nongkrong dalam bahasa Jawa) didepan rumahnya, biasanya digunakan anak muda untuk mengerjakan tugas kampus sambil beli *voucher wifi* seharga Rp5000.

Pertemuan kali ini membahas mengenai proker, juga terkait *timeline* agar kegiatan lebih terarah. Suara musik sangat keras tiba-tiba datang seperti sedang nonton *live music* Mbak Via Vallen dari dekat, telah sukses membuatku terperanjat. Jantung tiba-tiba berdebar kencang, seketika kami yang awalnya serius mendadak tertawa lantang.

Bunyi itu datang dari angkutan umum berwarna biru muda dan terkadang *tosca*. Setiap 10 menit saja bisa 3 kali lewat depan *basecamp*, dan disaat itulah semua anggota akan mendadak diam. Meskipun terkadang menghibur, musik itu juga lumayan bikin gemas, apalagi kalau waktu bahas serius dan tiba-tiba harus mendadak diam, iklan dulu. “Angkutnya yang bunyi, hatiku yang berdebar. Apakah ini yang namanya cinta?”, celetuk Ayu sambil menahan tawa karena sedang dalam suasana rapat.



Seminggu pertama berjalan begitu membosankan, teman-teman seposko terlihat sangat serius. Perdebatan setiap malam adalah perihal pemantapan proker, penempatan lokasi di wilayah padat penduduk dan maju menjadi tantangan tersendiri untuk mengabdikan. Tidak seperti KKN dipedalaman bisa membuat suatu gebrakan baru untuk penduduknya, lokasi ini dihuni masyarakat maju dan terbangun. Bahkan yang membuat takjub adalah jumlah pengangguran di kelurahan ini hanya 3 orang.

Bukan tanpa alasan nampaknya kami ditempatkan di Kelurahan Akehuda. Setelah melakukan *survey* langsung ke lokasi, dengan mewawancarai beberapa tokoh dan warga banyak sekali permasalahan kompleks khas perkotaan. Sepertinya pemilihan setiap individu dengan latar belakang jurusan tertentu telah diperhatikan benar oleh panitia setempat. Seperti menemukan titik terang, kami pun mulai mengekskusi apa yang telah ditemukan.

Bergantian kawan seposko sakit diminggu-minggu pertama. Lucunya satu sama lain tidak saling peduli dengan keadaan rekannya, bahkan teman sekamar pun tidak tau menau kalau ditanya bagaimana keadaan yang sakit. Apakah sudah dibawa kedokter atau sekedar dibeli obat? Apakah sudah pulih?

Sebegitu apatisnya satu sama lain waktu itu, wajar jika banyak kawan kena *homesick*. Karena memang tidak ada rasa kekeluargaan diantara kita, korlap terus menciptakan suasana tegang dengan kerja tanpa boleh ada canda tawa. Padahal seharusnya sedari ditetapkan satu kelompok, kita adalah keluarga nantinya bukan rekan kerja.

Beberapa ada yang mulai bosan dengan keadaan ini. Mereka memilih sering keluar dari perkumpulan. Terkadang jalan sendiri ke kota atau *hangout* bersama posko lain. Dari



sini nampak korlap mulai sadar bahwa dia terlalu memberi tekanan kepada anggotanya. Mulailah dengan mencairkan suasana dan tidak terlalu mengekang.

Minggu kedua sudah mulai hangat hubungan yang terjalin diposko kami, setiap perkumpulan sudah mulai lengkap. Hangatnya kebersamaan mulai terasa, suka dan duka pun dipikul bersama.



Muda, Ada dan Tidak Berbahaya

Seorang pemuda barisan kedua dari depan mengangkat tangan, tanda meminta izin untuk masuk dalam diskusi. Ia bernama Chalid Anjung, mengkonfirmasi perihal keberadaan sampah yang banyak disumbangkan oleh keberadaan anak kos. Dan mengusulkan agar kegiatan seperti ini melibatkan adanya mereka.

Usai seminar berlangsung, kami berkenalan dengan Abang Chalid dan kawannya bernama Rahmat. Dua pemuda yang kurus kerontang dan berkulit hitam dengan senyum manis khas orang timur. Nampak mereka seorang pemilih perihal makanan, berbeda dengan aku seorang *omnivore* ini.

Setelah beberapa kali *silaturahmi* dengan ketua pemuda, memang kami belum pernah dipertemukan dengan pemudanya. Ternyata, mereka mempunyai perkumpulan bernama Gaco. Abang Koko mengundang anak KKN untuk bertandang ke *basecamp* nya, yaitu TPQ Al-Iman. Tempat kami biasa mengajar anak TPQ disore hari.

Seusai sholat *isya'* kami membagi menjadi dua kelompok, beberapa anak menemui Pak lurah dan Pak Ul dari BPBD yang mengajak diskusi perihal kegiatan mitigasi bencana. Dan sisanya bersilaturahmi dengan pemuda Gaco Akehuda.

Gaduh riuh terdengar dari kejauhan, sumber suaranya dari arah TPQ. Terlihat banyak laki-laki didepannya, mungkin merekalah yang mengatasnamakan diri sebagai Gaco Akehuda. Memasuki ruangan hingga acara dimulai tidak ada pemudi satu pun ikut nimbrung diacara malam itu.

Aku sedikit kaget ketika mendengar mereka berbicara, intonasinya begitu cepat dan lantang seperti orang sedang bertengkar. Berbeda dengan orang-orang yang sudah semingguan ini kutemui, meskipun dengan intonasi cepat



namun suaranya terdengar lirih. Kalau saja ini di Jawa, aku pasti sudah baper jika lawan bicara *ngegas* seperti itu. Katanya ini adalah efek tinggal ditepi laut, jadi kalau ngomong harus berlomba dengan suara ombak agar terdengar lawan bicara.

Arti Gaco sendiri merupakan sesuatu yang diunggulkan jika dalam pertandingan, nama terbentuk ketika ada piala walikota Ternate cabang olahraga sepak bola. Meskipun sebenarnya tanpa nama ini pun mereka sudah ada dan *solid*, namun sebutan ini sebagai identitas yang mewakili para pemuda didalamnya.

Perkumpulan diisi oleh pemuda usia SMP sampai mereka yang sudah bekerja dan menikah. Tidak ada ketua dalam kelompok ini, semua berkedudukan sama. Salah satu hasil dari abang Gaco adalah pendirian TPQ Al-Iman. Selain itu mereka juga telah memenangkan piala walikota beberapa kali.

Banyak prasangka aku takutkan sebelum berangkat kesini, mental pun sudah benar-benar disiapkan jika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Pikirku akan banyak perang antar kelompok dan kekerasan lainnya. Ternyata itu semua salah, Ternate adalah wujud Indonesia timur yang ramah bukan marah. Toleransi dan persaudaraan dijunjung tinggi.

Pemuda Gaco Akehuda adalah wujud generasi penerus bangsa yang positif di era milenial. Mereka bisa menyelaraskan antara kehidupan masa kini dengan kecanggihan teknologi dalam perannya membangun kampung halaman. Meskipun dari luar terlihat seperti anak berandalan, namun mereka adalah malaikat sejatinya. Oleh karena itu sebagai manusia, kita tidak boleh *underestimate* dengan orang baru. Siapa tau mereka yang terlihat buruk sebenarnya lebih mulia dari kita.



Sebagai wujud pengenalan abang Gaco mengajak kami semua *round* gunung. Katanya, “Jangan kerja mulu, besok kita *baronda sudah*, sekali-kali juga butuh *refreshing to*”. Begitulah adanya orang Ternate yang memperlakukan dengan baik tamunya.



Plafon Misterius

Komitmen mengajar ngaji masih *istiqomah* berjalan sesuai rencana, seperti hari-hari sebelumnya sore itu jadwalnya di TPQ Al-Iman. Anggota diposko belum semua kumpul, 5 anak sedang berada di BPBD untuk konsultasi perihal mitigasi bencana. Jadilah tinggal aku dan Hermawan yang bertugas sore itu.

Bergegaslah pulang ke rumah Oma Aisah untuk sekedar mandi dan ganti baju sebelum waktu memasuki pukul 17.00 sore. Lantai dua tempat kamarku berada terlihat gelap dan kosong hari itu, ya memang Kak Linda belum pulang dari bekerja di Jailolo, Halmahera Barat. Kuhela nafas dan melangkah menuju kamar mandi, belum hilang rasa lelah ini batinku.

Rutinitas kecil memasuki kamar mandi adalah mendahulukan kaki kiri daripada kanan dan berdoa seperti adab dalam Islam. Saya menikmati acara gosok gigi sore itu, sebelum akhirnya suara gaduh diatas kepala membuatku kesal. “Ah, itu paling juga tikus yang berlarian dan menabrak benda keras di atap”, kataku dengan santai dan menikmati kembali rasa segar pasta gigi *pepsodent* varian *mint* favorit.

“Srkkk..krk.ek.gludak..gludak..dakkk.dk..srk.ek”, semakin nyaring dan membuatku kesal. Kutengok ke atas mencoba meneliti apa yang sedang terjadi. “Brak”, suara plafon tiba-tiba ditutup keras. Kenapa plafonnya bisa terbuka dan tertutup sendiri bukankah ini didalam ruangan tertutup rapat telisikku. “Itu pasti kerjaan tikus lagi rebutan makanan sama temannya”, kataku sambil menenangkan diri setelah kaget mendengar bunyi nyaring terakhir plafon yang tiba-tiba tertutup.

Berkali-kali saya mencoba menengok ke atas, tertutupnya plafon itu seperti berirama. Aku mulai berpikir



keras bahwa mana mungkin tikus kecil bisa membuka dan menutup plafon secara otomatis. Ketika kutengok kebawah terbuka dan ketika tengok keatas plafon ditutup dengan cepat seperti ada yang tertangkap basah sedang memperhatikanku. Kalau itu makhluk halus masih aman, bagaimana jika manusia. Aku sedang dalam bahaya sekarang. Segera berkumur dan membatalkan niat mandi sore.

Karena merasa terancam, kotak *make up* dan baju ganti kubawa kerumah Mama Nona. Dengan nafas tersenggal-senggal dan tubuh gemetar, aku membuat kaget seisi rumah, waktu itu sedang berkumpul membahas proker dengan beberapa mahasiswa dari posko lain. Kuceritakan apa yang barusan terjadi dengan rasa kesal dan takut kalau itu tadi manusia.

Waktu sudah mendekati pukul 5 sore, segeralah aku mengganti pakaian dan memakai banyak wewangian agar para santri TPQ tidak mencium bau kurang sedap. Sambil mengatur nafas segeralah menyusul Hermawan ke TPQ untuk belajar bersama adik-adik disana. Ya, untuk santriwan belajar bersama Hermawan dan santriwati denganku.

Sepulang mengaji, aku mencari Cinta terlebih dahulu di rumah Mama Nona, takut bila saja nanti terlanjur pulang dan rumah masih sepi. Benar saja anak itu belum pulang, kami pun pulang bersama. Cinta dengan baik hati menemaniku mandi, tepat didepan pintu sampai selesai. Anak itu terus mengajak bercanda untuk menghilangkan rasa takut sisa tadi sore.

Surah *An-Nas* kulafadzkan berulang kali setelah sholat maghrib, isi dari surah itu sungguh menenangkan. Ya, aku menyatakan lemah dan hanya berlindung kepada Allah SWT atas segala kejahatan jin dan manusia. Hanya Dia sebaik-baik pencipta dan pelindung.



Setelah kejadian itu, setiap kali setelah sholat ada satu doa terselip kuganti yaitu yang mulanya hanya untuk keluarga Oma Aisah si pemilik rumah menjadi seluruh penghuni rumah tanpa terkecuali. Mungkin itu hanya bentuk pengenalan saja dari penghuninya untuk pendatang baru, sebagai pemberi tau kalau mereka juga ada. Memang setiap tempat baru yang acapkali kusinggahi selalu melewati proses demikian. Namun kejadian ini sudah beberapa hari setelah berteduh dirumah itu.



Gagal Monev

“**T**emenin aku yuk soh buat print laporan bahan *monev*”, pinta Cinta padaku. Meskipun aku yakin tempat *print* samping Kak Endang masih tutup jam segini, kuikuti Cinta ke tempat itu. Kita pun terus berjalan ke arah utara berharap menemukan tempat *print* disekitar kampus FTIK UNKHAIR.

Ketika kami sedang asyik bercanda dijalan, dua orang pemuda Gaco yang kita tau salah satu namanya abang Ferdy (kerabat Oma Aisah) menghampiri kita. Mereka bertanya mau kemana kita pergi dan kemudian memberi tumpangan secara gratis. Begitulah masyarakat sini mereka terkadang lebih berbudi daripada orang Jawa masa kini yang kata orang tuaku *saiki wong jowo ora jawani*.

Akhirnya berkat kemurahan hati kedua abang angkat itu tempat *print* bisa terjangkau dengan cepat dibelakang kampus FTIK UNKHAIR. Kita berdua ternganga, ketika melihat hasil print yang cuma sedikit itu harus ditebus dengan harga Rp90.000. Ya, ini memang bukan sedang berada di Jawa pikirku.

Pada perjalanan balik keposko, mobil *avanza* berwarna hitam menghentikan kami disamping DAMKAR. Sopir itu bertanya, “Anak KKN Kebangsaan ya mbak?”, tanda mengkonfirmasi. Ya, ternyata bapak ini baru saja menjemput kami di kantor kelurahan, padahal kepada Bu Maya kami sudah bilang agar berangkat sendiri saja, mengingat lokasi kantor kecamatan begitu dekat dengan *basecamp*. Lumayanlah bisa menghemat uang Rp5000 pagi itu.

Seperti biasa, semua kegiatan yang terjadwal dimanapun berada pasti akan *ngaret* minimal 1 jam. Aku bersua kembali dengan teman-teman KKNK yang berada di Kecamatan Kota Ternate Utara yaitu Tubo, Dufa-Dufa dan Sango. Bertemulah



lagi dengan dua kawanku dari Tulungagung yaitu Septi dan Bujang. “*Sek pirang dino, awakmu wes koyo Kholil ae Jang*”, unkapku untuk sekedar menanyakan kabar. Ya, memang dia terlihat lebih subur dari biasanya hari itu.

Monitoring and evaluating pagi itu satu kelompok kami tidak ada perwakilan DPL dari kampus yang datang, termasuk UNKHAIR sekalipun. Rasa iri telah menyelimuti hati kelompok kami, dari 5 kampus tidak satupun DPL datang. Padahal teman-teman kami sedang presentasi dan berdiskusi terkait prokernya bersama DPL masing-masing. Maka kami pun memilih menepi di kantin kantor kecamatan dan berdiskusi bersama Pak Ul dari BPBD serta kawan KKN dari kelurahan Tubo hingga acara selesai.

Setelah kembali dari sholat *dhuhur* di masjid MAN 1 Ternate terlihat banyak anak KKN sudah kembali pulang, hanya tinggal Akehuda dan Sango saja terlihat masih lengkap, padahal pukul 14.00 WIT nanti bakal ada seminar kolaborasi terkait mitigasi bencana. Mau balik keposko pun iba, nanti siapa yang membersihkan ruangan aula setelah kegiatan usai.

Acara berakhir menjelang *maghrib* dan kami semua kelaparan. Cacing-cacing diperut sudah meronta sedari tadi. Mama Nona pun tidak memasak hari ini ternyata, padahal sore itu sudah gemetar rasa badan ini. Akhirnya beli mie instan di warung Daeng depan dan kemudian memakannya bersama.



Hangatnya *Idhul Adha* Bersama Keluarga

“**A**llahuakbar allahuakbar allahuakbar laa ilaaha illallahuwallahuakbar allahuakbar walillahilkham”, kumandang takbir terdengar menyejukkan sejak semalam. Hari ini adalah hari raya *idhul adha*, hari dimana dahulu Nabi Ibrahim ikhlas kehilangan anaknya Ismail karena wujud rasa cinta kepada Allah SWT. Ini merupakan kali pertama lebaran jauh dari keluarga, tentu tidak ada agenda makan ayam lodho sepulang dari masjid. Tapi itu bukan masalah, nikmat diberi kesempatan melaksanakan sholat *idhul adha* dimasjid saja sudah luar biasa.

Sama seperti kebanyakan orang ketika datang hari spesial, semua bersuka cita. Malam hari sepulang rapat dan evaluasi di *basecamp*, semua baju sudah disetrika rapi. Jam 6 pagi sudah siap menuju kemasjid dengan baju muslim dan sedikit sentuhan *make up* serta wewangian parfum. Sholat *idhul adha* adalah salah satu momen spesial, tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Bersiap sedikit berlebihan itu merupakan suatu keharusan, karena jangan sampai mau berangkat nongkrong lebih rapi daripada dandanan ketika mau bertemu Allah.

Seusai sholat adat istiadat yang dilakukan masyarakat sekitar adalah anjangsana ke tetangga dan kerabat. Sebelumnya, aku dan Cintami (teman sekamar) mengucapkan permohonan maaf dan selamat lebaran untuk keluarga di rumah, untuk Oma Aisah, Kak Uly, Kak Linda, dan Adek Javier. Air mata jatuh beriringan dengan pelukan-pelukan itu, “*I think this is my home not my house*”, kataku bercampur haru. Mereka menerima kami seperti keluarga sendiri.

Kegiatan pertama setelah sholat *ied* adalah anjangsana seperti halnya warga sekitar. Kemudian dilanjutkan



membantu ta'mir masjid setempat dalam penyembelihan dan pembagian hewan kurban. *Alhamdulillah*, 4 sapi dan 21 kambing selesai terbagi dalam kantong-kantong plastik *ba'da dhuhur*. Pengambilan daging kurban dilakukan dengan penukaran kupon ke panitia. Ah, rasanya kepala sampai berputar-putar karena terlalu lama pegang daging kurban.

Memasuki waktu *ashar* aku memilih menyelesaikan proposal kegiatan yang diamanahkan oleh teman-teman didalam rumah mama piara. Ketika memasuki *ba'da maghrib*, *handphone* ku berdering. Teman-teman memanggil untuk datang kerumah Pak Makmur, aku bergegas turun dan pamit ke Oma Aisah. Lucunya beliau mewanti-wanti, nanti makan malamnya harus dirumah karena daging kurban tadi sudah dimasak.

Anjangsana pun berlanjut kerumah Ustad Sahil, guru ngaji mushola *Al-Amin*. Setiap rumah yang dikunjungi selalu menyediakan jamuan makanan. Nampaknya sajian yang tidak boleh ketinggalan saat merayakan lebaran adalah buras, opor ayam, dan nastar. Setiap rumah selalu menyediakan itu. 5 rounde sudah hari ini, sampai untuk nafas pun terasa sesak.



Drama Menuju 17 Agustus

Ini kali kedua bersua kembali dengan abang Gaco, ditempat sama seperti pertemuan pertama kala itu. Namun pembahasan hari ini lebih serius, yaitu perihal peringatan 17 Agustus. Lomba apa saja yang akan diselenggarakan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia ke 74 itu.

Cintami mempresentasikan gagasan yang sudah didiskusikan tadi siang di posko. Lomba akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu untuk kategori anak dan dewasa. Beberapa lomba usulan dari kami telah di *list* di papan tulis, kemudian para abang Gaco tinggal mengurangi dan menambahkan lomba yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Akehuda.

Melihat semangat kerjasama Gaco yang tinggi, membuat kami semua optimis pelaksanaan akan berjalan sesuai harapan. Pertemuan usai tengah malam dan dilanjutkan di posko. Abang Raka dari Gaco datang untuk berkolaborasi mengerjakan pamflet dan proposal. Pekerjaan itu memang harus selesai secepatnya, mengingat hari diadakan lomba sudah dekat.

Esok malamnya, ketika kami sedang berkumpul seperti biasa di Posko, ketua pemuda dan Pak Lurah datang. Pak Rahdi bertanya perihal proposal yang akan kami ajukan kepada pihak lembaga, ada beberapa katanya perlu direvisi, kemudian beliau mencoretnya. Sebagai pendatang, kami hanya diam melihat proposal itu direvisi. Mereka memang petinggi dan orang disegani di Akehuda.

Pagi hari korlap mengambil proposal yang diprint Pak Rahdi di MAN 1 Ternate, beliau adalah seorang tenaga pendidik disana. Satu dari proposal itu langsung diserahkan kepada Dinas Kesehatan karena letaknya berdekatan dengan posko. Berharap semua pekerjaan cepat terselesaikan.



Kebodohan kami adalah tidak *crosscheck* terlebih dahulu hasil print Pak Rahdi, apakah ada halaman kurang atau bagaimana. Selain itu adalah tidak konfirmasi kepada Gaco perihal revisi yang dilakukan oleh ketua pemuda itu, karena memang kegiatan 17 Agustus ini dibantu penuh oleh mereka, dan ini adalah kolaborasi antara KKNK dan Gaco.

Pengubahan logo KKNK Kelurahan Akehuda menjadi logo KKNK 2019 dan penggantian logo Gaco Akehuda menjadi logo kelurahan adalah permasalahan yang diperdebatkan disini. Memang logo Gaco jadi bergeser dibagian bawah menjadi sponsor. Kejadian ini membuat abang-abang angkatku itu menjadi geram. Kalau hanya sebagai sponsor itu artinya mereka hanya membantu beberapa keperluan saja seikhlasnya, bukan ikut bekerja. Ya, argumen mereka memang benar juga sebenarnya.

Tapi Gaco ini adalah pemuda Akehuda, seharusnya tidak masalah bukan jika logo mereka diganti menjadi logo kelurahan? kami pun KKNK tidak mempermasalahkan ketika logo kelompok kami diganti menjadi logo KKNK 2019. Ternyata antara ketiganya memang ada kesenjangan sebelumnya yang tidak pernah kami ketahui. Sedari Pak Agus Rahmat menjabat, pihak kelurahan tidak mau ambil pusing tentang kegiatan seperti ini, dan sebenarnya dari awal bapak ini masa bodoh mengenai tidak adanya logo kelurahan. Bapak Lurah memang sangat pendiam dan ikut saja orangnya.

Selain ketegangan dengan pihak kelurahan, nampaknya para pemuda Gaco ini juga mempunyai kesenjangan dengan ketua pemuda. Memang sejak awal terjadi kejanggalan, meskipun beberapa kali bertemu dengan ketua pemuda, kita belum juga diperkenalkan dengan pemudanya. Padahal keberadaan mereka penting karena semangat kaum muda masih berapi-api untuk melakukan perubahan. Dari sini, aku



mulai berpikir tentang pemuda mana yang diketuai oleh Pak Rahdi. Bukankah para pemuda Akehuda terkumpul dalam Gaco? Ah, aku jadi pusing.

Para pemuda Gaco marah besar, mereka menyalahkan kami. Dan Pak Rahdi tetap dalam pendiriannya, tidak mau lebih mengayomi para pemuda. Andai saja si ketua itu mau menemui Gaco bersama kami untuk saling bermaafan, pasti suasana sedikit lebih tenang. Kita pun juga tidak menjadi kambing hitam yang menanggung semua kesalahan. Seharusnya ketegangan itu mereka sembunyikan rapi, karena ada pendatang disini.

Bukan menghitung hari lagi, ini adalah hitungan jam sebelum perlombaan berlangsung. Belum ada dana yang bisa digunakan untuk keperluan kegiatan, semua mulai panik. Nampaknya acara untuk memeriahkan 17 Agustus itu hanya akan tinggal angan saja sekarang.

Terlihat ketua pemuda merasakan apa dampak proposal yang beliau revisi itu sehingga kami kesulitan mendapatkan dana. Beliau pun membantu untuk mendapatkan *link* dan melobi langsung kepada dua orang anggota dewan di kelurahan tersebut. Kelurahan akhirnya juga memberi sumbangan dan hadiah untuk lomba panjat pinang.

Setelah meminta maaf dan mediasi Gaco mau membantu kami kembali, namun tidak untuk administrasi. Hingga tiba hari H kegiatan, semua serba dadakan dan lumayan menguras tenaga. Acara hari pertama dimulai pukul 3 sore yang akan dibuka oleh kepala kelurahan.

Dari pagi teks menjadi pembawa acara sudah kuhafalkan, berharap tidak mengecewakan semua pihak. Namun, hingga waktu menunjukkan pukul 16.00 tidak ada tanda-tanda Pak Lurah yang rumahnya di Tubo itu datang. Oleh karena waktu semakin berjalan dan antusias anak-anak sangat tinggi hingga



membuat kami kasihan melihatnya, dimulailah perlombaan tanpa pembukaan sekalipun.

Kebiasaan bicara mereka yang cepat dan lantang, membuatku kehabisan suara pada saat memberi arahan lomba makan kerupuk. Seorang ibu yang menjadi *supporter* anaknya, membantuku menjelaskan *role* perlombaan. Mereka memang belum mengenyam bangku sekolah, membuatnya tidak mengerti arahan berbahasa Indonesia. “Kalau ada musik bunyi, berenti sudah makan, baronggeng dulu”, jelas ibu itu membantuku. Acara sore berlangsung hingga menjelang maghrib.

Puncak perlombaan berlangsung pada 17 Agustus, disitu nanti dilakukan final untuk mencari pemenang dari perlombaan sebelumnya. Selain itu lomba bola dangdut oleh para ibu dan panjat pinang dilakukan untuk memeriahkan. Persiapan baru dilaksanakan seusai sholat *dhuhur*, sepulang upacara bendera di lapangan Salero.

Atas semua kegelisahan dan drama kemarin, akhirnya acara dua hari ini berlangsung lancar. Meskipun sederhana namun antusias warga yang meramaikan acara 17 Agustus membuatku haru. Semangat kemerdekaan terasa sakral sore hari itu. Warna jingga tatkala senja membuatnya lebih berkesan dramatis.



Semua Sayang Kami

Pengumuman juara dan penyerahan hadiah rencananya dilaksanakan pada saat penutupan. Acara ini sekaligus akan menjadi tempat pamit dari kita KKN Kebangsaan untuk masyarakat kelurahan Akehuda yang telah dengan lapang menerima dan berpartisipasi dalam kurun waktu sebulan ini.

Sudah jauh hari abang Gaco Akehuda berencana membuat acara ramah tamah, dimana kegiatan tersebut 100% mereka yang mempersiapkan. Mulai dari tenda, tamu undangan, dekorasi, konsumsi dan semuanya tanpa terkecuali. Begitulah kebiasaan mereka memperlakukan tamu. Sesuai kesepakatan, acara akan terlaksana tanggal 18 Agustus nanti.

Namun semenjak hari sebelum tanggal itu datang, nampaknya ketua pemuda tidak rela jika penutupan dengan acara versi abang Gaco. Setiap malam beliau selalu datang keposko sampai larut, sikapnya seakan berbicara agar kita tidak berhubungan terlalu erat dengan mereka, apalagi sampai acara itu terlaksana. Beliau pun sengaja menjadikan tanggal tersebut sebagai hari penutupan versi ketua pemuda, yaitu dengan diadakan *shalawatan*.

Kami sangat kebingungan dengan hal ini, dua kubu sama-sama berniat baik dengan memperlakukan kita istimewa. Mereka juga sama-sama berperan penting membantu kami di Akehuda. Sebenarnya kami ingin dihari terakhir itu, acara dijadikan satu saja, semuanya kumpul dan bersuka cita. Kami ingin sebelum meninggalkan Akehuda, mereka akur seperti saudara. Namun keduanya lumayan susah juga untuk sekedar diajak ngopi, duduk bersama. Kami pun dilanda kebingungan untuk memilih siapa.



Ketua pemuda satu ini memang begitu keras kepala, kami tidak dikasih ruang sama sekali untuk berpendapat. Seperti boneka saja melaksanakan skenarionya. “Pak kami adalah anak muda, jiwa kami sedang berapi-api. Kami ingin mengekskusi ide-ide kami. Tolong kasih ruang, kami akan tetap mendengarkan Anda. Bapak ini sudah kami anggap orang tua disini”, kataku lirih sambil menghela nafas. Semua perkataannya seakan harus diiyakan.

Malam itu kami merasa senang karena acara berjalan lancar meskipun semua persiapan mendadak, bahkan hingga waktu *isya'* pun datang kami masih berada di rumah *ustadzah* Mila untuk menyiapkan konsumsi dan belum bersih-bersih sama sekali. Rasa rindu dengan Jawa pun terobati, meskipun penontonnya tidak sebanyak ketika Habib Syekh atau Gus Azmi sedang shalawat, namun hati ini menjadi tenang. Semoga lantunan *shalawat* ini bisa melangit dan terdengar para malaikat.

Rasa tidak enak menyelimuti hati, karena selama disini tenaga Gaco sudah banyak sekali membantu. Mulai dari peminjaman lapangan gudang pupuk, partisipasi seminar, cari pohon pinang dan semuanya. Tanpa keringat mereka semua kegiatan tidak terlaksana, nyawa kami bersepuluh tidak akan mampu mengekskusi.

Entah bagaimana ceritanya malam itu dihari terakhir, tanggal 21 sepulang penutupan di pendopo kesultanan ternate mereka sudah menyiapkan acara untuk kami. Warga pun sudah berkumpul di tempat itu, lengkap dengan tenda dan musiknya. *Mashaallah*, mengapa begitu banyak orang baik disini. Kami merasa diperebutkan oleh mereka, semuanya ingin memberi terbaik. Haru tetes air mata berkucuran diselingi tawa malam itu, suaraku kembali habis setelah kemarin baru saja pulih.



Akehuda dalam Cerita

Pertama kali datang di Kelurahan Akehuda merasa bingung, tempat semaju ini apa yang perlu dibenahi. Namun satu sisi merasa bersyukur, karena tidak akan merasakan drama harus antri mandi banyak orang, kesulitan air, susah *signal*, mau beli kebutuhan jauh seperti KKN pada umumnya. Aku pun juga masih bisa berjualan *online* jika keadaannya seperti ini.

Panitia nampaknya juga tidak mau memberikan kami sedikit kesulitan, mama piara dipilih adalah mereka yang sudah terbiasa merawat anak piara dan semuanya berpendidikan. Sehingga mereka bisa mengerti dengan kondisi dan semangat kami sebagai mahasiswa, apalagi sering pulang pagi. Seperti keluarga kandung, semua fasilitas rumah diberikan terbaik. Terkadang kami sendiri yang merasa sungkan diperlakukan seperti itu.

Tinggal di tepi laut membuat orang Ternate mempunyai intonasi bicara lantang dan cepat, konon katanya dahulu disebabkan ketika berbicara harus berlomba dengan suara ombak laut yang keras. Namun, tidak semua orang seperti itu apalagi kalau bercakap dengan pendatang baru seperti kami, tutur bahasanya begitu lembut didengar. Bahkan terkadang aku sampai tidak bisa memahami sebab sangking kecil volume.

Masalah harga jangan ditanya lagi, semua jauh lebih mahal daripada di Tulungagung. Harga sebungkus *ice cream Aice* Rp2000 di Jawa harus ditebus seharga *cornetto* Rp8000 disini. Dan yang paling bikin kesal adalah tidak ada kuota internet bisa dibeli langsung dalam bentuk *voucher* atau sejenisnya, jadi harus beli pulsa terlebih dahulu baru



dipaketin sendiri. Mana hanya Telkomsel saja kartu perdana bisa digunakan didaerah ini.

Berada diwilayah kesultanan islam yang masih memegang erat adat dan budaya, membuatku sebagai pendatang ikut merasakan kearifan lokal kaki Gunung Gamalama. Sudah selama setahun terjadi kekosongan kepemimpinan, belum ada sultan yang mampu menggantikan posisi sebelumnya. Konon kata warga sekitar, mahkota sultan akan terbang sendiri menuju pemiliknya dan terlebih dahulu harus dimimpikan oleh 11 orang menteri kerajaan. Saat ini mahkota itu belum menemukan orang tepat untuk memimpin.

Alampun akan ikut marah ketika ada kekejian terjadi ditanah ini. Kata Mama Nona, ketika ada kejahatan yang belum terbongkar langit akan menangis terus sampai masalah usai. Seperti kejadian beberapa waktu itu, ketika ada seorang ayah memperkosa anak kandung dan membuang mayatnya di sungai, hujan deras datang beberapa hari sampai mayat berhasil ditemukan.

Seperti legenda Gunung Budhek, Ternate juga banyak misteri didalamnya. Sebut saja kisah Danau Tolire yang terbentuk dari kekejian seorang bapak dan anak. Anehnya ketika kita berkunjung kesana, seberapa jauh melempar barang kedalam danau, barang itu hanya akan jatuh dipinggir. Tidak ada yang tau seberapa dalam danau ini sampai sekarang. Waktu itu sempat ada peneliti dari luar negeri melakukan riset dan masuk mendekat kedanau, sampai sekarang belum kembali orangnya. Kalau beruntung pengunjung juga akan bertemu buaya putih disana.

Keunikan lain dari negeri para sultan adalah *adzan dhuhur* dan *ashar* tidak dikumandangkan dengan lantang. Entah mengapa, aku juga belum mengerti kalau perihal ini. Wanita juga tidak boleh melaksanakan sholat di masjid sultan,



karena pada dasarnya dalam islam yang wajib sholat di masjid itu hanya kaum laki-laki saja, dan mereka masih memegang erat budaya itu. Seorang pria pun jika ingin sholat disana harus memakai kain, celana dan peci.

Komitmen masyarakat untuk patuh menjaga adat istiadat menumbuhkan kearifan ditengah-tengah kehidupan. Terbukti dengan amannya motor diparkir sembarangan ditepi jalan, bahkan sekalipun kunci motor terpasang disana. Kalau di Jawa, jangankan motor yang mahal, panci rusak diluar rumah pasti sudah hilang diambil orang.

Tempat yang damai bagi para pendatang tanpa perlu khawatir bepergian. Sepasang mata tak akan jemu menikmati keindahan setiap sudut kota ini, mulai dari laut hingga puncak gunung. Masyarakatnya begitu ramah dan menyenangkan, tidak perlu ada yang takut diculik orang jahat disini.

Kisah tentang Ternate ini nampaknya tidak akan habis dirangkai oleh kata apapun. Begitu banyak hikmah dari perjalanan disana. *Syukur dofu-dofu Akehuda* atas pelukan hangatmu menerima kami, bukan orang lain kita sudah seperti keluarga, ya keluarga sekandung hanya beda ibu dan ayah saja. *Kita tara mungkin melupakan ngonni semua, basudara selamanya.* Suatu hari nanti di langit yang cerah dengan keadaan lebih baik, *inshaallah* Tuhan akan mempertemukan kembali kita wahai keluarga angkatku semua.

